

ABU AL-'ALA MUHAMMAD BIN HUSAIN BIN YA'QUB
AS-SALAFI AL-MISHRI

كَيْفَ أَتُوبُ
BAGAIMANA
Itu
BERTAUBAT?



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-255

Bagaimana Aku Bertobat?!

كَيْفَ أَتُوبُ

Penulis: Abu al-'Ala Muhammad bin Husain bin Ya'qub as-Salafi al-Mishri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

19 Jumadil Akhir 1447 H – 09 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Muqaddimah (Pendahuluan).....	7
Mengapa Kita Bertaubat?!!	14
Niat dalam Taubat	15
Pertama - Karena kita kembali dengan taubat kepada jalan yang lurus:15	
Kedua - Ketaatan kepada perintah Allah 'Azza wa Jalla:.....	15
Ketiga - Melarikan diri dari kezaliman menuju keberuntungan:.....	15
Keempat - Untuk mencari kebahagiaan:.....	16
Kelima - Lari dari Siksa, Kesendirian dan Hijab:	22
Sepuluh Hijab antara Hamba dengan Allah	23
Hijab Pertama: Kebodohan terhadap Allah:	23
Hijab Kedua: Bidah:	26
Hijab Ketiga: Dosa-Dosa Besar yang Tersembunyi:.....	28
Hijab Keempat: Hijab Pelaku Dosa-Dosa Besar yang Tampak:	28
Hijab Kelima: Hijab Ahli Dosa-Dosa Kecil	34
Hijab Keenam: Hijab Syirik.....	34
Hijab Ketujuh: Hijab Ahli Kelebihan dan Memperluas dalam Perkara Mubah.....	36
Hijab Kedelapan: Hijab Ahli Kelalaian dari Allah	37
Hijab Kesembilan: Hijab Kebiasaan, Tradisi, dan Adat Istiadat:	38
Hijab Kesepuluh: Hijab Para Pekerja Keras yang Berpaling dari Perjalanan Menuju Tujuan:.....	38
Bagaimana kita bertobat?!	46
Hakikat Tobat.....	46
Pembuka Tobat.....	48
Pertama: Nasihat dan Peringatan	48

Kedua: Menjauhkan Diri Dari Tempat-Tempat Maksiat:	51
Ketiga: Membiasakan Menegur Diri Dan Menakut-Nakutinya:	56
Keempat: Mengobati Jiwa dengan Puasa dan Mencegah Keinginan-Keinginan:.....	59
Kelima: Mengambil dari Jiwamu Kenyamanan dan Mendatangkan Kepadanya Kelelahan serta Mengurangi yang Mubah:	61
Keenam: Angkatlah untuknya dengan Pemikiran Tanda-Tanda Akhirat:.....	63
Ketujuh: Menghancurkan Berhala-berhala:	65
Mari Kita Bertaubat, Saudara-Saudaraku	72
Mengapa Kita Tidak Bertaubat?!!.....	75
Tujuh Penghalang di Jalan Taubat:.....	75
Penghalang Pertama: Keterikatan Hati dengan Dosa	75
Penghalang Kedua dari Penghalang-penghalang Taubat: Merasa Berat untuk Bertaubat dan Menganggap Sulit untuk Beristiqamah:	79
Penghalang Ketiga dari Penghalang-penghalang Taubat: Beralasan, Mencari-cari Alasan, dan Mencari Pembetulan:	85
Penghalang Keempat: Tertipu dengan Perlindungan Allah dan Beruntunnya Nikmat-nikmat-Nya:	85
Penghalang Kelima dari Penghalang-Penghalang Taubat: Keterkaitan Dosa dengan Hukum-Hukum yang Ditakuti oleh Pelaku Maksiat Setelah Taubat:.....	87
Penghalang Keenam dari Penghalang-Penghalang Taubat: Ujian-Ujian yang Menimpa Orang yang Bertaubat Setelah Taubat:	88
Penghalang Terakhir: Tekanan yang Menimpa Hati Orang yang Bertaubat:	90
Apakah Rukun-Rukun Taubat	94
Pertama: Keikhlasan: Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan ya Rabb:	94
Kedua: Meninggalkan:	94

Ketiga: Penyesalan	94
Keempat: Tekad untuk Tidak Kembali:	115
Kelima: Melepaskan Kebiasaan-kebiasaan:	115
Keenam: Mengetahui Cara-Cara Bersabar dari Kemaksiatan.....	117
Penyakit-penyakit Tobat.....	126
Tanda-tanda Tobat yang Diterima.....	128
Wahai Kekasih	131
Penutup, Kita Memohon kepada Allah Kebaikannya.....	132
Perpisahan	133

Bagaimana Aku Bertobat?!

"Dan kebanyakan manusia tidak mengetahui kadar tobat dan hakikatnya, apalagi melaksanakannya dengan ilmu, amal, dan keadaan. Allah tidak menjadikan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bertobat kecuali mereka adalah makhluk pilihan di sisi-Nya."

Ibnu al-Qayyim

Tuhanku dan Penguasa Diriku

Aku datang kepada para dokter dari hamba-hamba-Mu

Agar mereka mengobati dosa-dosaku

Namun mereka semua menunjukkanku kepada-Mu

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa bertobat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah menerima tobatnya."

(Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim 17/24-25, 2703)

Muqaddimah (Pendahuluan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang tidak ada yang dapat membatalkan apa yang telah Dia bangun... tidak ada yang dapat memelihara apa yang telah Dia binasakan... tidak ada yang dapat menghalangi apa yang telah Dia berikan... tidak ada yang dapat menolak apa yang telah Dia tetapkan... tidak ada yang dapat menampakkan apa yang telah Dia sembunyikan... tidak ada yang dapat menutupi apa yang telah Dia tampilkan... tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang telah Dia beri petunjuk... tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada siapa yang telah Diabutakan...

Mahasuci Dia... Dia menciptakan alam semesta dengan kekuasaan-Nya... dan segala isinya... Dia memberi rezeki pemeliharaan dengan karunia-Nya dan karunia dari yang mendukung-Nya... **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surat al-Isra': 23).

Mahasuci Dia... Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menyempurnakannya... dan menempatkannya di dalam kehormatan kedekatan-Nya dan melindunginya... dan memerintahkannya sebagaimana Dia kehendaki dan melarangnya... kemudian Dia memberlakukan takdir kepadanya dengan mengikuti hawa nafsunya... maka tercerabut tangan kelalaian dari apa yang telah menutupinya... kemudian Allah menerima tobatnya lalu merahmatinya dan memilihnya... dan keadaannya menjadi peringatan bagi siapa yang mengejar apa yang dikehendaki hawa nafsunya.

Iblis diusir padahal langit adalah tempat tinggalnya... lalu Dia membuatnya tuli dengan pelanggaran-Nya sebagaimana Dia kehendaki dan membutakannya... dan menjauhkannya dari pintu-Nya karena kemaksiatan dan membuatnya celaka... dan dalam kisahnya ada peringatan bagi siapa yang melanggar dan mendurhakai Allah...

Dia melunakkan besi untuk Daud sebagaimana yang dia harapkan... orang yang memakainya aman dari siapa yang ditemuinya... kemudian pembuatnya tertimpa anak panah yang telah dia lemparkan... tatkala dua orang yang

bersengketa naik ke mihrabnya... Dia menampakkan perdebatan teguran sehingga dua orang itu mengalahkannya... **"Dan Daud mengira bahwa Kami mengujinya"** (Surat Shaad: 24).

Dzun-Nun (Yunus) pergi dengan marah lalu ikan paus menelannya dan menyembunyikannya... dia menyesal ketika matanya melihat apa yang telah diperbuat tangannya... tatkala kesusahan kegelapan yang meliputinya membuatnya gelisah... dia berdoa memohon pertolongan seraya menyeru Tuhannya... *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"* (Surat al-Anbiya': 87) maka Kami selamatkan dia... Aku memuji-Nya, Mahasuci dan Mahatinggi... Mahatinggi Tuhan kami, Mahasuci Dia dan jauh dari kesempurnaan-Nya... untuk mengecewakan yang mengharap kepada-Nya dan melupakan yang tidak melupakan-Nya...

Dia mengambil Musa dari ibunya ketika masih kecil dan memeliharanya... lalu membawanya ke istana musuhnya dan membesarkannya... dan melimpahkan nikmat yang tak terhitung kepadanya dan memberinya... dia berjalan di laut dan kedua kakinya tidak basah... dan musuhnya mengikutinya lalu ditenggelamkan dan dikuburkan... hingga ketika dia berkata: Aku beriman... di saat itu Jibril menutup mulutnya dengan tanah... dan puncak kemuliaan Musa dan kesempurnaannya... adalah ketika dia keluar mencari api lalu dipanggil... **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah"** (Surat al-Qashash: 30)... Dia memuliakan umatnya dengan kemuliaan yang diberikan kepadanya... lalu Tuhan kami berfirman kepada mereka: **"Dan sesungguhnya Aku telah melebihi kamu atas segala umat"** (Surat al-Baqarah: 47) namun kami diberi **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Surat Ali 'Imran: 110) yang kami ambil... maka segala puji bagi Allah.

Dia menciptakan Muhammad lalu memilihnya atas semua dan menjadikannya pilihan... semoga Allah memberi rahmat dan kesejahteraan kepadanya, kepada keluarganya dan mendekatkannya kepada-Nya hingga sedekat dua busur panah bahkan lebih dekat... lalu Dia mewahyukan kepadanya dari rahasia-Nya dan firman-Nya apa yang diwahyukan... dan menjanjikannya Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji) maka ya Allah perkenankan cita-citanya...

Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kami kepada Nabi-Nya dan memperkenalkan kami kepada-Nya... dan memuliakan kami dengan al-Qur'an yang Agung dan mengajarkannya kepada kami... dan membimbing kami ke pintu-Nya dengan taufik yang Dia titipkan kepada kami...

Aku memuji-Nya, Mahasuci, dengan pujian yang tidak habis awalnya dan tidak lekang akhirnya... maka segala puji bagi Allah... segala puji bagi Allah... segala puji bagi Allah...

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah... semoga Allah memberi rahmat kepada Muhammad selama lidah dan bibir bergerak... dan kepada keluarga serta sahabatnya dengan rahmat yang kekal selama kerajaan Allah ada... kemudian salam sejahtera yang berlimpah. Amma ba'du (adapun setelah ini):

Dalam sebuah pertemuan bermunajat dengan jiwa dan menghisabnya atas kelalaiannya... aku bertanya kepada jiwaku dan ia bertanya kepadaku... bagaimana engkau mengenal Allah, dan mengakui nikmat-Nya padamu yang zahir dan batin, kemudian engkau melawan-Nya dengan kemaksiatan di malam dan siang hari...?!

Dan aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau takut pada kehinaan...?! Tidakkah engkau takut pada hukuman...?!

Dan aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau merindukan surga dengan bidadari-bidadarinya, suteranya, dan kenikmatan yang tidak akan habis...?! Tidakkah engkau lari dari neraka dengan dinginnya yang membekukan, belenggu-belenggunya, dan siksaanya yang tidak berakhir...?!

Kemudian aku berkata kepadanya: Pilihlah...

Maka ia menjawab: Aku berharap suatu hari aku bertobat kepada Allah...

Lalu aku berkata kepadanya: Engkau dalam angan-angan, maka beramallah...

Ia berkata: Bagaimana caranya...?! Gambarkan untukku jalan itu... dan jelaskan kepadaku rintangan-rintangannya... katakan kepadaku... bagaimana aku bertobat...?!!

Saudaraku yang bertobat... ketahuilah bahwa awal jalan adalah berhenti... dan berjalan di jalan adalah amal... dan bekal jalan adalah tobat...

Dan ketahuilah bahwa kematian datang tiba-tiba... Tuhan kita Mahasuci dan Mahatinggi berfirman: **"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara tiba-tiba, sedangkan kamu tidak menyadarinya. Agar jangan ada jiwa yang mengatakan, 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap (perintah) Allah, padahal aku termasuk orang yang memperolok-olokkannya,' atau mengatakan, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau mengatakan ketika melihat azab, 'Seandainya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan menjadi orang yang berbuat baik.' (Tetapi Allah berfirman), 'Sebenarnya ayat-ayat-Ku telah datang kepadamu, lalu kamu mendustakan dan menyombongkannya dan kamu termasuk orang-orang yang kafir.'"** (Surat az-Zumar: 53-59).

Dan ketahuilah saudaraku yang bertobat bahwa engkau mencari kebahagiaan... dan menginginkan keselamatan... dan mengharapkan ampunan... Tuhan kita berfirman: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar"** (Surat Thaha: 82)...

Maka tobat - saudaraku yang bertobat - adalah inti urusanmu... ia adalah sumber kehidupanmu... ia adalah tempat bergantung keberhasilanmu.

Ibnu al-Qayyim berkata:

Manzilah (tingkatan) "tobat" adalah yang pertama dari berbagai manzilah, yang tengah, dan yang terakhir... maka hamba yang menempuh jalan tidak berpisah darinya dan senantiasa berada di dalamnya hingga mati... dan jika ia berpindah ke manzilah lain, ia berpindah bersamanya dan membawanya serta, lalu tinggal bersamanya... maka tobat adalah permulaan hamba dan

akhir kebutuhannya kepadanya di akhir adalah darurat... sebagaimana kebutuhannya kepadanya di awal demikian juga...

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"** (Surat an-Nur: 31). Dan ayat ini dalam surat Madaniyah yang dengannya Allah menyeru kepada ahli iman dan makhluk pilihan-Nya agar mereka bertobat kepada-Nya setelah iman, kesabaran, hijrah, dan jihad mereka. Kemudian Dia mengaitkan keberuntungan dengan tobat sebagai keterkaitan akibat dengan sebabnya... dan Dia mendatangkan kata "la'alla" yang mengisyaratkan harapan... sebagai pertanda bahwa jika kalian bertobat, kalian berada dalam harapan keberuntungan... maka tidak ada yang mengharap keberuntungan kecuali orang-orang yang bertobat... semoga Allah menjadikan kami termasuk mereka...

Dan ketika "tobat" adalah kembalinya hamba kepada Allah... dan berpisahinya dari jalan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat... dan itu tidak tercapai kecuali dengan petunjuk Allah kepada jalan yang lurus... dan petunjuk-Nya tidak tercapai kecuali dengan pertolongan-Nya dan mengesakan-Nya... maka Surat al-Fatihah merangkumnya dengan sebaik-baik rangkuman... dan mencakupnya dengan sebaik-baik cakupan. Maka barangsiapa memberikan haknya kepada al-Fatihah - dengan ilmu, kesaksian, keadaan, dan pengetahuan - ia akan mengetahui bahwa bacaannya tidak benar dengan penghambaan kecuali dengan tobat nasuha (tobat yang sebenar-benarnya)... karena petunjuk sempurna kepada jalan yang lurus tidak terjadi dengan ketidaktahuan terhadap dosa... dan tidak dengan berkeras hati padanya... karena yang pertama adalah kebodohan yang bertentangan dengan mengenal petunjuk... dan yang kedua adalah kesesatan yang bertentangan dengan maksud dan keinginannya... oleh karena itu tobat tidak benar kecuali setelah mengetahui dosa... dan mengakuinya... dan berusaha terbebas dari akibat buruknya di awal dan di akhir.

Dan inilah kami memulai menjelaskan itu dengan penjelasan yang sempurna - insya Allah.

Sesungguhnya topik yang kami kemukakan di sini dari sisi kepentingannya tidak dapat diabaikan oleh pemuda maupun orang tua... topik kami penting

bagi pemula dan yang telah sampai... bagi yang menempuh jalan dan yang telah sampai, bagi murid dan yang berkehendak... ini adalah topik waktu dan setiap waktu... topik kami.

Bagaimana Aku Kembali kepada Allah

Sesungguhnya topik yang sangat mendesak ini amat berbahaya pada masa ini khususnya, setelah kita menjadi orang-orang ajam yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an.

Sesungguhnya Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, maka mudahlah bagi orang-orang Arab yang kepadanya diutus Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wasallam untuk memahami bahasanya dan lisannya, serta hati mereka tergugah oleh keajaiban keindahan bayannya.

Dan di antara hikmah Sang Pencipta Jalla wa 'Ala bahwa Dia mengutus para rasul dengan bahasa kaum mereka agar mereka dapat menjelaskan kepada mereka syariat Allah Ta'ala, dan Dia berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka"** (Ibrahim: 4). Dan sungguh telah kami sebutkan sebelumnya bahwa tulisan-tulisan para salaf menjadi kalam yang sulit dipahami dan diterapkan bagi para pemuda kebangkitan. Karena bahasa percakapan di zaman kita telah berubah.

Dan kata-kata para salaf bagi kita kini membutuhkan penjelasan dan perincian ulang...

Kita berikan contoh untuk ini: Telah disebutkan dalam definisi "kewaspadaan (al-yaqzhah)" menurut Ibnu al-Qayyim atau Abu Isma'il al-Harawi Syaikhul Islam "bahwa kewaspadaan" adalah guncangan hati karena keterkejutan terjaga.

Dan kita yakin bahwa kalam ini sekarang membutuhkan penjelasan kemudian penjabaran... meskipun dahulu ketika disampaikan kepada para salaf, mereka segera memahami maksudnya... kemudian mereka segera beramal sesuai tuntutannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan dalam cahaya problematika ini... maka kita akan mencoba dalam kesempatan ini menjabarkan masalah-masalah

taubat sejauh yang kita mampu, maka barangsiapa cocok dengan hal ini dari orang yang menginginkan jalan menuju Allah maka itulah nikmat yang baik... dan barangsiapa tidak mendapatkan maka hendaklah dia bersabar sampai akhir... maka dia akan mendapatkan apa yang membuat dadanya lapang insya Allah. Karena apa yang tidak tercapai dengan usaha dalam penjelasan dan perkataan akan tercapai insya Allah dan dengan takdir melalui doa.

Maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat... dan Dia pantas untuk mengabulkan... dan kita memohon kepada Allah agar Dia menganugerahi kita taubat nasuha, karena taubat adalah rezeki.

Dan untuk memanfaatkan waktu pada hal yang bermanfaat, kita mulai topik ini langsung dengan pertanyaan pertama dan yang paling penting.



Mengapa Kita Bertaubat?!!

Barangsiapa menanam dalam dirinya kemuliaan semangat

Maka dia tumbuh dengan menjaga dirinya dari hal-hal kotor, dan barangsiapa

Kokoh tiang azamnya dan tetap

Menjaga dirinya dari hal-hal keruh

Mengapa Kita Bertaubat?

Sesungguhnya ini adalah persoalan mendesak yang muncul sebagai akibat dari ketidaktahuan manusia terhadap agama di zaman kita... dan ketidaktahuan mereka bahkan terhadap kemaksiatan yang mereka lakukan... karena sesungguhnya makna kemaksiatan adalah makna besar yang di bawahnya terdapat banyak hal yang mungkin dianggap manusia di zaman kita sebagai perkara mubah.

Maka tidak dapat dihindari pertanyaan yang dilontarkan seorang wanita yang berpakaian terbuka: Mengapa aku bertaubat...?! Wajahku cantik, mengapa harus kututupi?

Pertanyaan yang sama dilontarkan seorang pemuda... Sesungguhnya kesenanganku kudapatkan dalam rokok, mengapa harus kutinggalkan... Aku suka menonton televisi, mengapa harus kutinggalkan... Aku tidak suka terikat dan terpaku... maka mengapa harus terikat dengan waktu-waktu shalat...?! Bukankah seharusnya manusia melakukan apa yang membahagiakan dirinya... maka yang membahagiakan aku adalah apa yang kalian sebut kemaksiatan dan aku tidak yakin dengan penamaan ini... maka mengapa dan dari apa aku bertaubat.

Sesungguhnya ini adalah persoalan yang memunculkan dirinya sendiri... banyak dan banyak dari kita mendengarnya ketika ingin menyeru sebagian manusia kepada Allah dan jawaban atas pertanyaan ini adalah dengan mengetahui mengapa kita bertaubat?

Niat dalam Taubat

Pertama - Karena kita kembali dengan taubat kepada jalan yang lurus:

Sungguh Rabb kita telah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (adz-Dzariyat: 56) bukan untuk bermaksiat... bukan untuk bermain-main... bukan untuk mengikuti hawa nafsu mereka... dan bahkan bukan untuk memakmurkan bumi dan melahirkan keturunan... sama sekali bukan... melainkan **"agar mereka beribadah"**... maka orang yang bermaksiat bukanlah ahli ibadah, jika kita berkata: bertaubatlah, maka makna ini adalah: kembalilah kepada asal penciptaanmu dan dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang tidak tersembunyi!!

Kedua - Ketaatan kepada perintah Allah 'Azza wa Jalla:

Maka Dialah yang berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"** (an-Nur: 31) ketaatan kepada perintah Allah **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya"** (at-Tahrim: 8) perintah Allah... Sang Raja... Yang Maha Mengawasi... Pemilik segala kerajaan... yang seharusnya kita patuhi dan tunduk pada perintah-Nya... maka kita bertaubat sebagai bentuk ibadah... ketaatan kepada Sang Raja.

Ketiga - Melarikan diri dari kezaliman menuju keberuntungan:

Rabb kita berfirman: **"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (al-Hujurat: 11).

Ketahuilah - saudaraku fillah - bahwa kezaliman sejati adalah dalam keberpalinganmu dari taubat... dalam jalanmu ke arah yang bertentangan dengan Rabbmu... dan kekerasan kepalamu untuk terus maju dalam jalan hawa nafsumu... dan itulah kehancuran... maka kamu menzalimi dirimu ketika menjatuhkannya dalam jerat kemaksiatan... padahal Rabb kita memberi kabar

gembira kepada orang-orang yang bertaubat dengan pertolongan dan keberuntungan, maka Dia mengaitkan tercapainya keberuntungan yang diharapkan bagi mereka pada tercapainya taubat mereka kepada-Nya, maka Rabb kita 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"** (an-Nur: 31).

Maka ayat ini Madaniyah... Allah menyeru dengannya kepada ahli iman dan pilihan makhluk-Nya agar bertaubat kepada-Nya... setelah iman dan kesabaran mereka... kemudian Dia mengaitkan keberuntungan dengan taubat... dan menggunakan kata "la'alla" untuk menunjukkan pengharapan... sebagai isyarat bahwa jika kalian bertaubat maka kalian berada dalam harapan keberuntungan... maka tidak ada yang mengharapkan keberuntungan kecuali orang-orang yang bertaubat... semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka.

Keempat - Untuk mencari kebahagiaan:

Sesungguhnya banyak dari orang-orang yang bermaksiat hidup dalam kebahagiaan semu yang hilang dan sementara... bahkan sebenarnya itu bukanlah kebahagiaan... jika kamu melihat seorang laki-laki yang merasakan lezat dengan tanah daripada makanan lezat dan permen... apakah kamu menghukumi dia dengan sehat perasaan atau sakitnya...?! Sesungguhnya orang yang makan tanah merasa lezat dengannya atau batu hingga menjadi syahwatnya, tidak diragukan bahwa dia sakit... penyakit yang membutuhkan pengobatan... dan demikian pula orang yang merasa lezat dengan kemaksiatan... sesungguhnya dia merasakan itu, bukan karena kemaksiatan itu lezat, dan bukan karena keburukan itu menyenangkan melainkan karena hatinya telah menjadi rusak... maka ya Allah perbaikilah hati-hati kami...

Maka orang ini membutuhkan perbaikan hatinya... maka perumpamaannya seperti perumpamaan orang di tempat penyamakan kulit, sesungguhnya dia tidak mencium bau busuk kecuali ketika dia keluar darinya...

Dan orang yang bermaksiat ini seperti itu, maka kita katakan kepadanya: Keluarlah dari kemaksiatan... bertaubatlah kepada Allah maka pada saat itu kamu akan mengetahui keburukan apa yang kamu lakukan dan kejelekan apa yang kamu lakukan... berapa banyak orang yang bermaksiat berkata ketika

bertaubat: *Betapa kotornya aku... betapa buruknya aku... betapa meruginya aku... betapa lalainya aku... betapa lengahnya aku...* sesungguhnya dengan itu dia tahu dengan yakin - bahwa apa yang dia lakukan adalah batil sejati dan bahwa dia telah lengah atau dibuat lengah... maka ya Allah terimalah taubat orang-orang yang bermaksiat dari kaum muslimin. Dan aku sampaikan kepadamu - saudaraku fillah - beberapa kata-kata orang yang bertaubat, aku nukil dengan teksnya dari kitab "al-'Aidun ila Allah" karya Muhammad al-Musnad:

Aku menangis menyesal atas apa yang terlewatkan dariku berupa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya... dan atas hari-hari yang kuhabiskan jauh dari Allah 'Azza wa Jalla... (seorang wanita Maroko yang terkena kanker dan Allah menyembuhkannya darinya).

Ya, sungguh aku telah mati lalu Allah menghidupkanku dan bagi Allah segala keutamaan dan karunia. (asy-Syaikh Ahmad al-Qathan).

Dan aku bertekad untuk taubat nasuha dan istiqamah di atas agama Allah... dan menjadi da'i kebaikan setelah sebelumnya aku adalah da'i keburukan dan kerusakan...

Dan di akhir pembicaraanku aku sampaikan nasihat yang tulus untuk seluruh pemuda maka aku katakan: Wahai pemuda Islam kalian tidak akan menemukan kebahagiaan dalam bepergian dan tidak dalam narkoba dan tafheet (balap liar)... kalian tidak akan menemukannya atau mencium baunya kecuali dalam komitmen dan istiqamah... dalam pengabdian kepada agama Allah, dalam amar ma'ruf dan nahi munkar...

Apa yang telah kalian persembahkan - wahai kekasih - untuk Islam? Di mana jejak kalian? Inilah risalah kalian?

Pemuda generasi untuk Islam kembalilah ... karena kalian rohnya dan dengan kalian dia berjaya

Dan kalian rahasia kebangkitannya dahulu ... dan kalian fajarnya yang cerah dan baru

(dari pemuda tafheet sebelumnya).

Aku juga berpesan kepada setiap saudari yang lalai dari dzikir Allah... terbenam dalam kenikmatan dunia dan syahwatnya agar kembalilah kepada Allah - saudariku - maka demi Allah sesungguhnya kebahagiaan sejati ada dalam ketaatan kepada Allah. (mahasiswi yang bertaubat).

Dan akhirnya; aku katakan kepada setiap gadis yang berpakaian terbuka... apakah kamu lupa atau kamu tidak tahu bahwa Allah melihatmu?! Apakah kamu lupa atau kamu tidak tahu atau kamu mengabaikan bahwa kecantikan wanita yang sejati ada dalam hijabnya dan malunya dan tertutupnya?! (gadis yang bertaubat).

Aku juga menjadi setelah komitmen merasa bahagia yang memenuhi hatiku maka aku katakan: bahwa mustahil ada manusia yang lebih rendah komitmennya dariku yang lebih bahagia dariku... seandainya seluruh dunia ada di hadapannya... dan seandainya dia termasuk orang paling kaya... maka yang paling membantuku untuk tetap teguh - setelah taufik Allah - adalah penyampaianku pelajaran-pelajaran di mushalla, di samping bacaanku tentang surga bahwa di dalamnya ada apa yang tidak pernah dilihat mata... tidak pernah didengar telinga... dan tidak pernah terlintas di hati manusia... berupa pakaian dan perhiasan... dan pasar-pasar dan kunjungan-kunjungan di antara manusia... dan ini termasuk hal-hal yang paling kucintai... maka setiap kali aku ingin membeli sesuatu dari pakaian yang melebihi kebutuhanku aku katakan: Memakainya di akhirat lebih baik.

(gadis yang berpindah dari dunia mode ke kitab-kitab ilmu dan akidah).

Dan aku telah keluar dari kehidupan kefasikan dan kemaksiatan... menuju kehidupan yang kuraskan di dalamnya keamanan dan ketenteraman dan ketenangan dan kestabilan. (seorang laki-laki yang bertaubat setelah kematian temannya).

Dan aku sampai pada keyakinan yang tegas dan pasti... bahwa tidak ada kebaikan untuk bumi ini... dan tidak ada ketenangan untuk umat manusia ini... dan tidak ada ketenteraman untuk manusia ini... dan tidak ada ketinggian, dan tidak ada keberkahan, dan tidak ada kesucian... kecuali dengan kembali kepada Allah...

Dan hari ini aku bertanya-tanya... bagaimana aku akan menghadapi Rabbku seandainya Dia tidak memberiku hidayah?!!!! (mahasiswi yang bertaubat).

Akalku mulai berpikir dan hatiku berdenyut dan seluruh anggota tubuhku menyeruku: Bunuhlah setan dan hawa nafsu... dan kehidupanku mulai berubah... dan penampilanku berubah... dan aku mulai berjalan di jalan kebaikan... dan aku memohon kepada Allah agar memperbaiki akhirku dan akhir kalian semua...

(pemuda yang bertaubat setelah mendengar bacaan asy-Syaikh Ali Jabir dan doanya).

Jika telah diketahui hal ini, maka ketahuilah bahwa kebutuhan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam kecintaannya, tidak dalam ketakutannya, tidak dalam harapannya, tidak dalam bersumpah dengan nama-Nya, tidak dalam bertawakal kepada-Nya, tidak dalam beramal untuk-Nya, tidak dalam bersumpah dengan nama-Nya, tidak dalam bernazar untuk-Nya, tidak dalam tunduk kepada-Nya, tidak dalam merendahkan diri, mengagungkan, bersujud dan mendekatkan diri kepada-Nya, lebih besar daripada kebutuhan jasad terhadap ruhnya dan mata terhadap cahayanya. Bahkan, tidak ada tandingan bagi kebutuhan ini yang dapat diperbandingkan dengannya. Sesungguhnya hakikat seorang hamba adalah ruh dan hatinya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan Tuhannya yang tiada tuhan selain Dia. Maka ia tidak akan tenang di dunia kecuali dengan mengingat-Nya, dan ia bekerja keras menuju kepada-Nya dengan kerja keras yang akan menemuinya, dan pasti ia akan menemuinya. Tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan mencintainya, menghambakan diri kepada-Nya, keridhaan-Nya, dan kemuliaan-Nya untuknya.

Jika seorang hamba memperoleh kelezatan dan kegembiraan dengan selain Allah sebanyak apa pun, hal itu tidak akan kekal baginya. Bahkan ia akan berpindah dari satu jenis ke jenis lain, dan dari satu pribadi ke pribadi lain. Ia menikmati ini pada suatu waktu, kemudian ia tersiksa karenanya pada waktu lain, dan pasti demikian.

Sering kali apa yang ia nikmati dan ia ambil kelezatan darinya itu tidak memberikan kenikmatan dan kelezatan baginya. Bahkan bisa jadi

berhubungan dengannya dan keberadaannya di sisinya justru menyakitinya dan membahayakannya. Hanya saja ia memperoleh darinya kesenangan seperti yang diperoleh orang yang terkena kudis dari kelezatan kuku-kuku yang menggaruknya. Kuku itu justru melukai kulitnya dan merobeknya, dan menambah kerusakannya. Namun ia memilih hal itu karena kelezatan yang ada dalam menggaruknya.

Demikianlah apa yang menyiksa hati akibat mencintai selain Allah, itu adalah siksa baginya, kerusakan, dan rasa sakit yang sesungguhnya, kelezatannya tidak lebih dari kelezatan menggaruk kudis. Orang yang berakal akan membandingkan antara kedua perkara tersebut dan memilih yang paling unggul dan paling bermanfaat.

Dan Allah-lah yang memberi taufik dan pertolongan, bagi-Nya hujjah yang sempurna sebagaimana bagi-Nya nikmat yang melimpah.

Saudaraku, sesungguhnya balasan itu sejenis dengan amal. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala bergembira dengan taubatmu. Jika engkau bertaubat, Dia akan memberimu kebahagiaan yang besar sebagai balasan daripadanya atas taubatmu. Dalam hadits yang masyhur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada seseorang yang berada di tanah tandus yang mematikan, bersama kendaraannya yang di atasnya ada makanan dan minumannya. Lalu ia tertidur dan ketika bangun kendaraannya telah hilang. Ia mencarinya hingga kehausan menjemputnya. Kemudian ia berkata: Aku akan kembali ke tempatku tadi, lalu aku tidur hingga aku mati. Ia meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk mati. Lalu ia bangun dan kendaraannya ada di sisinya beserta bekal, makanan dan minumannya. Maka Allah lebih bergembira dengan taubat hamba yang beriman daripada orang ini dengan kendaraan dan bekalnya."*

Sungguh aku menginginkan engkau tidak melewati hadits ini begitu saja dan mengatakan: Aku sudah mengenalnya, sudah sering mendengarnya. Engkau harus berhenti bersamanya untuk merenungkan maknanya seolah-olah engkau mendengarnya untuk pertama kali. Bagaimana kebahagiaannya sampai begitu tinggi hingga ia salah bicara dan mengatakan: *"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu?"* Seberapa besar kebahagiaannya saat itu hingga ia salah bicara, berapa engkau perkirakan? Tidak bisa diperkirakan. Ia lebih

besar dari yang dapat digambarkan. Dan ini dalil bahwa cinta Allah kepada hamba lebih besar daripada cinta hamba kepada Allah. Perhatikanlah! Dalam lipatan kalimat-kalimat ini terdapat makna-makna yang tidak dapat diliputi oleh lafaz. Sesungguhnya Allah mencintainya maka Dia bergembira dengan taubatnya, dan balasan itu sejenis dengan amal.

Renungkanlah wahai saudaraku yang bertaubat, Allah bergembira karena engkau bertaubat, maka Dia membalasmu dengan memberimu kegembiraan dan kebahagiaan. Jika engkau ingin bukti untuk ini, maka lihatlah kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang bertaubat dengan taubat nasuha (taubat yang tulus), kegembiraan dan kelezatan yang diperolehnya. Karena ketika ia bertaubat kepada Allah lalu Allah bergembira dengan taubatnya, maka Dia memberinya kegembiraan yang besar. Oleh karena itu, engkau dapati orang yang bertaubat dalam puncak kebahagiaan, dalam puncak ketenangan, dalam puncak kenikmatan. Ini tentang orang yang bertaubat dengan taubat nasuha.

Adapun orang yang bertaubat hanya dengan kata-kata saja, itu perkara lain. Bukan itu yang menjadi pembahasan di sini. Demi Allah, apakah engkau mendapati orang yang lebih bahagia keadaannya dan lebih tenang matanya selain hamba Allah yang hatinya tidak terikat kecuali kepada Allah?! Ia bangun malam lalu shalat dan bermunajat kepada Tuhannya, kemudian ia memasuki masjid di pagi hari dan duduk untuk berdzikir kepada Tuhannya, kemudian ia pulang dan tidur dengan nyenyak, ia beribadah dengan tidurnya, mengharap pahala dengan tidur. Ia berkata—seperti Muadz—*"Aku tidur di awal malam lalu bangun setelah memenuhi bagian tidurku, lalu aku membaca apa yang Allah takdirkan untukku. Aku menghitung bangun malamku sebagaimana aku menghitung tidurku."*

Apakah orang ini seperti orang yang di hatinya tidak ada selain wanita dan harta, mobil dan gedung, tetangga laki-laki dan tetangga perempuan, teman laki-laki dan teman perempuan, kekasih laki-laki dan kekasih perempuan?!! Siapa yang lebih bahagia, coba? Berpikirlah wahai orang-orang yang berakal, siapa yang lebih bahagia? Seorang laki-laki yang berkata: Tuhanku, Rabbku, Tuanku, lalu Allah berfirman kepadanya: "Labbaik hambaku," ataukah seorang laki-laki yang hatinya terikat dengan seorang wanita yang membuatnya

merasakan siksa yang pedih, atau harta yang membuat hidungnya tersungkur ke tanah, atau jabatan yang membuatnya merasakan kesengsaraan karenanya. Siapa yang bahagia? Siapa yang benar-benar bahagia?

Sesungguhnya yang benar-benar bahagia adalah orang yang taat kepada Allah.

Kelima - Lari dari Siksa, Kesendirian dan Hijab:

Tuhan kita memanggil kita lalu berfirman: **"Maka larilah kepada Allah"** (Surah Adz-Dzariyat: 50). Sesungguhnya dengan taubat kita lari kepada Allah, lari dari hawa nafsu, lari dari maksiat, lari dari dosa-dosa, lari dari setan, lari dari jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, lari dari dunia, lari dari syahwat, lari dari harta, lari dari kedudukan. Dan kita lari dari semua ini kepada Sang Raja, Raja yang di tangan-Nya kunci-kunci perbendaharaan semua ini. Jika Dia melihat kebaikan untuk memberimu semua yang engkau inginkan, Dia akan memberimu. Dan jika Dia melihat kebaikan untukmu, Dia akan menahannya darimu sebagaimana dokter menahan orang sakit dari minum air padahal itu mudah baginya. *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia padahal Dia mencintainya, sebagaimana salah seorang di antara kalian melindungi orang sakit dari air padahal ia mencintainya."*

Sesungguhnya kita membutuhkan untuk memahami sepuluh hijab antara orang yang bermaksiat dengan Allah. Sesungguhnya antara orang yang bermaksiat dengan Allah terdapat sepuluh hijab, sebagian lebih tebal dari sebagian lain. Setiap hijab lebih tebal dari hijab berikutnya. Dan tidak ada jalan bagi seorang hamba untuk sampai kepada Allah kecuali dengan melampaui sepuluh hijab tersebut.

Renungkanlah wahai kekasihku karena Allah, renungkanlah ketika antara engkau dan Allah terdapat sepuluh hijab. Sesungguhnya ketika aku memikirkan hal ini, aku teringat seorang laki-laki yang pernah dipenjara suatu hari lalu diizinkan untuk mengunjungi keluarganya. Ia melihat mereka dari balik kawat, dari baliknya ada besi, dari baliknya ada kawat, kemudian keluarganya. Lalu aku bertanya-tanya apa yang mungkin ia lihat setelah semua itu? Kemudian bagaimana ia berbicara? Jika ia berbicara, apa yang ia katakan? Dan bagaimana mereka mendengar?!!

Ya Allah, kami mengharap rahmat-Mu maka datangkanlah kepada kami. Jika engkau memikirkan keadaan orang itu, engkau akan kasihan kepadanya. Bagaimana dengan engkau jika antara engkau dan Allah terdapat sepuluh hijab? Seandainya itu adalah dinding-dinding tanah, engkau tidak akan mendengar dan tidak akan melihat. Lalu aku berkata: Inilah demi Allah rahasia kekeringan hati manusia di zaman kita terhadap Allah, jatuhnya hijab-hijab itu antara manusia dengan Allah.

Ya Allah, singkirkanlah hijab-hijab antara kami dan Engkau hingga kami mengenal-Mu maka kami mencintai-Mu. Ya, sepuluh hijab yang masing-masing lebih tebal daripada yang lain, yaitu:

Sepuluh Hijab antara Hamba dengan Allah

Hijab Pertama: Kebodohan terhadap Allah:

Yaitu engkau tidak mengenal Allah. Barang siapa mengenal Allah, ia akan mencintai-Nya. Dan tidak mengenal-Nya sama sekali orang yang tidak mencintai-Nya. Dan tidak mencintai-Nya sama sekali orang yang tidak mengenal-Nya. Oleh karena itu, para wali Allah adalah ahlu sunnah dalam perkataan dan perbuatan, mereka adalah para penuntut ilmu yang sesungguhnya. Mereka inilah yang dicintai Allah dan mereka mencintai-Nya, karena semakin engkau mengenal Allah, semakin engkau mencintai-Nya.

Dengarkanlah seruan Syu'aib—khatib para nabi—kepada kaumnya ketika ia berkata: **"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih"** (Surah Hud: 90).

Dengarkanlah firman Tuhanmu yang Maha Agung: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan memberikan rasa kasih sayang kepada mereka"** (Surah Maryam: 96).

Sesungguhnya hijab yang paling tebal adalah kebodohan terhadap Allah dan tidak mengenal-Nya. Seseorang adalah musuh dari apa yang ia jahili. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengenal Allah, mereka bermaksiat kepada-Nya. Yang tidak mengenal Allah, mereka membenci-Nya. Yang tidak

mengenal Allah, mereka menyembah setan selain-Nya. Oleh karena itu, seruan Allah dengan ilmu adalah yang pertama:

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosamu dan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (Surah Muhammad: 19).

Maka obatnya adalah: engkau mengenal Allah dengan sebenar-benar pengenalan. Jika engkau mengenal-Nya dengan pengenalan yang hakiki, pada saat itulah engkau hidup dengan hakikat taubat.

Ibnu Qayyim berkata:

Sesungguhnya taubat memiliki rahasia dan keindahan. Rahasia taubat ada tiga: "Hendaknya ia melihat kepada kejahatan yang telah Allah takdirkan atasnya, lalu ia mengetahui kehendak Allah padanya ketika Dia membiarkan antara dirinya dengan melakukan dosa itu. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla hanya membiarkan antara hamba dengan dosa untuk dua makna. Pertama: agar ia mengetahui kemuliaan-Nya dalam takdir-Nya, kebajikan-Nya dalam menutupi (aib), kelembutan-Nya dalam memberi kesempatan kepada pelakunya, kemurahan-Nya dalam menerima uzur darinya, dan karunia-Nya dalam mengampuninya.

Engkau harus mengenal wahai hamba Tuhanmu, Tuhanmu, untuk menyingkap hijab pertama yaitu hijab kebodohan. Pelajarilah keterkaitan perintah dan penciptaan, balasan, janji dan ancaman. Pelajarilah semua itu dengan mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Pelajarilah bahwa itu adalah konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat serta pengaruhnya dalam wujud. Sesungguhnya setiap nama dan sifat menghendaki pengaruh dan konsekuensinya, terkait dengannya.

Sesungguhnya pemandangan ini akan membukakan untukmu taman-taman yang indah dari ma'rifat dan keimanan.

Di antaranya: agar hamba mengetahui kemuliaan Allah dalam takdir-Nya, bahwa Dia Subhanahu adalah Yang Maha Perkasa yang menakdirkan apa yang Dia kehendaki. Dalam kenyataan kita, engkau melihat seseorang yang memandang dirinya dengan pandangan ridha dan kesempurnaan. Ia bergaul dengan wanita dan berkata: Sesungguhnya orang-orang yang berpegang

teguh ini memandang orang lain dengan pandangan meremehkan, dan mereka mengira bahwa setiap orang yang bergaul dengan wanita tidak berpikir kecuali tentang syahwatnya. Dan mereka menuduh mereka dengan penyakit jiwa dan sempitnya pandangan dan lain-lain. Engkau mendapatinya mengulangi hal semacam itu sementara ia terus-menerus bercampur dengan wanita sebagaimana yang dilakukan sebagian pemilik toko dan manajer perusahaan.

Mereka berkata: Sesungguhnya perkara-perkara ini tidak terlintas di benak salah seorang dari mereka. Dan ini dari baik sangka mereka terhadap diri mereka sendiri dan buruk sangka mereka kepada Allah yang mensyariatkan hijab wanita dari laki-laki dan melarang pergaulan antara mereka. Lalu Allah Subhanahu yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana menghukumnya dengan jatuh dalam perkara yang dilarang. Kemudian setelah itu ia datang kepadamu menangis lalu berkata: Aku jatuh cinta kepada seorang wanita dari kalangan wanita yang aku bergaul dengannya, dan aku merasakan seolah aku berkubang dalam lumpur. Di sinilah engkau merasakan kemuliaan Allah dalam takdir-Nya, bahwa Dia adalah Yang Maha Perkasa yang tidak bisa dilawan. Dia mampu membolak-balikkan hatimu sekehendak-Nya. Engkau mendapati dirimu ketika berjalan dengan hati-hati, waspada, menjaga diri, teliti dalam melihat, memastikan kebenaran, tiba-tiba kakimu tergelincir. Engkau jatuh dalam kemaksiatan demi kemaksiatan. Engkau berkata: Apa yang menjatuhkanku dalam kejatuhan ini? Apakah aku termasuk orang yang melakukan dosa kotor seperti ini? Aku berbohong dengan kebohongan seperti ini? Aku bisa jatuh dalam menggunjing seseorang? Sesungguhnya ini bukan dari akhlakku dan bukan dari tabiatku. Ini bukan aku.

Ini adalah untuk mengetahui kemuliaan-Nya dalam ketetapan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa yang karena kesempurnaan keagungan-Nya, Dia menetapkan hukum atas hamba dan memutuskan bahwa Dia membolak-balikkan hati hamba dan mengarahkan kehendaknya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia menghalangi antara hamba dengan hatinya. Bahkan Dia menjadikan hamba berkehendak dan menginginkan apa yang dikehendaki dan diinginkan Allah. Kenalilah Allah Yang Maha Perkasa. Maka apabila hamba mengetahui kemuliaan Tuannya dan memperhatikan-Nya dengan hatinya, dan penyaksian terhadap kemuliaan-Nya merasuki

hatinya, maka kesibukan dengan kehinaan dan kejujuran dalam berlandung kepada-Nya adalah keselamatannya. Ya Allah selamatkan kami dan jadikan kami penyelamat wahai Tuhan.

Kemudian ketahuilah bahwa kesempurnaan hanya milik Allah semata, dan kenalilah kebaikan-Nya dalam menutupi (aib) - kebaikan-Nya yang terwujud dalam menutupi aibmu ketika engkau melakukan dosa. Berapa banyak orang yang bermaksiat seperti maksiatmu lalu dia dipermalukan, sementara Allah menutupi aibmu. Maka sibukkan dirimu dengan bertaubat dan bersyukur. Sibukkan dirimu dengan bersyukur atas penutupan aib dan bertaubat dari dosa sebelum Dia memperlakukanmu seperti yang Dia lakukan kepada orang lain.

Di antaranya: Engkau menyaksikan sikap sabar Allah... Kenalilah kesabaran-Nya dalam memberimu kesempatan, padahal seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan segera mengazabmu.

Di antaranya: Engkau mengenal kemuliaan Allah Yang Maha Mulia. Kenalilah kemuliaan-Nya bahwa apabila engkau bertaubat dan mohon maaf, Dia menerima taubatmu. Dan saksikanlah Maha Pengampun Yang Memiliki Anugerah Agung, dan Dia mengampunimu setelah semua kesalahanmu... Maka sempurnalah pengetahuanmu tentang nama-nama Allah: Maha Penyayang, Maha Perkasa, Maha Pengampun, Maha Berbuat Baik, Maha Menerima Taubat, Maha Raja, Maha Mengalahkan, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Lembut, Maha Penyabar. Ketika engkau mengenal Allah: Maha Dekat, Maha Mengawasi, Maha Memberi Kecukupan, Maha Menghitung, Maha Menerima Taubat. Ketika engkau mengenal Allah: Maha Indah, Maha Mulia. Ketika engkau mengenal Allah, engkau tidak dapat tidak kecuali mencintai-Nya. Maka tersingkaplah hijab yang pertama.

Hijab Kedua: Bidah:

Barangsiapa yang berbuat bidah maka dia terhalang dari Allah oleh bidahnya. Maka bidahnya menjadi hijab antara dia dengan Allah hingga dia melepaskan diri darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*

Dan perhatikanlah firman Allah Jalla Jalaluhu tentang orang-orang kafir bahwa mereka **"tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit"** (QS. Al-A'raf: 40). Mengapa?!

Di sini ada pelajaran indah dari perkataan para salaf kita tentang firman Allah 'Azza wa Jalla **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh yang menaikannya"** (QS. Fathir: 10). Maka orang mukmin ketika melakukan amal-amal saleh, amalannya menembus langit-langit dan menembus hijab-hijab, naik kepada Allah seolah-olah membuka jalan di langit dan membuka pintu-pintu. Maka apabila dia meninggal dan ruhnya naik, dia mendapati pintu-pintu terbuka, karena yang membuka pintu-pintu, menghaluskan jalan-jalan, dan melapangkan jalan-jalan adalah amalannya yang naik dari amal saleh dan zikir. Adapun apabila dia tidak memiliki amal saleh, pintu-pintu tetap tertutup, jalan-jalan tertutup rapat, dan jalan-jalan terhalang. Maka apabila dia meninggal dan ruhnya datang untuk naik, pintu-pintu langit tertutup untuknya, karena dia tidak membuka jalan untuk dirinya dengan amalannya. Tuhan kita berfirman: **"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka untuk diri mereka sendiri mereka menghaluskan (jalan)"** (QS. Ar-Rum: 44).

Dan amal saleh memiliki dua syarat:

Keikhlasan: Yaitu dilakukan semata-mata karena wajah Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kesesuaian (dengan sunnah): Yaitu sesuai dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Tanpa dua syarat ini, amal tidak dinamakan saleh, maka tidak naik kepada Allah, karena sesungguhnya yang naik kepada-Nya adalah amal yang baik lagi saleh. Maka bidah menjadi hijab yang menghalangi amal sampai kepada Allah, dan dengan demikian menghalangi hamba sampai kepada-Nya. Maka bidah menjadi hijab antara hamba dengan Tuhan, karena orang yang berbuat bidah sesungguhnya beribadah menurut hawa nafsunya, bukan menurut kehendak Tuannya. Maka bidah menjadi hijab antara dia dengan Allah melalui apa yang dia ada-adakan yang tidak disyariatkan Allah. Orang yang melakukan amal saleh menghaluskan jalan untuk dirinya sendiri, adapun orang yang berbuat bidah maka ia lebih buruk daripada bermaksiat.

Peringatan:

Aku melihat bidah baru di masa-masa ini, yaitu seorang laki-laki memelihara sebagian jenggot dan tidak memeliharanya secara sempurna. Ini adalah bidah yang lebih buruk daripada mencukur jenggot, karena orang yang mencukur jenggot adalah pelaku maksiat, sedangkan orang yang hanya memelihara sebagian ini adalah pembuat bidah. Oleh karena itu kami katakan: Sesungguhnya orang yang berbuat bidah yang beribadah kepada Allah tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka amal-amalnya menjadi hijab antara dia dengan Allah.

Hijab Ketiga: Dosa-Dosa Besar yang Tersembunyi:

Dosa-dosa tersembunyi ini banyak, seperti kesombongan, kebanggaan, takabur, hasad, ujub, riya, dan keangkuhan. Dosa-dosa besar yang tersembunyi ini lebih besar daripada dosa-dosa besar yang tampak, lebih besar daripada zina, minum khamar, dan mencuri. Dosa-dosa besar yang tersembunyi ini apabila jatuh dalam hati, menjadi hijab antara hati hamba dengan hati Tuhan.

Itu karena jalan menuju Allah hanya dapat ditempuh dengan hati, tidak dapat ditempuh dengan kaki. Dan maksiat-maksiat hati adalah perampok di jalan.

Ibnu Qayyim berkata:

Terkadang nafsu menguasai amal saleh, lalu menjadikannya tentara bagi nafsu. Maka nafsu merajalela dan melampaui batas dengannya. Maka engkau melihat hamba yang sangat taat, sangat zuhud, padahal dia adalah yang paling jauh dari Allah. Maka renungkanlah!!

Hijab Keempat: Hijab Pelaku Dosa-Dosa Besar yang Tampak:

Seperti mencuri, minum khamar, dan berbagai dosa besar lainnya.

Wahai saudara-saudaraku, seharusnya kita memahami dalam masalah ini bahwa tidak ada dosa kecil dengan keadaan bersikeras (mengulanginya), dan tidak ada dosa besar dengan keadaan beristighfar. Al-israr (bersikeras) adalah menetap pada pelanggaran dan berketetapan untuk mengulanginya. Dan

terkadang ada maksiat kecil lalu menjadi besar dengan beberapa hal, yaitu enam:

Bagaimana Dosa Kecil Menjadi Besar

Pertama: Bersikeras dan Terus-Menerus:

Contohnya: Seorang laki-laki memandang kepada perempuan. *Mata berzina dan zinya adalah pandangan*. Tetapi zina pandangan lebih kecil daripada zina farji (kemaluan). Namun, dengan bersikeras dan terus-menerus, ia menjadi dosa besar.

Dia bersikeras untuk tidak menundukkan pandangannya dan terus-menerus melepaskan pandangannya pada yang haram. Maka tidak ada dosa kecil dengan keadaan bersikeras.

Kedua: Meremehkan Dosa:

Aku berkata kepada salah seorang perokok - suatu ketika - bertakwalah kepada Allah. Engkau tahu bahwa merokok itu haram. Dan engkau sudah tua. Dan ada sifat-sifat banyak pada dirimu yang seandainya engkau merenungkannya akan lebih baik untukmu:

Pertama: Datang kepadamu peringatan uban yang memperingatkanmu akan dekatnya pertemuan dengan Tuhanmu.

Kedua: Engkau berjenggot, maka manusia menganggapmu sebagai teladan dan menganggapmu gambaran agama.

Ketiga: Engkau fakir, maka seandainya engkau merenungkan untuk apa engkau belanjakan apa yang Allah rizkikan kepadamu.

Sesungguhnya semua sebab ini harus menahan dirimu dari merokok.

Maka dia berkata: Ini adalah maksiat kecil. Ah, seandainya engkau merenungkan ucapanmu. Sesungguhnya karena engkau mengatakan: ini kecil, maka hal itu menjadi besar di sisi Allah. Persis seperti apabila anakmu berbuat kesalahan, lalu apabila engkau berkata: Malu pada dirimu wahai anakku, dia berkata kepadamu: Memangnya kenapa? Apa artinya itu?! Ini kesalahan kecil, meremehkan dalam hal itu pelanggaran terhadapmu dalam apa yang engkau minta darinya, meremehkan perintahmu. Tidakkah engkau

marah atas perbuatannya? Tidakkah engkau menuduhnya ingkar? Tidakkah amarahmu kepadanya membesar? Demikian pula ketika engkau bermaksiat lalu berkata kepada Allah: Memangnyanya kenapa? Apa masalahnya?

Maka engkau melihat perokok berkata: Aku lebih baik keadaannya daripada orang yang menggunakan heroin. Dan siapa yang memberitahumu, mungkin seandainya engkau mampu, engkau akan menggunakannya. Benar atau tidak? Atau mungkin engkau tidak meninggalkan heroin karena Allah, tetapi karena takut terhadap kesehatanmu, takut kecanduan lalu tidak mendapatkan uang untuk membeli narkoba, mungkin karena mahalnnya harga narkoba, mungkin agar manusia tidak membicarakanmu bahwa engkau tidak tahan, atau takut malu untuk dirimu atau keluargamu. Bukankah semua itu mungkin? Dan sesungguhnya engkau harus memahami bahwa seandainya engkau jujur dalam meninggalkan heroin karena mengharap ridha Allah, lebih utama bagimu meninggalkan merokok, dan hendaknya engkau jujur kepada Allah yang mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Maka sesungguhnya apabila Dia mengetahui darimu kejujuran, Dia akan menyelamatkanmu. Dan apabila Dia mengetahui darimu selain itu, Dia akan mengujimu dengan apa yang engkau banggakan bahwa engkau telah meninggalkannya karena-Nya.

Ketiga: Bahagia dengan Dosa:

Sesungguhnya engkau melihat seseorang berdosa dan bahagia dengan dosa. Tidak terpotong-potong hatinya, dan tidak pergi jiwanya dengan sesal bahwa Allah membiarkan antara dia dengan dosa. Bahkan engkau melihatnya membanggakan keburukannya, membanggakan perlawanannya kepada Allah dengan maksiat.

Demi Allah, sesungguhnya kebahagiaan dengan dosa ini lebih besar daripada dosanya sendiri. Maka dengan apa engkau bahagia? Apakah engkau bahagia bahwa engkau telah mempermalukan saudaramu dan membeberkan auratnya dan mengikuti auratnya? Apakah engkau bahagia dengan kemenanganmu untuk dirimu dari saudaramu? Apakah engkau bahagia bahwa engkau telah memuaskan dirimu dengan memerangnya? Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Mencela seorang Muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekafiran."*

Apakah engkau bergembira dengan tersesat dan tergelincirnya seorang gadis yang terhormat? Apakah engkau bergembira jika engkau terkenal karenanya? Tidakkah engkau merenungkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih"** (Surah An-Nur: 18).

Ya, perhatikanlah... Sesungguhnya kegembiraan engkau atas dosa lebih besar daripada dosanya itu sendiri.

Sebagai contoh, mungkin salah seorang dari mereka membuat rencana untuk memakan harta manusia dengan cara yang batil, rencana yang matang dan teratur. Ia mengumpulkan setiap sen dari harta manusia, kemudian ia berkata: "Aku telah mengambil semua harta mereka..." Kegembiraan engkau atas dosa lebih besar daripada dosamu. Dan engkau melihat salah seorang dari mereka berbohong untuk meloloskan diri dari musibah, kemudian ia berkata: "Alhamdulillah atas apa yang telah ia lakukan (dengan berbohong)." Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah dengan yakin bahwa dosa itu menjadi besar ketika engkau bergembira karenanya.

Keempat: Meremehkan Perlindungan Allah atasnya

Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau membeberkannya. Lanjutkanlah ya Rabb perlindungan-Mu dan kesehatan-Mu atas kami. Liputi kami ya Rabb dengan perlindungan-Mu yang indah, dan jadikanlah di balik perlindungan itu apa yang Engkau ridhai dari kami.

Demi Allah, seandainya bukan karena perlindungan Allah atas kami, niscaya tidak akan tergelincir lisan dengan menyebut kebaikan selamanya. Demi Allah, seandainya bukan karena perlindungan Allah atas kami, niscaya manusia akan meludahi kami.

Jika engkau melihat manusia kagum kepadamu, maka ketahuilah bahwa mereka kagum dengan perlindungan Allah atasmu. Tetapi jika mereka melihat hakikatmu... Ah, andai mereka melihat apa yang ada di balik perlindungan Allah... Aku khawatir jika kukatakan bahwa mereka mungkin akan memukulmu dengan sandal. Maka segala puji bagi Allah...

Ya, sesungguhnya orang yang meremehkan perlindungan Allah atasnya, maka ia adalah orang bodoh yang sombong, tidak mengetahui nilai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dan ia mungkin menganggap lambat murka Allah dan terungkapnya aibnya.

Pernahkah engkau melihat laki-laki yang ingin berzina dengan seorang wanita, lalu ia berkata kepadanya: "Tidak ada yang melihat kita lagi kecuali bintang-bintang." Maka wanita itu berkata: "Lalu di mana Penciptanya?"

Dan seorang laki-laki berkata kepada seorang wanita ketika bersepi dengannya: "Semua pintu sudah tertutup?" Maka wanita itu berkata: "Ya, semuanya sudah aku tutup, kecuali pintu yang ada antara kita dengan Allah, pintu ini tidak bisa ditutup."

Dalam makna meremehkan perlindungan Allah, Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Wahai pelaku dosa, jangan merasa aman dari buruknya akibatnya. Dan apa yang mengikuti dosa lebih besar daripada dosa itu sendiri ketika engkau mengerjakannya. Sedikitnya rasa malumu dari (malaikat) yang ada di kanan dan di kiri—sementara engkau sedang berbuat dosa—lebih besar daripada dosanya. Dan tawamu sementara engkau tidak tahu apa yang akan Allah perbuat kepadamu lebih besar daripada dosanya. Dan kegembiraan engkau atas dosa ketika engkau berhasil melakukannya lebih besar daripada dosanya. Dan kesedihanmu atas dosa yang luput darimu lebih besar daripada dosanya. Dan ketakutanmu dari angin ketika ia menggerakkan tirai pintumu—sementara engkau sedang berbuat dosa—dan hatimu tidak berguncang dari pandangan Allah kepadamu lebih besar daripada dosanya."*

Bagaimana mungkin hatimu tidak berguncang karena Allah, tetapi berguncang karena takut dilihat manusia dalam kemaksiatan? Demi Allah, ini adalah kezaliman yang besar. Dan ketahuilah bahwa meremehkan perlindungan Allah lebih besar daripada dosa-dosa karena hampir-hampir menjadi syirik.

Kelima: Terang-terangan (Berbuat Maksiat)

Seorang laki-laki bermalam sambil bermaksiat, dan Allah menutup aibnya. Kemudian ia bangun pagi untuk menceritakan dosanya, dan ia merobek perlindungan Allah atasnya. Engkau melihatnya datang lalu menceritakan apa

yang ia lakukan dan lakukan. Allah menutup aibnya, sementara ia merobek perlindungan Allah atasnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semua umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan (berbuat maksiat). Sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah seorang laki-laki yang mengerjakan perbuatan (dosa) pada malam hari, kemudian ia bangun pagi dan Allah telah menutupi aibnya, lalu ia berkata: 'Wahai fulan, tadi malam aku melakukan ini dan ini.' Padahal ia telah bermalam sementara Rabbnya menutupi aibnya, lalu ia membuka perlindungan Allah darinya."*

Keenam: Menjadi Pemimpin yang Diikuti

Ini adalah seorang manajer pabrik, atau kepala sekolah, atau di perguruan tinggi, atau tokoh masyarakat. Kemudian ia mulai merokok, lalu kelompok lainnya mulai merokok sepertinya. Kemudian setelahnya berubah ke narkoba, maka yang lain mengikuti jejaknya.

Demikian juga...

Seorang gadis mungkin mulai mengenakan celana ketat (stretch). Setelahnya masalah ini berubah menjadi kecenderungan umum.

Bahkan fenomena ini telah menyebar dalam masyarakat yang komitmen (beragama). Engkau mungkin menemukan seseorang bertemu dengan saudara perempuan (muslimah) yang berdiri di jalan, lalu ia menawarkan jasanya kepadanya. Apa urusanmu dengannya? Mengapa engkau menawarkan jasamu kepadanya? Sesungguhnya apa yang telah kau lakukan, walaupun kita anggap itu dengan niat baik, sesungguhnya itu mungkin membuka pintu bagi setan. Dan mungkin berubah menjadi kebiasaan di kalangan saudara-saudara (seiman). Dan engkau menjadi orang yang memulai kebiasaan ini dan menjadi teladan yang diikuti.

Dan saat itu berlaku atasmu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memulai dalam Islam kebiasaan buruk, maka ia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun."*

Hijab Kelima: Hijab Ahli Dosa-Dosa Kecil

Sebagaimana kami sebutkan bahwa dosa-dosa kecil bisa menjadi besar. Dan betapa banyak dosa kecil yang mengantarkan pelakunya kepada husnul khatimah yang buruk, na'udzu billah.

Maka orang mukmin adalah orang yang membesarkan kejahatan dirinya. Ia melihat dosanya—sekecil apapun—besar, karena ia mengawasi Allah. Sebagaimana ia tidak meremehkan kebaikan sekecil apapun, karena ia melihat di dalamnya karunia dan keutamaan Allah. Maka ia tetap berada di antara dua kedudukan ini sampai tercabut dari hatinya meremehkan dosa dan merendahkan ketaatan. Lalu ia menghadap kepada Rabbnya yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Penerima Taubat, Maha Pemberi Karunia, Maha Pemberi Nikmat, dan ia bertaubat kepada-Nya, maka tersingkaplah darinya hijab ini.

Hijab Keenam: Hijab Syirik

Ini adalah hijab yang paling besar, paling tebal, dan paling keras. Memutuskan dan menghilangkannya adalah dengan memurnikan tauhid. Adapun makna asli dan hakiki dari syirik adalah terkaitnya hati dengan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dalam ibadah, atau dalam kecintaan, baik dalam makna-makna hati atau dalam amalan-amalan lahir. Dan syirik dibenci oleh Allah Ta'ala. Tidak ada sesuatu yang lebih dibenci oleh Allah Ta'ala daripada syirik dan orang-orang musyrik.

Dan syirik ada berbagai jenis. Di antara jenis syirik yang paling berbahaya adalah "syirik khafi" (syirik tersembunyi).

Itu karena hamba tidak mengetahuinya, dan ia mungkin menyangka dirinya saleh, bertakwa, dan mendapat petunjuk, dan bahwa ia hanya menyembah Allah semata, dan bahwa ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan, dan mencari kecintaan-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah, dan ia tidak tahu bahwa ia menyekutukan-Nya tanpa ia sadari.

Dan akan tampak bagimu bahayanya jenis syirik ini jika engkau merenungkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami**

katakan kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): 'Di mana sekutu-sekutu kamu yang kamu klaim (sebagai sekutu Allah)?' Kemudian tidak ada fitnah mereka kecuali mereka berkata: 'Demi Allah, Rabb kami, tidaklah kami menjadi orang-orang musyrik.' Lihatlah bagaimana mereka berdusta terhadap diri mereka sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Surah Al-An'am: 22-24).

Maka berjuanglah wahai saudaraku dalam memurnikan tauhid. Mintalah kepada Allah keselamatan dari syirik. Dan berlindunglah kepada Allah darinya. Dan ucapkanlah setiap waktu: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan sesuatu yang aku ketahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu untuk apa yang tidak aku ketahui."

Di sinilah hilang hijab, dengan meminta pertolongan, keikhlasan, dan kejujuran berlindung kepada Allah.

Hijab syirik, artinya adalah terkaitnya hatimu dengan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan bagaimana mungkin hanya sekedar terkaitnya hati dengan selain Allah adalah syirik, dan apa makna dari kata-kata sedikit yang ringkas ini? Sesungguhnya masalah ini—meskipun kepentingannya sangat besar—membutuhkan penjelasan yang panjang dan pembahasan yang detail, yang bukan tempatnya di sini. Dan tidak akan cukup untuk menjelaskannya hanya dengan menyinggungnya dalam beberapa baris, maka hendaklah dilihat di tempatnya.

Dan jika kami menunjukkannya dalam kata-kata sedikit, maka kami katakan: Sesungguhnya hanya sekedar terkaitnya hatimu dengan anakmu, atau dengan hartamu dari jenis apapun, dengan kendaraanmu (mobilmu), atau dengan kedudukan sosial tertentu.

Terkaitnya hatimu dengan seseorang yang kau cintai dan kau agungkan dan kau taati lebih dari kau taat kepada Allah, dan dalam kemaksiatan kepada Allah. Atau engkau mendahulukan perintahnya yang bertentangan dengan perintah Allah [Ini—demi Allah—makna terkaitnya hatimu dengannya].

Hijab Ketujuh: Hijab Ahli Kelebihan dan Memperluas dalam Perkara Mubah

Aku ingin engkau merenungkan baris-baris berikut dengan hatimu sehingga engkau memahami maksudku, dan ketahuilah bahwa aku sangat kasihan kepadamu dan sangat peduli kepadamu. Maka renungkanlah apa yang aku katakan. Dan jangan menyangka bahwa dengan ini aku mengharamkan yang halal. Tidak, demi Allah. Tetapi sungguh dan benar, mungkin hijab salah seorang dari kita antara dirinya dengan Allah adalah perutnya. Sesungguhnya makan itu halal dan minum itu halal. Tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya."* Karena sesungguhnya lambung jika penuh, maka tertidur pikiran, dan lemas anggota badan dari beribadah.

Dan sesungguhnya hijab yang mungkin ada antara hamba dengan Allah adalah pakaiannya. Mungkin ia cinta penampilan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba kain sutera."* Engkau berkata kepadanya: Pendekkan bajumu sedikit, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang di bawah mata kaki dari kain, maka di dalam neraka."* Ia berkata: "Aku malu mengenakan baju pendek. Dan mengapa aku harus melakukan itu? Apakah engkau menganggap aku tidak menemukan makanan hariku?" Sesungguhnya para sahabat adalah orang-orang fakir. Jadi daripada baju salah seorang dari mereka panjang, maka salah seorang dari mereka memendekkan bajunya sepuluh sentimeter dan bersedekah, agar yang kedua mendapat baju. Dusta, demi Rabb Ka'bah. Siapa yang mempelajari sirah dan mengetahui keadaan masyarakat, akan sadar bahwa mereka tidak dalam keadaan seperti itu, tidak menemukan makanan. Sebaliknya, jika mereka ingin makan emas niscaya mereka memakannya. Tetapi mereka menginginkan Allah dan negeri akhirat. Perhatikanlah ini. Maka yang dimaksud bahwa adat istiadat, kebiasaan, kelebihan, dan perkara mubah ini mungkin menjadi hijab antara hamba dengan Rabbnya. Mungkin banyak tidur menjadi hijab antara hamba dengan Allah. Tidur itu mubah, tetapi jika engkau tidur sehingga tidak bangun di malam hari, dan tidak shalat Subuh, atau ia shalat Subuh kemudian tidur sampai Ashar sehingga ia kehilangan Zuhur... Demikianlah tidur menjadi hijab antara hamba dengan Allah. Mungkin pernikahan dan terkaitnya hati

dengannya menjadi hijab antara hamba dengan Allah. Demikian juga perhatian terhadap perkara mubah dan berlebihan dalam hal itu, dan keasyikan hati yang terus-menerus dengannya, mungkin menjadi hijab tebal yang memutuskan dari Allah.

Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar tidak menjadikan antara kita dengan-Nya hijab.

Hijab Kedelapan: Hijab Ahli Kelalaian dari Allah

Dan kelalaian menguat dalam hati ketika ia berpisah dari kekasihnya Jalla wa 'Ala. Maka seseorang mengikuti hawa nafsunya, dan bersekutu dengan setan, dan melupakan Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya sudah melewati batas."** (Surah Al-Kahf: 28). Dan tidak tersingkap hijab kelalaian darinya kecuali dengan keguncangan yang muncul dari terpancarnya tiga cahaya dalam hati:

1. Cahaya memperhatikan nikmat Allah Ta'ala dalam rahasia dan nyata, sampai hati dipenuhi kecintaan kepada-Nya Jalla Jalaluhu. Karena sesungguhnya hati difitrahkan untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya.
2. Cahaya melihat kejahatan diri, sampai ia yakin dengan kehinaan diri dan penyebabnya dalam kehancurannya. Maka ia mengenal dirinya dengan penghinaan dan kekurangan, dan mengenal Rabbnya dengan sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan. Maka ia merendahkan dirinya untuk Allah, dan ia membebaskan kepada dirinya ibadah kepada Allah untuk bersyukur dan mencari rida-Nya.
3. Cahaya kesadaran untuk mengetahui pertambahan dan pengurangan hari-hari... sehingga ia menyadari bahwa umurnya adalah modal hidupnya... maka ia menyingsingkan lengan kesungguhan agar dapat mengejar apa yang telah terlewat di sisa umurnya...

Maka ia terus memperhatikan semua itu... lalu hati menjadi gelisah... dan itu melahirkan kewaspadaan yang berteriak pada hatinya yang tertidur dan mengantuk... maka ia bangkit untuk taat kepada Allah Yang Maha Suci lagi

Maha Tinggi... lalu hijab ini tersingkap... dan cahaya Allah masuk ke dalam hati hamba... kemudian hati menjadi bercahaya.

Hijab Kesembilan: Hijab Kebiasaan, Tradisi, dan Adat Istiadat:

Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi budak kebiasaan... kamu bertanya kepadanya: mengapa kamu merokok...?! Ia menjawab: kebiasaan buruk... Aku tidak menikmati rokok... dan aku tidak membutuhkannya... hanya saja ketika aku marah maka aku menyalakan rokok... dan setelah sebentar aku merasa telah lega...

Dan ketika ia menjadi budak rokok... rokok menjadi hijab antara dirinya dengan Allah... oleh karena itu jalan pertama untuk sampai kepada Allah adalah melepaskan kebiasaan-kebiasaan... jangan sampai kebiasaan menguasaimu... karena manusia adalah budak kebiasaannya... dan agar kamu sampai kepada Allah maka tidak boleh tidak kamu harus menjadi bebas dari penghambaan kepada selain Allah...

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Dan tidak sah penghambaan seseorang selama untuk selain Allah padanya masih ada sisa"... maka tidak boleh tidak kamu harus menjadi murni hanya untuk Allah agar Dia menerimamu...

Hijab Kesepuluh: Hijab Para Pekerja Keras yang Berpaling dari Perjalanan Menuju Tujuan:

Dan ini adalah hijab orang-orang yang berkomitmen... yaitu seseorang melihat amalnya... maka amalnya menjadi hijab antara dirinya dengan Allah... maka wajib agar ia tidak melihat amalnya... dan hendaknya ia berjalan di antara memandang karunia Allah dan menyaksikan aib diri serta amalnya... ia memandang karunia dan kemuliaan Allah atasnya yang telah memberinya taufik dan pertolongan... dan ia mencari dalam amalnya... dan bagaimana ia belum melaksanakannya dengan cara yang dituntut... bahkan amalnya tercampur dengan berbagai kerusakan yang menghalangi penerimaannya di sisi Allah... maka ia bersungguh-sungguh dalam perjalanan... jika tidak, maka

keterikatan hati dengan amal... dan ridhanya terhadap amal... dan kesibukannya dengannya dari Yang Disembah... adalah hijab...

Maka sesungguhnya ridha hamba dengan ketaatannya... adalah bukti buruk sangkanya terhadap dirinya... dan kebodohnya tentang hakikat penghambaan... dan ketidaktahuannya tentang apa yang seharusnya diterima oleh Rabb Yang Maha Agung keagungan-Nya... dan layak untuk diperlakukan dengan itu... dan hasil dari itu adalah kebodohnya tentang dirinya dan sifat-sifatnya dan kerusakannya... dan cacat-cacat amalnya... dan kebodohnya tentang Rabbnya dan hak-hak-Nya... dan apa yang seharusnya Dia diperlakukan dengannya... dari itu lahir kesombongan dan keangkuhan dan berbagai kerusakan... maka ridha dengan ketaatan adalah dari kecerobohan jiwa dan kebodohnya.

Dan demi Allah yang baik perkataannya yang berkata: kapan saja kamu ridha dengan dirimu dan amalmu untuk Allah maka ketahuilah bahwa Dia tidak ridha dengannya... dan barangsiapa mengetahui bahwa dirinya adalah tempat setiap aib dan kejahatan... dan amalnya mudah terkena setiap kerusakan dan kekurangan... bagaimana ia ridha untuk Allah dengan dirinya dan amalnya...?!

Dan semakin agung Allah di hatimu... semakin kecil dirimu di sisimu... dan semakin menyusut nilai yang kamu berikan dalam meraih ridha-Nya... dan semakin kamu menyaksikan hakikat ketuhanan... dan hakikat penghambaan... dan mengenal Allah... dan mengenal diri... semakin jelas bagimu bahwa apa yang ada bersamamu dari harta... tidak layak untuk Raja Yang Hak... dan seandainya kamu datang dengan amal dua makhluk (jin dan manusia) kamu tetap takut akan akibatnya... dan sesungguhnya Dia menerimanya dengan kemuliaan dan kemurahan dan kebaikan-Nya.

Maka ketika itu kamu berlepas diri dari daya dan kekuatan... dan kamu memahami bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah maka hijab ini tersingkap. Inilah sepuluh hijab antara hamba dengan Allah... setiap hijab di antaranya lebih besar dan lebih tebal dari yang sebelumnya...

Tidakkah kamu lihat wahai hamba Allah berapa hijab yang memisahkanmu hari ini dari Rabbmu Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi... dan katakan kepadaku Rabbmu... bagaimana kamu dapat melepaskan diri darinya...?!

Maka bersungguh-sungguhlah kepada Allah... dan bersungguh-sungguhlah dalam berlindung kepada-Nya... agar Dia menghilangkan hijab-hijab antara kamu dan Dia... karena sesungguhnya tidak ada yang menghancurkan hijab-hijab ini kecuali Allah.

Ibnu Qayyim berkata:

Maka inilah sepuluh hijab antara hati dengan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi... yang menghalangi antara hati dengan perjalanan menuju Allah... dan hijab-hijab ini muncul dari empat unsur... empat hal yang bernama: jiwa (nafsu)... setan... dunia... hawa nafsu...

Maka tidak mungkin menyingkap hijab-hijab ini dengan tetap adanya asal-usul dan unsur-unsurnya di dalam hati sama sekali... tidak boleh tidak harus mencabut keempat hal itu agar tercabut hijab-hijab yang ada antara kamu dengan Allah...

Sesungguhnya keempat unsur ini merusak perkataan dan amal... merusak niat dan jalan... sesuai dengan sedikitnya dan dominasinya... maka ia memutuskan jalan perkataan dan amal dan niat agar sampai amal itu ke hati...

Sesungguhnya keempat unsur ini akan berusaha menghalangi sampainya taubat ini ke hati... akan memutuskan jalan ke hati... dan apa yang sampai darinya ke hati, dipotong jalannya ke Rabb... maka antara perkataan dan amal dengan hati ada jarak... hamba melakukan perjalanan di dalamnya menuju hatinya untuk melihat keajaiban-keajaiban yang ada di sana... dan di jarak ini ada perampok jalan... jiwa (nafsu)... setan... dunia... hawa nafsu.

Mereka menghalangi sampainya amal ke hati... maka jika ia memerangi mereka dan menang atas mereka... lalu amal sampai ke hatimu... berputar di dalamnya dan tidak akan berhenti sebelum sampai kepada Allah... **"Dan sesungguhnya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)."** (Surah An-Najm: 42). Maka jika amal sampai kepada Allah, Allah memberi pahala kepada hamba dengan tambahan iman dan keyakinan dan ma'rifat dan takwa... Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka."** (Surah Muhammad: 17). Maka setiap kali hamba mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepadanya... dan setiap kali bertambah petunjuk

bertambah pula takwa... dan begitu seterusnya... ia terus dari pertambahan ke pertambahan... maka jika amal sampai kepada Allah... Dia memberinya pahala dengan tambahan pada imannya dan keyakinannya dan ma'rifatnya dan takwanya... dan memperindah dengannya lahir dan batinnya... maka Allah memberinya petunjuk dengannya untuk amal dan perkataan yang terbaik... dan Allah menegakkan dari amal itu untuk hati prajurit... ia berperang dengannya melawan perampok jalan untuk sampai kepada-Nya... maka hamba berperang dengan pertolongan Allah terhadap dunia... dengan zuhud padanya... Ya Allah lemparkanlah ke dalam hati-hati kami zuhud terhadap dunia... ia zuhud padanya lalu Allah mengeluarkannya dari hatinya... dan tidak membahayakannya bahwa dunia ada di tangannya atau di rumahnya... karena ini bukan masalahnya... bahwa ia memiliki jutaan itu bukan masalahnya...

Sesungguhnya persoalannya adalah bahwa dunia tidak berada di hatinya... sesungguhnya yang ada di hatinya adalah cinta Allah semata... dan itu tidak menghalangi dari kuatnya keyakinannya pada akhirat... ia memerangi dunia dengan zuhud padanya... dan memerangi setan dengan memohon pertolongan kepada Allah... dan selalu kita katakan: Sesungguhnya setan bagi manusia seperti serigala bagi kambing yang memakannya... maka demikian pula setan memakanmu... maka jika kamu berjalan di jalan dan anjing penggembala menggonggongmu... maka apa yang kamu lakukan? Kamu berkata: aku akan melawannya... jika kamu melawannya ia kembali mengejarmu... kemudian kamu melawannya lagi ia kembali dan berlari di belakangmu... dan begitu seterusnya... maka apa solusinya? Mohonlah pertolongan kepada penggembala... ia akan melindungimu dari anjing-anjingnya... panggil penggembala... maka ia akan memanggil anjingnya... dan selesai persoalannya... maka demikian pula mohonlah pertolongan kepada Allah niscaya Dia melindungimu dari kejahatan setan...

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa godaan (bisikan) setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."** (Surah Al-A'raf: 201).

Dan Allah berfirman: **"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Fushshilat: 36).

Maka kamu memerangi setan dengan memohon pertolongan kepada Allah... dan memerangi hawa nafsu dengan menerapkan perintah yang mutlak... sehingga tidak ada lagi hawa nafsumu dalam apa yang kamu lakukan... kamu memerangi hawa nafsu dengan menyelisihi hawa nafsu...

Dan memerangi jiwa (nafsu) dengan kekuatan keikhlasan... Dan memerangi dunia dengan zuhud padanya...

Maka jika kamu menang atas keempat hal ini setelah memeranginya, sampailah amal ke hati. Adapun jika amal tidak menemukan jalan ke hati... seperti amal tidak sampai ke hati... dan dengan demikian tidak sampai kepada Rabb... maka pada saat itu apa yang terjadi?!

Jika amal tidak menemukan jalan... dan jiwa (nafsu) menguasainya... lalu mengambilnya dan menjadikannya prajurit untuknya... maka ia menyerang dan berkeliling dengannya... dan tinggi dan melampaui batas... maka kamu melihatnya paling zuhud... paling banyak beribadah... paling keras dalam bersungguh-sungguh... padahal ia paling jauh dari Allah... maka kamu melihatnya shalat malam kepada Allah kemudian di pagi hari ia berzina... ia berpuasa di siang hari... kemudian begadang untuk mabuk... ia membaca Al-Quran dan tidak mampu meninggalkan merokok... ia berdzikir kepada Allah namun ia tetap bermaksiat kepada Maulanya... lalu mengapa?? Mengapa?? Karena ketika ia beramal, amalnya tidak sampai ke hatinya...

Ini adalah pertanyaan yang mendesak dan masalah yang mendesak... banyak pemuda kita menderita karenanya... bahwa ia taat dan bermaksiat... ia bertanya di mana pengaruh shalat yang mencegah dari perbuatan keji dan munkar...? Dzikir yang mengusir setan...?!

Dan jawabannya: bahwa ketika ia beramal, amalnya tidak sampai ke hatinya... misalnya dalam menghadiri majelis ilmu, kamu melihat sebagian mereka duduk hadir hatinya... tunduk kepada Allah... khusyuk... matanya hampir berlinang... ia merasakan ketenangan... dan hal pertama yang ia lakukan

setelah keluar dari masjid adalah memandang kepada wanita yang bersolek... maka apa sebabnya...??

Jawabannya: Karena apa yang ia dengar dari perkataan itu melewati permukaan hati maka pengaruhnya bersifat sementara... maka ketika hawa nafsu menyerangnya... ia lupa lalu bermaksiat...

Pada saat itu ia lupa semua yang terjadi... maka tidak boleh tidak perkataan itu harus menemukan jalan ke hati...

Maka ya Allah sampaikanlah kebaikan ke hati-hati kami... dan langgengkanlah kebaikan pada hati-hati kami ya Rabb...

Ya, perkataan itu harus menembus hatimu... sebagaimana dikatakan salah seorang pemuda... perkataan seperti peluru di hati-hati seperti kuningan... sesungguhnya kita menginginkan hati-hati kita bertakwa bersih... khususyuk hadir... terpengaruh lalu berubah... Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan mereka sajalah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Surah Al-Anfal: 2-4).

Kita menginginkan perkataan ini sampai ke hati dan menembus ke dalamnya... maka jika menembus ke hati ia berputar di dalamnya... lalu sampai kepada Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi... maka Allah ridha kepadamu... maka Dia mengambil ubun-ubunmu dan hatimu kepada-Nya...

Ya Allah ambillah tangan-tangan kami dan ubun-ubun kami kepada-Mu... pengambilan orang-orang mulia kepada-Mu...

Adapun yang lain, engkau melihatnya telah menghafal Al-Quran. Namun dengan hafalan Al-Quran itu, ia tidak mampu menghentikan diri dari masturbasi (onani). Karena nafsu telah menguasai hafalan ini dan

menjadikannya sebagai tentara bagi nafsu tersebut. Maka ia pun berbangga diri dengan berkata: Aku adalah si fulan.

Kesombongan, keangkuhan, kecongkakan, kagum pada diri sendiri, rasa puas terhadap diri sendiri, meremehkan orang lain. Maka jadilah amal yang seharusnya menjadi tentara hati, malah menjadi tentara nafsu.

Ibnu Qayyim berkata:

Engkau melihatnya paling rajin beribadah, paling zuhud, paling bersungguh-sungguh dalam beribadat. Namun ia adalah orang yang paling jauh dari Allah. Sementara pelaku dosa-dosa besar yang tampak justru lebih dekat hatinya kepada Allah dan lebih dekat kepada keikhlasan dan keselamatan daripadanya.

Maka lihatlah kepada orang yang rajin sujud, zuhud, ahli ibadah, yang di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Bagaimana keangkuhan amalnya telah mewarisinya hingga ia mengingkari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang membaca Kitabullah, namun bacaan itu tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah yang menembus buruan."*

Dzul Khuwaishirah at-Tamimi, ketika ia menjadi seorang hamba yang zuhud, rajin sujud, rajin beribadah, tanda shalat ada di wajahnya. Namun dengan itu semua, ia berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil, karena pembagian ini tidak dimaksudkan untuk wajah Allah."* Karena ia melihat dirinya sendiri.

Lihatlah kepada ahli ibadah yang zuhud ini yang di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Bagaimana keangkuhan amalnya telah mewarisinya hingga ia mengingkari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mewarisi pengikut-pengikutnya untuk meremehkan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga mereka menghunus pedang kepada mereka dan menghalalkan darah mereka.

Dan lihatlah sebaliknya kepada pemabuk yang sering dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ditegakkan hukuman had atasnya karena

minum khamr. Bagaimana kekuatan iman, keyakinan, kecintaannya kepada Allah, kerendahan hatinya, dan kehancuran jiwanya bangkit, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang melaknatnya?!

Dari sinilah kita memahami bahwa keangkuhan karena maksiat lebih selamat daripada akibat keangkuhan karena ketaatan.

Saudaraku sekalian, semua itu adalah pengantar-pengantar sebelum pertanyaan kita:



Bagaimana kita bertobat?!

Wahai orang yang telah dijauhkan oleh kesalahan-kesalahan dari mereka (orang-orang shalih), jika engkau ingin menyusul mereka, maka inilah wasiatku:

Harus, demi Allah, ada kegelisahan dan kepedihan hati. Entah di sudut ibadah, atau di jurang pengusiran. Engkau harus membakar hatimu dengan api penyesalan atas kekurangan dan kerinduan untuk bertemu Sang Kekasih. Jika tidak, maka api neraka Jahanam lebih keras panasnya.

Kegelisahan, kegelisahan wahai orang yang hatinya telah dirampas. Tangisan, tangisan wahai orang yang dosanya besar. Bagaimana kita bertobat??

Saudaraku, marilah kita datang kepada tobat, kita ketuk pintunya, dan kita buka kunci-kuncinya.

Hakikat Tobat

Hakikat tobat adalah kembali kepada Allah. Dan tidak sah serta tidak sempurna kembalinya itu kecuali dengan mengenal Rabb, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dengan mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan bekas-bekasnya dalam jiwa. Dan tidak sah kembalinya itu kecuali dengan mengetahui bahwa engkau telah lari dari Allah, menjadi tawanan dalam cengkeraman musuhmu. Engkau harus tahu bahwa untuk bertobat, maka tidak ada jalan lain bagimu kecuali dengan keyakinan. Keyakinan bahwa engkau tidak jatuh ke dalam cengkeraman musuhmu kecuali karena ketidaktahuanmu tentang Rabbmu dan keberanianmu melanggar perintah-Nya.

Orang yang bertobat harus tahu bagaimana ia menjadi jahil dan kapan ia menjadi jahil.

Orang yang bertobat harus tahu bagaimana ia jatuh menjadi tawanan dan kapan ia jatuh.

Orang yang bertobat harus beriman bahwa tobat sesungguhnya adalah proses yang berat, memerlukan usaha besar dan kewaspadaan penuh untuk melepaskan diri dari musuh, kembali dan lari kepada Rabb Yang Maha

Pengasih lagi Maha Penyayang, dan kembali dari jalan kebinasaan yang telah ditempuhnya bersama musuhnya.

Engkau harus tahu, wahai orang yang bertobat, seberapa banyak langkah yang telah engkau tempuh menjauh dari Allah, dan kembalilah kepada-Nya sejumlah langkah tersebut.

Engkau harus tahu usaha dan rintangan-rintangan yang harus engkau lewati untuk kembali ke jalan yang lurus (shirath al-mustaqim).

Engkau harus tahu, wahai orang yang bertobat, bahwa sesungguhnya engkau diserang dari arah nafsumu sendiri, dan karena engkau mengikuti hawa nafsumu.

Engkau harus tahu, wahai orang yang bertobat, bahwa engkau diserang karena kelalaianmu dari Allah dan ketidakberpegang teguhmu pada tali-Nya.

Dan engkau harus tahu, wahai orang yang bertobat, bahwa sesungguhnya engkau diserang dari arah sangka baikmu terhadap dirimu sendiri, dan ketidakmauanmu menegur nafsumu ketika ia memerintahkanmu kepada kejahatan. Ketika nafsumu menguasai dan engkau tidak menghalanginya. Maka engkau mengira bahwa kedudukanmu di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika bermaksiat adalah sama dengan kedudukanmu ketika taat. Dan engkau tidak tahu, apakah kekasih (Allah) menghukum dengan sesuatu yang tidak Dia hukumkan kepada selain-Nya, ataukah Dia memaafkan dengan sesuatu yang tidak Dia maafkan kepada selain-Nya.

Sesungguhnya orang yang merokok dan mengira bahwa rokok menenangkan sarafnya, sangka baik terhadap rokok membuatnya masuk dan melupakan dirinya bahwa jika ia memegang mushaf, maka sarafnya, hatinya, syaitannya, dan segala yang ada padanya akan tenang. Ia lupa untuk berzikir kepada Allah. Jika ia berzikir kepada Allah, maka Allah akan melindunginya dari setan kemarahannya, memasukkannya ke dalam benteng-Nya, dan menyebutnya (mengingatinya) di hadapan-Nya. Jika ia lupa, ketika itulah Allah akan menyerahkannya kepada dirinya sendiri, maka buruk jadinya akhirnya.

Engkau harus tahu dengan yakin bahwa ketika Allah menyerahkanmu kepada nafsumu, maka ini menyebabkan jatuhnya engkau dari pandangan-Nya. Apakah engkau kuat untuk jatuh dari pandangan Allah?

Saudaraku yang bertobat, jika telah jelas bagimu hal itu, dan engkau tahu bahwa dalam menaati nafsumu terdapat kehancuran dan kebinasaanmu di hari janjimu, dan bahwa dalam bermaksiat kepadanya (nafsu) terdapat keselamatanmu di akhiratmu.

Jika engkau tahu bahwa nafsumu telah terbiasa menempuh jalan kehancurannya, dan terbiasa lama dalam penolakan dan kebencian terhadap apa yang memuaskan Rabb dan Maulamu.

Pembuka Tobat

Engkau harus tahu bahwa awal jalan adalah engkau berdiri bersama nafsumu dalam suatu pendirian, bahkan banyak pendirian, dengan bertekad untuk mendidiknya. Dan pendidikan nafsu itu hanya dengan tujuh perkara:

Pertama: Nasihat dan Peringatan

Tetapkan tekad di hatimu untuk mendidik nafsumu, rutin dalam membimbingnya, terus-menerus dalam menghisabnya, selalu dalam menasihatnya dan mengingatkannya. Ulang-ulanglah kepada nafsumu bahaya yang ada padanya, dan bahwa ia pasti akan kembali kepada Maulanya, dan bahwa ia pasti akan mati, dan mungkin saat ini juga.

Biasakanlah berbicara kepada nafsumu, antara dirimu dengannya. Ingatkan ia, panggil ia, ajak ia berbicara, ajak ia bermonolog, hardik ia, larang ia.

Katakan kepadanya: Wahai nafsu, bertobatlah sebelum engkau mati, karena kematian datang tiba-tiba. Ingatkan ia dengan para sahabat, si fulan dan si fulan telah mati. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat, dan beliau adalah siapa beliau, ayah, ibu, dan jiwaku untuk beliau. Maka apakah setelah itu ada keselamatan bagimu?!

Wahai nafsu, engkau akan melihat semua amalmu di hari kiamat hadir: **"Pada hari (ketika) setiap jiwa mendapati segala kebajikan yang telah dikerjakannya terbentang (di hadapannya), begitu (pula) kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin sekiranya antara ia dengan (hari kejahatan) itu ada jarak yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa) dari-Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."** (Surah Ali Imran ayat 30). **"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kamu**

(hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" (Surah An-Naba ayat 40). "Dan mereka mendapati (catatan) apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). " (Surah Al-Kahf ayat 49).

Wahai nafsu, bersabarlah sesaat, dan jangan (mau) azab selamanya. Wahai nafsu, bangunlah untuk kesungguhan. Jika nafsumu berkata kepadamu: Di akhir umur aku akan bertobat—dan banyak pemuda berkata: Biarkan kami menikmati masa muda, hingga jika kami mencapai usia tua, kami akan bertobat sebagaimana kalian bertobat—tetapi, saudaraku, siapa yang tahu bahwa engkau akan hidup? Siapa yang tahu kapan engkau akan mati? Apakah engkau memiliki jaminan bahwa engkau akan mencapai usia tua? Apakah engkau memiliki janji bahwa engkau akan hidup dan mencapai umur sebagaimana ayah dan kakekmu?

Dan aku akan bertanya kepadamu dengan keras: Anggaplah kesungguhan di akhir umur itu bermanfaat, dan ia sampai kepada derajat-derajat tinggi di surga. Bukankah boleh jadi hari ini adalah akhir umurmu? Maka apa yang akan engkau lakukan jika engkau mati sekarang? Dan apa yang akan engkau lakukan di hadapan Allah esok hari?

Dan jika Allah memberimu hidayah dari sekarang, dan engkau berumur seperti mereka berumur, bukankah engkau akan menjadi yang terbaik dari semuanya dalam kedudukan dan kedekatan dengan Nabi terpilih? Apakah engkau harus menemani setan untuk sementara waktu? Dan siapa yang tahu bahwa engkau akan mampu melepaskan diri dari jeratannya jika engkau mencapai usia sangat tua?

Ajaklah nafsumu bermonolog dan katakan kepadanya: Mengapa engkau tidak sibuk, wahai nafsu, dengan perbaikan? Siapa yang telah memperdayamu dengan kelalaian selain musuhmu dan musuhku? Ia ingin agar kita tersungkur dengan wajah kami di dalam neraka. Dan apa yang menghalangimu dari bersusah payah wahai nafsu? Apa yang mendorongmu untuk menunda-nunda dan apa alasanmu untuk menangguhkan? Bukankah ini hanya karena ketidakmampuanmu menyelisihi syahwatmu, karena apa yang engkau sangka dalam menyelisihi syahwat itu ada kesulitan dan kesusahan?

Takuti nafsumu, katakan kepadanya: Wahai nafsu, apakah engkau menunggu hari di mana engkau mampu menyelisihi syahwat-syahwat datang kepadamu?! Apakah ini masuk akal?! Bahwa akan datang hari yang mendapatimu sudah muak dengan syahwat-syahwat? Mendapatimu mampu menyelisihi syahwat-syahwat? Wahai nafsu, engkau tidak menipu kecuali dirimu sendiri.

Sesungguhnya itu adalah hari yang tidak akan Allah ciptakan selamanya.

Surga tidak akan ada kecuali dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan. Dan neraka tidak akan ada kecuali dikelilingi oleh syahwat-syahwat. Dan hal-hal yang tidak menyenangkan itu tidak akan pernah menjadi mudah dan gampang bagimu. Dan engkau tidak akan pernah zuhud terhadap kenikmatan-kenikmatan dan syahwat-syahwat. Dan ini adalah kondisi-kondisi yang kita ketahui dengan akal kita, kita lihat dengan mata kita, dan kita putuskan hukum atas pemiliknyanya.

Katakan kepada nafsumu: Wahai nafsu, tidakkah engkau merenungkan sudah berapa lama engkau berjanji?! Sudah berapa lama engkau mengatakan besok, besok... Dan besok telah datang dan menjadi hari ini. Maka bagaimana engkau mendapatinya?!

Banyak orang yang merokok. Jika engkau katakan kepadanya: Bertobatlah. Ia berkata: Insya Allah, di bulan Ramadhan aku akan berpuasa dari rokok sepanjang siang. Maka menjadi mudah perkara itu. Dan Ramadhan datang lalu berlalu, dan ia tidak berhenti. Engkau dapati pemuda melihat kepada gadis-gadis di universitas. Jika engkau katakan kepadanya: Bertobatlah. Ia berkata: Insya Allah saat liburan. Maka datanglah liburan dan berlalu, sementara ia tidak mampu menahan pandangannya dari melihat.

Ya, kita dapati banyak orang hidup sibuk mengumpulkan barang-barang fana dari dunia. Jika engkau katakan kepadanya: Bertobatlah. Ia berkata: Setelah aku bekerja untuk membangun masa depanku. Jika ia selesai dari bekerja untuk masa depannya, engkau katakan kepadanya: Bertobatlah. Ia berkata: Bagaimana dengan masa depan anak-anakku?! Dan setelah itu ia berkata: Tunggu sebentar, lalu sebentar lagi, hingga ia masuk kubur dan setelahnya ia tidak bertobat.

Sesungguhnya kezaliman melahirkan kezaliman, dan mengikuti nafsu melahirkan murka Ar-Rahman.

Ajaklah nafsumu bermonolog, katakan kepadanya: Wahai nafsu, tidakkah engkau tahu, bahwa besok yang telah datang dan menjadi hari ini memiliki hukum seperti kemarin? Maka ketahuilah wahai nafsu, bahwa apa yang tidak mampu engkau lakukan hari ini, maka besok engkau akan lebih tidak mampu lagi. Dan misal wahai nafsu—seumpama seorang laki-laki diperintahkan untuk mencabut pohon dari akar-akarnya ketika ia masih muda, lalu ia pergi mencabutnya dan mendapati pekerjaan itu berat. Maka ia berkata kepada nafsunya: Mari kita istirahat hari ini, kemudian besok kita cabut. Lalu ke besok, lalu ke tahun depan.

Maka apa yang akan ia lakukan tahun depan terhadap pohon itu?! Dan apa yang akan waktu lakukan terhadap kekuatannya? Dengan berlalunya waktu, kekuatannya akan melemah. Adapun pohon itu, akan semakin kuat akarnya dan bercabang di dalam tanah. Demikianlah syahwat-syahwat. Maka apa yang tidak mampu engkau lakukan di masa muda, tidak akan pernah mampu engkau lakukan di masa tua. Karena sangat susah mendidik orang tua, dan sangat menyiksa mendidik serigala tua. Ranting yang basah menerima pembengkokan. Jika ia kering dan lama dimakan waktu, menjadi sulit baginya untuk melakukan itu.

Oleh karena itu, jalan pertama untuk bertobat adalah berdiri bersama nafsu, pendirian yang hakiki, dengan nasihat dan peringatan, dan menghadiri majelis-majelis ilmu.

Kedua: Menjauhkan Diri Dari Tempat-Tempat Maksiat:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Adapun teman yang buruk seperti tukang tiup api, ia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapati darinya bau yang busuk."*

Dan Ali bin Abi Thalib berkata: "Jangan kau berteman dengan orang fasik, karena dia akan menghiasi perbuatannya untukmu dan berharap agar kau seperti dirinya."

Dan sebagian salaf berkata: "Hati-hatilah duduk bersama orang-orang jahat, karena tabiatmu akan mencuri dari mereka tanpa kau sadari."

Dan pengaruh teman terhadap temannya bukan hanya dengan ucapan dan perbuatannya saja, melainkan juga dengan memandangnya. Sebab memandang gambaran-gambaran akan melahirkan dalam jiwa akhlak yang sesuai dengan akhlak orang yang dipandang itu.

Sesungguhnya hal pertama yang harus dimulai dari taubat, wahai saudaraku yang bertaubat, adalah engkau harus membebaskan diri dari teman-teman yang buruk lalu menggantinya dengan sahabat yang saleh. Kemudian setelah itu, harus ada perubahan tempat di mana engkau biasa bermaksiat kepada Allah.

Sesungguhnya lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, sang alim berkata kepadanya: *"Sesungguhnya kaummu adalah kaum yang buruk, dan di negeri ini dan itu ada kaum yang beribadah kepada Allah, maka pergilah dan beribadahlah kepada Allah bersama mereka."*

Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama orang-orang saleh di dunia dan akhirat.

Benar, engkau harus memperhatikan hal ini, karena masalah mengubah pergaulan sangatlah penting. Teman-teman buruk tidak akan meninggalkanmu, dan di belakang mereka ada setan yang tidak ingin melepaskanmu. Dengarkanlah firman Allah Subhanahu Wataala: **"Tidaklah kamu melihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** (QS. Maryam: 83). Setan-setan menghasut para pelaku maksiat dengan hasutan, mendorong mereka dengan dorongan, menggiring mereka dengan giringan, memimpin mereka dengan pimpinan, memudahkan bagi mereka.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, kami berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan tidak akan membiarkanmu bertaubat. Ia akan melawanmu dan menghadangmu, serta akan menggunakan semua senjatanya, dari kenalan dan teman-temanmu.

Engkau ingat dan aku pun ingat bersamamu, ketika dulu engkau duduk di kedai-kedai kopi, bergaul dengan teman-teman buruk. Engkau masuk ke rumah bersama teman-teman buruk ini, ibumu menyambut mereka dengan baik, ayahmu duduk bersama mereka, dan dadanya lapang dengan pertemuan ini.

Namun ketika engkau komitmen dan bertaubat kepada Allah, ayahmu berkata kepadamu: Anakku, engkau akan membawa kami ke tempat kebinasaan. Kami tidak mampu melawan penguasa. Jangan pelihara jenggot. Dan jika engkau menjamu dua orang yang komitmen, dia bertanya: Apakah engkau berniat mengubah rumah menjadi sarang atau apa yang engkau inginkan? Dan begitulah.

Beginilah semua orang akan melawanmu. Semua akan berjuang melawanmu, bahkan nafsumu sendiri. Nafsu ini akan mulai menampilkan kepadamu gambaran-gambaran maksiat yang lama. Engkau mendapati dirimu suatu kali berbaring untuk mengulang hafalanmu dari Surat Al-Baqarah atau mendengarkannya, lalu nafsumu mengejutkanmu dengan gambaran gadis yang dulu engkau cintai. Maka engkau berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bertanya siapa yang membawanya ke sini?! Dan di saat ini pula?!

Ya, aku tahu mereka tidak akan meninggalkanmu. Karena itu tinggalkan segala yang mengingatkanmu pada maksiat. Tinggalkan dan jauhilah. Tinggalkan teman-teman lamamu. Ganti nomor telepon. Bahkan ganti alamat rumah jika mampu. Ganti jalan yang kau lalui menuju rumah. Dan jika engkau bertemu salah seorang dari mereka di jalan lalu dia mengucapkan salam kepadamu, maka katakan padanya: Salam kepadamu wahai saudaraku. Jika dia berkata: Apa yang terjadi denganmu?! Katakan: Aku mengenal Allah, dan Dia memperingatkanku dari setan-setan, setan manusia dan jin. Katakan padanya: Sungguh aku mengajakmu kepada Allah agar Allah menerima taubatmu sebagaimana Dia menerima taubatku. Ketika itu mungkin dia akan berkata bahwa engkau telah gila. Biarkan dia berkata sekehendaknya. Dan jika nafsumu berkata kepadamu bahwa aku mungkin akan membuatnya enggan menempuh jalan yang benar, katakan padanya: Yang penting adalah kita selamatkan diri kita terlebih dahulu, kemudian setelah kaki kita tegak, kita

mungkin akan kembali untuk mengulurkan tangan pertolongan kepadanya. Bahkan kita pasti akan kembali kepadanya untuk menggandeng tangannya sebagaimana orang lain menggandeng tangan kita.

Tetapi apa yang terjadi jika engkau mengulurkan tangan itu sekarang sementara kakimu belum tegak, lalu engkau ramah padanya dan berbincang dengannya? Dia akan mengingatkanmu pada hari-hari maksiatmu, maka kelemahlah masuk ke dalam hatimu. Dia akan berkata bahwa engkau telah gila, aku mengenalmu lebih dari dirimu sendiri. Engkau bukan dari tipe ini. Apakah engkau termasuk pengunjung masjid?! Apakah engkau ingat nama gadis yang dulu engkau cintai?! Apakah engkau ingat apa yang dulu engkau katakan?! Dan apa yang dulu engkau lakukan?! Apakah orang berakal meninggalkan ini untuk bersama orang-orang yang berkompleks ini? Bukankah ini benar-benar terjadi?!

Karena itu jika engkau bertemu salah seorang dari mereka, jangan berlebihan bersikap ramah, dan jangan lupa pengujiannya walau hanya dengan hatimu. Jika dia berkata kepadamu: Aku ingin engkau ikut bersamaku dalam suatu urusan, katakan padanya: Aku sedang dalam perjalanan menghadiri kajian ilmu. Jika dia berkata: Kalau besok?! Katakan: Besok aku akan shalat malam mulai setelah Isya hingga Subuh. Jika dia berkata: Kalau lusa?! Katakan: Aku berniat mengkhathamkan Al-Quran lusa. Maka ketika itu dia akan berkata: Demi Allah dia telah gila, lalu putus asa darimu dan meninggalkanmu. Atau dia akan berkata: Demi Allah aku akan mendapat hidayah, lalu menyertaimu dan mengikutimu.

Seperti yang kukatakan kepadamu sebelumnya: Hati-hati dengan tipu daya Iblis. Dia berkata kepadamu: Sesungguhnya engkau diciptakan untuk dakwah. Maka katakan padanya: Dakwah apa?! Aku masih di awal taubatku. Dan ketahuilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab atas dakwah sebelum melengkapi hidayah dirimu sendiri. Diam sajalah. Tinggalkan negeri maksiat. Engkau tidak akan mampu mengasingkan diri dari orang-orang di kampus, atau di rumah, atau di tempat kerja. Engkau akan terpaksa berurusan dengan mereka. Karena itu engkau harus mengisolasi dirimu di awal dari tempat-tempat maksiat untuk sementara waktu hingga engkau terbiasa dengan komitmen. Nasihatku untukmu, kekasihku karena Allah, adalah engkau

wajibkan dirimu diam. Pisahkan antara dirimu dengan orang yang menyibukkannya. Hati-hati dengan pertempuran-pertempuran sampingan. Jika ayahmu memandangmu dengan pandangan tajam ketika engkau memelihara jenggot lalu bertanya: Apa yang akan engkau lakukan?! Jangan katakan bahwa jenggot itu wajib atau menuduhnya membenci Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tetapi berdirilah dan ciumlah kepalanya, cium tangan ibumu, dan katakan kepada mereka: Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanmu dari neraka, berkat baiknya kalian mendidikkmu, atau berkat doa kalian untukmu, atau berkat ketelitianmu wahai ayah untuk memberi kami makan yang halal dan baik. Semoga suatu hari aku dapat bermanfaat bagi kalian. Ingatkan mereka dengan hadits: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya."*

Jangan buat pertempuran di rumah dengan saudara-saudaramu atau ayahmu atau ibumu atau tetanggamu atau rekan-rekanmu, sehingga pertempuran-pertempuran itu mengalihkanmu dari berlindung kepada Allah dan berjalan kepada-Nya.

Jangan buka pintu-pintu pertempuran. Tutup pintu alasan dari pertanyaan apa pun. Jika dikatakan: Anakku, apakah jenggot itu wajib?! Katakan: Bagaimana kabarmu ayah? Aku mencintaimu. Dan cobalah menghindari konflik sedapat mungkin.

Jika dia berkata kepadamu: Apakah shalat tidak sah kecuali di masjid-masjid khusus orang-orang komitmen yang memperpanjang di dalamnya?! Katakan padanya: Bagaimana menurutmu ayah kalau engkau duduk bersamaku lalu kita membaca dua seperempat Al-Quran, karena ketika itu engkau akan merasakan surga Allah dalam Al-Quran? Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, dan bersabda, dan ceritakan padanya dari berita-berita Nabi alaihi shalatu wasallam. Ketika itu mungkin dia tertarik dengan baiknya akhlakmu, dan dia mungkin merasakan perbaikan kondisimu, dan engkau mungkin mendakwahnya dengan penampilan salehmu.

Adapun jika engkau menjadikan dirimu sebagai mufti dan memaparkan kepadanya dalil-dalil kewajiban jenggot, dan bahwa Ibnu Hajar Al-Asqalani thayyaballahu tsarahu telah berkata, kemudian melanjutkan dengan

perkataan Syaikh Nashiruddin Al-Albani rahimahullah, kemudian perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah qaddasallahu ruhahu, maka engkau tidak akan menemukan waktu untuk memperbaiki taubatmu dengan Allah. Yang harus engkau lakukan adalah nasihat yang singkat dan bisikan yang jujur.

Panjangkan diam. Biasakan berdiam diri. Jangan ikut bersama orang-orang yang ikut-ikutan. Hindarkan dirimu dari kesalahan dan menjauhlah dari kekeliruan. Rendah hatilah kepada Allah. Jangan melampaui batas. Jangan sombong.

Jika engkau melihat orang-orang yang bermaksiat, maka ingatlah firman Allah Taala: **"Begitu juga (keadaan) kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepada kalian."** (QS. An-Nisa: 94).

Katakan: Segala puji bagi Allah yang menyehatkanmu dari apa yang Dia ujikan kepada banyak dari hamba-hamba-Nya, dan melebihkan aku atas banyak dari makhluk-Nya dengan kelebihan yang sempurna.

Ketiga: Membiasakan Menegur Diri Dan Menakut-Nakutinya:

Wahai saudara-saudaraku, nafsu itu cenderung pada yang lezat dan mudah. Ajari dia terbang tinggi, dia tidak suka rendah. Ajari dia kemuliaan, dia merasa malu dari kehinaan. Perkenalkan padanya Tuhan, dia akan merasa asing dari makhluk. Nafsumu adalah tunggangan yang membawamu kepada Allah. Perkenalkan padanya jalan, dia akan patuh. Mulailah menegurnya dan mengingatkannya pada maksiat yang telah diperbuat agar rendah hati kepada Allah.

Katakan padanya: Wahai nafsu, apakah engkau melihat jika kita mati sekarang dengan apa kita akan menemui Allah?! Tekankan padanya hingga lembut. Buatlah dia mengakui banyaknya kejahatan dan dosanya. Biasakan itu padanya. Jadikan itu pekerjaannya. Sakitilah dengan itu hati nuraninya. Keluarkan dengan itu air matanya. Mohonlah ampun kepada Allah dari buruknya perbuatanmu yang telah lalu dan tegurlah nafsumu.

Katakan padanya: Wahai nafsu, celakalah kamu wahai nafsu, tidak sepatutnya kehidupan dunia memperdayamu, dan jangan sampai (setan) yang

memperdaya, memperdayamu tentang Allah. Wahai nafsu, lihatlah dirimu sendiri, urusanmu tidak penting bagi selainmu. Wahai nafsu, jangan sia-siakan waktumu, karena nafas-nafas terhitung. Jika berlalu darimu satu nafas, maka telah pergi sebagian darimu. Manfaatkan kesehatan sebelum sakit. Manfaatkan waktu luang sebelum habis. Kekayaan sebelum kemiskinan. Masa muda sebelum tua. Dan kehidupan sebelum kematian.

Wahai nafsu, bersiaplah untuk akhirat sesuai kadar tinggalmu di dalamnya. Celakalah kamu wahai nafsu. Jika engkau wahai nafsu tidak meninggalkan dunia karena keinginan pada akhirat karena kebodohanmu dan butanya pandanganmu, maka tinggalkan dia sebagai bentuk keangkuhan dari rendahnya sekutu-sekutunya, menjauh karena banyaknya keburukan dan penderitaannya, berhati-hati dari cepatnya kemusnahannya. Kenapa engkau wahai nafsu bergembira dengan dunia jika dia membantumu, padahal dia akan menjadi hujah atasmu? Kenapa engkau wahai nafsu bergembira dengan dunia jika dia untukmu, padahal tidak ada negeri yang tidak memiliki sekelompok Yahudi dan Majusi yang mendahuluimu dalam dunia dan melebihi kamu dalam kenikmatan dan perhiasannya? Celakalah dunia yang didahului oleh orang-orang rendah ini. Betapa rendahnya engkau wahai nafsu, dan betapa hinanya cita-citamu wahai nafsu, dan betapa jatuhnya pendapatmu wahai nafsu, ketika engkau enggan berada dalam barisan orang-orang yang didekatkan dari para nabi dan para shiddiqin di sisi Tuhan semesta alam selamanya, namun engkau ingin berada di surga kenikmatan untuk menjadi di barisan sandal-sandal dari kelompok orang-orang bodoh yang jahil. Hari-hari yang sedikit engkau bergembira, kemudian selamanya engkau disiksa. Alangkah menyesalnya atasmu jika engkau rugi dunia dan agama. Celakalah kamu wahai nafsu, segeralah bertaubat karena engkau sudah hampir binasa. Kematian sudah dekat, dan peringatan telah datang. Siapa yang akan shalat untukmu setelah mati? Siapa yang akan berpuasa untukmu setelah mati? Siapa yang akan memintakan ridha Tuhanmu setelah mati? Celakalah kamu wahai nafsu, tidak ada untukmu kecuali hari-hari yang terhitung, dan itulah modal daganganmu. Jika engkau berdagang dengannya, engkau akan beruntung.

Celaka kamu wahai nafsuku.. kamu telah menyia-nyiakan sebagian besar modal hidupmu. Seandainya kamu menangisi sisa umurmu atas apa yang

telah kamu sia-siakan, maka kamu masih tergolong mensia-siakan hak dirimu sendiri. Lalu bagaimana wahai nafsuku.. jika kamu menyia-nyiakan sisanya dan terus bersikukuh pada kemaksiyatan? Apakah kamu tidak tahu bahwa kematian adalah janjimu.. kubur adalah rumahmu.. tanah adalah tempat tidurmu.. cacing-cacing adalah teman akrabmu.. dan kengerian besar ada di hadapanmu? Apakah kamu tidak tahu wahai nafsuku bahwa pasukan kematian ada di dekatmu, di pintu negeri menunggumu, dan mereka telah bersumpah dengan sumpah yang kuat bahwa mereka tidak akan beranjak? Wahai nafsuku.. apakah kamu tidak tahu bahwa orang-orang yang telah mati berharap untuk kembali agar bisa beramal saleh dan memperbaiki apa yang telah mereka sia-siakan? Kamu berada dalam cita-cita mereka, maka beramallah. Wahai nafsuku, sesungguhnya satu hari dari umurmu jika dijual kepada mereka dengan dunia dan seisinya, pasti mereka akan membelinya, seandainya mereka mampu mendapatkannya. Sedangkan kamu menyia-nyiakan hari-harimu dalam kelalaian dan kemalasan. Celaka kamu wahai nafsuku.. tidakkah kamu takut?

Apakah kamu tidak takut: **"Sekali-kali tidak! Apabila nafas telah sampai di kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertemu betis (kanan) dengan betis (kiri), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Maka dia tidak membenarkan (Rasul dan Al-Qur'an) dan tidak mengerjakan shalat, tetapi dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."** (Al-Qiyamah: 26-35)

Celaka kamu wahai nafsuku.. apakah kamu tidak takut bahwa utusan Tuhanmu akan datang kepadamu dengan wajah hitam legam, wajah yang muram.. dan membawa kabar gembira berupa azab? Apakah kamu tidak takut? Apakah kamu tidak ingat? Apakah kamu ingat? Apakah penyesalan akan bermanfaat bagimu saat itu? Atau kesedihan akan diterima darimu? Atau tangisan akan dikasihi darimu? Celaka kamu wahai nafsuku.. Celaka kamu wahai nafsuku.. kamu berpaling dari akhirat padahal ia sedang datang

kepadamu... dan kamu berpaling dari dunia padahal ia sedang pergi meninggalkanmu!

Wahai nafsuku.. berapa banyak orang yang menyambut suatu hari namun tidak menyelesaikannya? Dan berapa banyak orang yang mengharapkan hari esok namun tidak mencapainya? Dan kamu menyaksikan kematian dalam hal itu namun tidak mengambil pelajaran.

Berhati-hatilah wahai nafsuku.. berhati-hatilah pada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah, lalu setiap jiwa akan disempurnakan apa yang telah diusahakannya dan mereka tidak dianiaya. Berhati-hatilah wahai nafsuku pada hari itu, karena sesungguhnya Allah telah berjanji pada diri-Nya bahwa Dia tidak akan membiarkan seorang hamba pun yang Dia perintah dan larang di dunia kecuali akan menanyakan tentang amalannya. Maka lihatlah wahai nafsuku dengan urusan apa kamu akan datang menghadap.. dan dengan lisan apa kamu akan menjawab.. sediakanlah jawaban untuk pertanyaan itu. Lihatlah wahai nafsuku terhadap dunia sebagai pelajaran, usahamu untuknya karena terpaksa.. dan penolakanmu terhadapnya adalah pilihan.. dan permintaanmu untuk akhirat sebagai percepatan. Wahai nafsuku, tinggalkanlah dunia dengan pilihanmu sebelum kamu meninggalkannya dalam keadaan terpaksa.

Wahai nafsuku, apa yang akan kukatakan kepada Tuhanku besok jika Dia bertanya kepadaku tentang amalku? Dan Dia telah menjelaskan untukku jalanku? Ketika aku menerima kitabku dengan tangan kiriku? Dan Tuhanku memanggil pada hari kiamat dan Dia telah murka dengan kemarahan yang sangat, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya.. dan tidak akan murka seperti itu setelahnya!

Keempat: Mengobati Jiwa dengan Puasa dan Mencegah Keinginan-Keinginan:

Sesungguhnya perut jika makan akan sombong dan angkuh.. dan jika berpuasa akan tunduk.. dan berkurang semangatnya.. dan kembali kepada Tuhannya. Maka tetaplah berpuasa sebagaimana yang diwasihatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kalian, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena*

sesungguhnya puasa itu adalah pengekang baginya." Waja': artinya pemutus syahwat. Maka cegahlah ia dari kenikmatan-kenikmatan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Jauzi: cegahlah ia dari hal-hal yang mubah yang disenanginya agar terjadi perdamaian untuk meninggalkan yang haram.

Wahai saudaraku yang bertaubat.. mulailah dengan mewujudkan taubat nasuha.. mulailah dengan bertaubat kepada Allah dengan taubat yang tulus. Ibnu Qayyim telah berkata: Sesungguhnya taubat yang sebenarnya adalah meninggalkan larangan-larangan.. dan menghadap untuk beramal dengan perintah-perintah. Barangsiapa meninggalkan larangan-larangan namun tidak beramal dengan perintah-perintah, maka taubatnya tidak diterima.. dan ia bukan orang yang bertaubat. Allah berfirman: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."** (Al-Furqan: 70)

Maka syarat diterimanya taubat adalah beramal dengan ketaatan. Sekarang bertaubatlah.. angkat kedua tanganmu.. panggillah Tuhanmu.. dan katakanlah kepada-Nya: Ya Tuhanku, aku bertaubat dari ini dan ini dari kemaksiyatan.

Namun ketahuilah -semoga Allah merahmati aku dan kamu- bahwa merinci kemaksiyatan yang kamu bertaubat darinya bukanlah syarat dalam taubat. Taubat boleh saja secara umum, yaitu bertaubat kepada Allah dari semua dosa dan kemaksiyatan secara keseluruhan tanpa perincian, maka akan diterima insya Allah.

Hanya saja perincian ini dilakukan untuk menegur jiwa dan mengingatkannya.. dan memberinya ilham untuk bertaubat serta menetapkan pada makna-makna ini.

Aku bertaubat dari ini dan ini.. dan aku bertekad untuk tidak pernah kembali lagi kepada ini dan ini.. dan aku berjanji kepada-Mu ya Tuhanku bahwa aku akan melakukan ini dan ini.

Harus ada kejelasan seperti ini dan janganlah kamu menunda-nunda. Sekarang juga.. sekarang katakan: Aku bertaubat. Kemudian mulailah dengan memegang mushaf.. dan dirikanlah kakimu untuk Allah Ta'ala. Peganglah mushaf dan ucapkan Allahu Akbar.. bacalah doa iftitah.. bacalah al-Fatihah..

menangislah di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga Allah merahmati salah seorang guru kami, ia berdiri dalam shalat dan berkata: Apakah kamu tidak tahu bagaimana cara shalat? Bagaimana merendahkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala? Dan menangis di hadapan-Nya?

Mulailah dengan doa iftitah dan menangislah.. jangan mulai membaca al-Fatihah hingga air matamu mengalir di pipimu dan terus membaca hingga tangisan menguasai sehingga kamu tidak mampu kecuali rukuk di hadapan Sang Raja, kemudian bersujud hanya kepada-Nya sementara air matamu membasuh gunung-gunung dosa yang menutupi dadamu dan hampir menghilangkan nafasmu, dan kamu keluar dari shalat sementara kamu tidak ingin bermunajat kepada Tuhanmu berakhir. Saat itu kamu merasakan bahwa kamu telah menemukan dirimu.. menemukan tempat berlabuh untuk hatimu yang bingung.. dan menemukan ketenangan untuk jiwamu yang gelisah.. dan menemukan keamanan untuk rohmu yang tersiksa.

Jika jiwa menuntut makanan maka rendahkanlah ia.. dan jika menginginkan tidur maka cegahlah ia. Cegahlah ia dari kelebihan yang mubah agar terjadi perdamaian untuk meninggalkan yang haram.

Kelima: Mengambil dari Jiwamu Kenyamanan dan Mendatangkan Kepadanya Kelelahan serta Mengurangi yang Mubah:

Sesungguhnya jiwamu bekerja. Jika kamu tidak menyibukkannya dengan kebenaran, ia akan menyibukkan kamu dengan kebatilan. Lelahkanlah ia dalam shalat malam.. tidurlah hanya dua jam saja. Setelahnya pergilah bekerja. Saat itu kamu tidak akan menemukan kekuatan untuk bermaksiat kepada Allah. Bahkan jika kamu seorang pelajar, sesungguhnya kamu mampu melaksanakan kewajiban belajar terlebih dahulu.. kemudian memohon pertolongan kepada Allah dan shalat malam. Kemudian tidurlah dua jam. Dan mintalah pertolongan kepada Allah, kamu akan pergi ke ujian dengan penuh semangat.

Jangan melakukan kesalahan yang dilakukan banyak orang, yaitu hati mereka tergantung hanya pada apa yang mereka peroleh dari materi ilmiah saja.. dan lupa bahwa taufik hanya dari Allah semata. Sesungguhnya yang mengajarkan

dan mengingatkan adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hatimu tergantung kepada-Nya.. Dia-lah Al-Fattah Al-'Alim (Yang Maha Membukakan, Maha Mengetahui). Dia-lah yang dapat membukakan jawaban ini kepadamu atau menghinakanmu. Ini dengan tetap mengambil sebab-sebab sambil bertawakal kepada Allah.

Sesungguhnya jika kamu melelahkan anggota badanmu dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, Allah akan melelahkan segala makhluk untuk melayanimu. Sesungguhnya masalah kaum kita adalah mereka belum mencoba kelelahan karena Allah. Mereka telah mencoba kelelahan untuk dunia.. namun belum mencoba kelelahan untuk Allah. Mereka telah mencoba kelelahan untuk dunia.. namun tidak mendapatkan apa-apa. Meskipun demikian mereka tidak berhenti melanjutkan kelelahan di dalamnya. Mereka lelah sangat banyak untuk istri-istri.. untuk anak-anak.. untuk jiwa.. untuk hawa nafsu.. dan untuk segala sesuatu selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mari kita coba sekarang jenis kelelahan yang baru.. kelelahan karena Allah Azza wa Jalla. Sebagian mereka berkata ketika ditanya: Apa yang kamu inginkan? Ia berkata: Sesungguhnya aku sangat menginginkan untuk berdiri dalam shalat hingga punggungku mengeluh. Dan dikatakan kepada sebagian mereka: Apa yang kamu inginkan? Ia berkata: Aku ingin berdiri hingga aku tidak mampu untuk berdiri lagi.. Aku ingin berdiri dalam shalat hingga aku tidak sanggup berdiri.. Aku ingin bersujud hingga nafasku terputus.. Aku ingin rukuk kepada Allah hingga otot-ototku mengeluh.. Aku ingin berpuasa karena Allah hingga hampir binasa karena lapar.

Sesungguhnya kelelahan itu bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan yang dimaksud adalah merendahkan jiwa kepada Allah.. tunduknya kepada-Nya. Adapun jika kamu memberikan kepada jiwamu apa yang dimintanya tanpa kesulitan, maka ia akan membimbingmu kepada kekufuran terhadap nikmat Allah.. ia akan membimbingmu ke neraka Jahannam. Dan orang yang jatuh dalam kemaksiyatan akan menceritakan kepadamu: ia mengatakan bahwa jiwanya berkata kepadanya: Mulailah dengan sebatang rokok.. kemudian setelah jatuh dalam jurang merokok, jiwanya berkata kepadanya: Tidakkah kamu mencoba narkoba? Kemudian minuman keras.. kemudian mendorongnya untuk jatuh dalam perbuatan keji.. zina.. homoseksual.. dan seterusnya.. hingga sampai kepada penyembahan setan.. dan jatuh dalam

kekufuran, naudzubillah min al-khidzlan (kita berlindung kepada Allah dari kehinaan).

Sesungguhnya solusinya di sini adalah berhenti pada bisikan pertama. Jika jiwamu berkata kepadamu: Tidur.. maka katakan kepadanya: Kita akan shalat malam. Dan jika ia menuntut makanan.. maka katakan: Kita akan membaca Al-Qur'an. Jika ia ingin keluar untuk bertemu teman-teman, maka katakan kepadanya: Di mana i'tikaf?

Lawanlah jiwamu.. agar kamu beruntung dengan ridha Allah.

Sesungguhnya semua yang telah disebutkan adalah permulaan, tetapi jika jiwamu terbiasa dengan ketaatan.. ia akan menolak kemaksiyatan. Dan jika kamu membiasakan cinta kepada Allah dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya, kamu akan meninggalkan dosa-dosa.. dan urusan akan menjadi mudah baginya. Dan barangsiapa bersabar, Allah akan menjadikannya sabar. Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Keenam: Angkatlah untuknya dengan Pemikiran Tanda-Tanda Akhirat:

Tunjukkanlah kepadanya surga dan neraka.. buatlah ia menyaksikan di hadapanmu dalam jalan ini. Sesungguhnya di depanmu ada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in. Angkatlah untuk jiwamu tanda-tanda akhirat agar ia lurus. Ingatkanlah jiwa ini yang menginginkan sesuatu yang duniawi dengan keagungan surga. Di surga ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Jika jiwamu menginginkan pakaian, ingatkanlah ia dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan pohon-pohon (surga) yang rendah dekat kepada mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, yaitu kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka tentukan takaran-takarannya (menurut kehendak mereka). Dan di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka,**

kamu akan mengira mereka itu mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat nikmat dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah diterima dan diakui." (Al-Insan: 14-22)

Tampilkanlah kepada jiwamu ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya. Katakan kepadanya: **"Apakah orang mukmin itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (As-Sajdah: 18-20)**

Katakan kepadanya: Wahai jiwaku.. ini adalah jalan shalat.. jalan menuju masjid.. jalan puasa.. jalan qiyamullail.. jalan dzikir.. jalan tilawah Al-Qur'an.

Inilah jalan di hadapanmu.. di dalamnya ada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Telah mendahuluiimu di jalan ini Abu Bakar dan Umar.. Utsman dan Ali.. Thalhah dan Zubair.. Abdullah bin Mas'ud dan Abdurrahman bin Auf.. Abdullah bin Abbas dan Mu'adz bin Jabal.. Di hadapanmu ada Abu Dzar dan Anas.. Yasir dan Ammar.. Di hadapanmu dalam jalan ini ada para ulama, para pembesar, dan orang-orang agung dari hamba-hamba Allah yang saleh, yang taat, dan yang bertakwa.

Adapun jalan yang lain.. jalan syahwat dan zina.. khamr dan wanita.. permainan dan kebebasan.. di hadapanmu dua jalan wahai jiwa.. maka pilihlah apa yang engkau inginkan..

Apakah engkau menginginkan jalan Abu Bakar dan Umar..? Ataukah jalan Abu Jahal dan Abu Lahab..? Apakah engkau menginginkan jalan orang-orang yang berbakti ataukah jalan orang-orang yang durhaka..?

Pilihlah untuk dirimu wahai jiwa.. tetapi ketahuilah bahwa kebanyakan kita mungkin berjalan menuju kemaksiatan karena ketidaktahuannya tentang

surga.. atau karena ketidaktahuannya tentang jalan yang mengantarkan kepadanya..

Jika engkau ingin mengetahui jalan menuju surga.. maka mintalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menunjukkanmu kepadanya.. dan jika engkau ingin menjauh dari jalan orang-orang yang binasa maka mintalah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan 'Azza wa Jalla agar memberimu petunjuk jalan yang lurus..

Ketujuh: Menghancurkan Berhala-berhala:

Hawa nafsu adalah berhala-berhala yang disembah selain Allah, oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan"** (Al-Furqan: 43).. Maka riba adalah berhala.. dan zina adalah berhala.. dan tabarruj adalah berhala.. dan memakan harta manusia dengan batil adalah berhala.. dan setiap apa yang diinginkan jiwa dari hal-hal yang memurkai Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah berhala..

Maka lagu-lagu dan kecintaan kepadanya adalah berhala.. dan televisi serta keterikatan hati dengan apa yang ada di dalamnya adalah berhala.. dan kecintaan kepada penampilan dan perhiasan adalah haram.. dan kesombongan atas manusia adalah berhala..

Dan tidak akan bersih tobat sampai semua berhala ini hancur.. dan jatuh di dalam hatimu dengan kejatuhan yang tidak akan bangkit lagi setelahnya..

Sesungguhnya tobat dengan keberadaan berhala-berhala ini di kedalaman jiwa adalah tobat yang cacat.. karena jiwa itu amat mendorong kepada kejahatan.. maka jika ia menemukan salah satu dari berhala-berhala ini masih berdiri dan belum dihancurkan oleh pemiliknya, maka ia akan menggiringnya dan menghiasinya untuknya dan membuatnya rindu kepada ibadahnya yang lama.. dan setiap kali ia menolak dan menahan diri, ia akan mengulangi rayuannya berkali-kali.. sampai ia kembali ke tempat ia berasal.. dan runtuh tobatnya yang tidak menghancurkan semua berhala di dalamnya..

Maka tidak ada jalan bagi siapa yang menginginkan tobat yang benar kecuali menghancurkan di dalam dirinya segala yang mengikatnya dengan masa lalu

yang penuh dosa... untuk itulah kita mendengar tentang kembalinya beberapa orang yang bertobat kepada kesesatan karena mereka meninggalkan sebagian hal yang mengikat mereka dengan kemaksiatan tanpa menghancurkannya..

Maka yang satu ini menyimpan alat musik yang biasa ia mainkan. Dan yang lain menyimpan pita rekaman yang memiliki kenangan bersamanya.. dan yang ketiga menyimpan bunga dari kekasih.. dan yang keempat menyimpan kartu atau surat dari teman.. dan selain itu dari alat-alat hiburan atau foto-foto telanjang.. atau harta haram.. dan persahabatan dengan wanita.. dan botol-botol khamr.. dan narkoba.. dan obat-obatan pelemah dan lainnya dari hal-hal kemaksiatan.

Sementara bertahan yang lain dari orang-orang yang bertobat yaitu mereka yang menghancurkan di awal tobat mereka segala yang mengikat mereka dengan apa yang memurkai Allah.

Maka penyanyi menghancurkan alat-alat musik.. dan pelukis merobek kanvas-kanvas.. dan orang bejat merobek majalah-majalah dan foto-foto cabul.. dan pecandu memecahkan botol-botol khamr dan membuang narkoba di saluran pembuangan.. dan rentenir menarik uang riba untuk membuangnya di proyek-proyek amal yang bermanfaat bagi orang-orang miskin.. dan wanita yang tabarruj membakar semua pakaiannya.

Sungguh gambaran-gambaran yang berulang dari pengikut-pengikut Ibrahim 'alaihis salam ketika ia menghancurkan berhala-berhala untuk pengikut-pengikut Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ia menghancurkan berhala-berhala untuk menanamkan tauhid di bumi Islam yang baru.

Saudaraku dalam Allah: permohonmu adalah keselamatanmu.. shalatmu shalatmu.. ikhlaskanlah kepada Allah dalam shalat dan permohonmu maka engkau akan terbebas.. panggilah Dia saat manusia tertidur..

Wahai Yang Maha Mulia dari apa yang diharapkan oleh orang-orang yang berharap.. jika Engkau mengusirku maka kepada siapa aku akan pergi.. dan jika Engkau menjauhkanku maka kepada-Mu aku bersandar.. aku mengetahui dosaku dan Engkau menciptakanku.. aku melihat kesalahanku dan Engkau memberiku rezeki.. maka lindungilah aku dengan maaf dan rahmat-Mu

Engkau adalah Yang Maha Penyayang dari para penyayang dan Engkau yang menerima tobat dari hamba-hamba-Mu.. dan memaafkan kejahatan-kejahatan dan mengetahui apa yang mereka perbuat..

Ya, Engkau Pengampun dosa.. Penerima tobat.. Yang Keras siksa-Nya Yang Mempunyai karunia.. Tidak ada tuhan selain Engkau kepada-Mu kami bertawakal dan kepada-Mu tempat kembali..

Bergembiralah wahai orang yang bertobat.. sesungguhnya setiap orang yang bertobat dengan tobat yang benar maka tobatnya diterima.. sesungguhnya cahaya kebaikan menghapus dari wajah hati kegelapan keburukan.. tidak ada kekuatan bagi kotoran dengan pemutih sabun.. sebagaimana pakaian yang kotor tidak diterima oleh raja untuk menjadi pakaiannya.. maka hati yang gelap tidak diterima Allah untuk berada di dekat-Nya.. dan sebagaimana penggunaan pakaian dalam pekerjaan-pekerjaan hina mengotori pakaian.. dan mencucinya dengan sabun.. dan air membersihkannya.. maka penggunaan hati dalam syahwat mengotori hati dan mencucinya dengan air mata dan membakarnya dengan penyesalan membersihkannya dan menyucikannya serta membersihkannya..

Dan setiap hati yang bersih dan suci maka ia diterima.. sebagaimana setiap pakaian yang bersih maka ia diterima.. maka wajib atasmu dengan pensucian dan pembersihan.. bertobatlah kepada Allah.. dan bersihkan hatimu.. dan Allah akan menerimamu..

Bergembiralah wahai hamba Allah.. aku beri kabar gembira kepadamu saudaraku yang bertobat dengan penerimaan tobat.. dengan syarat bahwa engkau bertobat kepada Allah dengan jujur dan ikhlas.. Ya Allah terimalah tobat kami.. dan basuhlah dosa kami.. dan hapuslah kesalahan kami dan angkatlah derajat kami.. dan luruskan lisan-lisan kami.. dan cabutlah kedengkian dada-dada kami..

Saudaraku yang bertobat.. berhentilah dari kemaksiatan.. bertobatlah dan Allah akan menerima tobatmu.. sesalilah atas apa yang telah lewat dengan memandang buruk dosa di hadapan Allah Ta'ala.. bertekadlah untuk tidak mengulangi dan Allah tempat memohon pertolongan..

Kami memohon kepada Allah agar menerima tobat kami dan tobat orang-orang durhaka dari kaum muslimin..

Saudaraku yang bertobat.. sesungguhnya pintu terbuka.. dan kesempatan masih ada.. maka mintalah pertolongan kepada Allah dan di hadapanmu karunia yang diterima.. katakanlah: aku bertobat.. dan Allah akan menerima tobatmu.. maka mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah karena sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran.. dan kelapangan bersama kesempitan.. dan sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan..

Dan jauhilah bisikan setan yang berkata: kepadamu bahwa engkau tidak akan mampu bertobat.. maka katakanlah: insya Allah aku akan mampu melakukannya.. karena bersamaku Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh.. Dia akan menolongku..

Baik sangkalah pada Allah dan Dia akan menolongmu.. Ya Allah terimalah tobat kami dan tobat orang-orang durhaka dari kaum muslimin..

Saudaraku.. jangan menunda-nunda.. segeralah segeralah.. ayo.. ayo.. bertobatlah dari saat ini.. dan bersabarlah atas tobatmu.. berapa lama kita bersabar atas kesendirian antara kita dan Allah Ta'ala.. dan bersabarlah atas tobatmu.. berapa lama kita bersabar atas kesendirian antara kita dan ketaatan.. berapa lama kita bersabar atas kekeringan hati.. dan berapa lama kita bersabar atas hilangnya ketenangan ketika bersujud di hadapan Sang Raja Subhanahu wa Ta'ala setelah kita merasakan manisnya.. berapa lama kita bersabar atas api kemaksiatan dan panasnya di hati.. berapa lama kita bersabar..

Sekarang diminta darimu kesabaran atas ketaatan.. kesabaran atas tobat.. usaha kembali di jalan panjang yang telah engkau tempuh jauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala..

Sesungguhnya orang-orang sakit bersabar.. mereka bersabar atas pahitnya obat sambil menunggu kenyamanan kesembuhan.. marilah kita bersabar dan bersabar dan bersabar.. dan marilah kita kalahkan jiwa kita yang telah begitu banyak mengalahkan kita untuk bermaksiat.. sesungguhnya aku tahu bahwa apa yang aku katakan kepadamu dan apa yang aku minta darimu adalah sulit.. tetapi ingatlah bahwa itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan untuknya..

dan ketahuilah bahwa itu tidak akan datang kecuali dengan terpaksa.. adapun jika engkau menunggu jiwamu datang dengan inisiatif.. maka itu tidak akan datang selamanya.. dan ketahuilah juga bahwa barangsiapa yang berusaha bersabar maka Allah akan memberikannya kesabaran..

Berapa kali kita berdiri dan bersabar di pintu-pintu manusia.. tidakkah kita bersabar di pintu Rabb semesta alam.. sesungguhnya kita ingin Dia melihat lelah dan usaha kita.. maka Dia merahmati kelemahan kita..

Dan jika engkau ingin pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Yang Maha Menolong dan Dia telah menolongmu.. dan akan menolongmu.. tetapi kapan Dia menolongmu.. jika Dia menemukan darimu kebaikan dan tekad untuk bertobat.. dan penyesalan atas kelalaian.

Dan ketahuilah bahwa tobat seorang hamba dikelilingi oleh dua tobat.. tobat sebelumnya dan tobat sesudahnya **"Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap bertobat"** (At-Taubah: 118). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa tobat-Nya kepada tiga orang yang ditinggalkan mendahului tobat mereka.. dan bahwa itulah yang menjadikan mereka orang-orang yang bertobat.. maka tobat Allah 'Azza wa Jalla kepada mereka adalah penyebab bagi tobat mereka.. karena sesungguhnya Dia Subhanahu menerima tobat hamba terlebih dahulu.. dengan izin dan taufik serta ilham.. maka hamba bertobat.. lalu Allah menerima tobatnya kedua kalinya.. dengan penerimaan dan pahala.. Allah 'Azza wa Jalla menerima tobat dengan izin.. memberinya izin untuk bertobat.. Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi orang yang menghendaki di antara kamu untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"** (At-Takwir: 28-29).

Dan ketahuilah saudaraku yang bertobat.. bahwa hamba jika dihalangi dari taufik ia menemukan di setiap langkah tersandung.. dan di setiap gerakan kehinaan.. kita berlindung kepada Allah dari kehinaan..

Sesungguhnya tobat yang kedua.. tobat penerimaan dan pahala.. adalah rahasia dari nama-nama Allah "Yang Awal" dan "Yang Akhir".. karena sesungguhnya Dia Subhanahu Yang Mempersiapkan.. dan Yang Memberi..

Dan agar engkau bertobat.. tidak ada jalan kecuali engkau mengenal Allah.. mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya..

Karena sesungguhnya di antara rahasia nama Allah "Yang Awal" dan "Yang Akhir" bahwa sesungguhnya Dia Subhanahu adalah Sebab dan Yang Menyebabkan.. hamba bertobat dan Rabb bertobat.. maka tobat hamba adalah kembalinya kepada tuannya setelah melarikan diri.. dan tobat hamba ada dua macam.. pertama: izin dan taufik.. dan kedua: penerimaan dan pahala..

Dan bagi tobat ada permulaan dan akhir.. awalnya: kembali kepada Allah dengan menempuh jalan yang lurus yang diperintahkan untuk ditempuh **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah"** (Al-An'am: 153).

Dan akhirnya kembali kepada-Nya pada hari pertemuan.. dan menempuh jalan-Nya yang dipasang sebagai pengantar kepada surga-Nya.. maka barangsiapa yang kembali kepada Allah di dunia ini dengan tobat.. Allah akan kembali kepadanya pada hari pertemuan dengan pahala, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya"** (Al-Furqan: 71). Ya Allah terimalah tobat kami.

Wahai saudara-saudara.. sesungguhnya tobat itu berat ya tetapi jika engkau datang maka sesungguhnya Allah penolongmu pasti.. jika engkau mengandalkan daya dan kekuatanmu maka tidak akan ada sesuatu bagimu.. adapun jika engkau meminta pertolongan dengan daya dan kekuatan Allah maka Dia akan menolongmu.. dan memberikan taufik kepadamu.. dan sebagaimana aku katakan tadi.. sesungguhnya itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan untuknya.. tetapi yang hina adalah yang terhalang.. barangsiapa yang menyulitkan urusan dialah yang tergelincir dari jalan yang lurus..

Sungguh kami katakan: tidak semua kuda untuk balapan... dan tidak semua burung membawa surat.. di antara manusia ada yang disibukkan olehnya di dunia hitam.. dan di antara manusia ada yang tidak dilalaikan olehnya di surga bidadari.. ya di antara manusia ada yang tidak dilalaikan olehnya di surga istana dan tidak dihiburkan olehnya dari kekasihnya sungai.. kekuatannya di

dunia adalah dzikir.. dan di akhirat adalah pandangan kepada wajah Allah Yang Maha Mulia....

Wahai yang lemah tekad di mana engkau dan jalan..? Wahai yang lemah tekad wahai yang menyulitkan bahkan tobat.. wahai orang miskin mintalah pertolongan kepada Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh.. wahai yang lemah mintalah pertolongan kepada Pemilik langit dan bumi.. Yang Maha Mengalahkan lagi Maha Kuasa.. wahai yang lemah tekad di mana engkau dan jalan..?

Jalan adalah jalan yang di dalamnya Adam menangis.. untuk itulah Nuh meratap.. untuk itu Ibrahim Al-Khalil dilemparkan ke dalam api.. Ismail ditidurkan untuk disembelih.. Yusuf dijual dengan dirham.. karena tangisan hilang penglihatan Yakub.. Zakariya digergaji dengan gergaji.. Al-Hashur Yahya disembelih.. Ayyub disusahkan dengan musibah.. tangisan Daud melampaui batas.. dalam kerajaan kehidupan Sulaiman terganggu.. jalan yang panjang.. nabi Allah Musa kebingungan dengan dinginnya kata "tidak".. Isa berkeliaran bersama binatang buas.. pemimpin manusia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi kemiskinan dan kesusahan...

Maka wahai penghuni mereka dengan kesedihan sesungguhnya mengunjunginya dekat tetapi tanpa itu ada banyak kesulitan

Wahai yang bertobat.. sesungguhnya langkah pertama di jalan adalah pengorbanan jiwa.. maka jika engkau mampu mengorbankan jiwa maka marilah.. dan jika tidak maka pergilah dan bermainlah bersama orang-orang yang bermain.. langkah pertama di jalan adalah pengorbanan jiwa..

Ini adalah jalan.. maka di mana orang-orang yang menempuh.. ini adalah baju Yusuf maka di mana Yakub? Ini adalah Bukit Sinai maka di mana Musa?

Dengan darah kekasih dijual pertemuan mereka maka siapa yang membeli dengan harga..?

Saudaraku dalam Allah.. ketahuilah bahwa jika engkau membaca semua yang telah lewat dan tidak bertobat.. engkau keluar dari orang-orang yang berakal.. Ya Allah anugerahkan kepada kami tobat yang Engkau terima.. Ya Allah anugerahkan kepada kami tobat yang Engkau ridhai..

Mari Kita Bertaubat, Saudara-Saudaraku

Ketahuilah bahwa taubat itu bukanlah ucapan semata. Taubat tidak pernah sekadar ucapan di bibir.

Sesungguhnya orang yang bertaubat memiliki hati yang hancur, air mata yang mengalir deras, hati nurani yang hidup, dan perut yang gelisah.

Orang yang bertaubat memiliki ucapan yang jujur, perasaan yang penuh, hati yang bergelora, dan hati nurani yang menyala-nyala. Orang yang bertaubat kosong dari kesombongan, miskin dari keangkuhan, dan sedikit dalam mengklaim-klaim.

Orang yang bertaubat berada di antara harapan dan ketakutan, antara keselamatan dan kebinasaan, antara keberhasilan dan kehancuran. Orang yang bertaubat di dalam hatinya ada kepedihan.

Orang yang bertaubat di dalam hati nuraninya ada kerinduan yang membakar.

Orang yang bertaubat di dalam wajahnya ada kesedihan.

Orang yang bertaubat di dalam air matanya ada rahasia-rahasia.

Orang yang bertaubat mengetahui makna perpisahan dan perjumpaan, mengetahui makna perjumpaan dan pertemuan. Orang yang bertaubat tahu membedakan antara pertemuan dan perpisahan.

Orang yang bertaubat berada di antara menghadap dan berpaling, ia telah berpengalaman. Ia merasakan siksaan saat jauh dari Allah, dan merasakan kenikmatan ketika mendekat kepada cinta Allah. Orang yang bertaubat memiliki pelajaran di setiap peristiwa. Jika ia melihat kerumunan orang, ia teringat hari kiamat. Dan jika ia melihat orang berdosa, ia menangis orang itu karena takut terhadap dosa-dosanya sendiri.

Jika ia melihat kenikmatan, ia takut akan terhalang dari surga. Dan jika ia melihat api, ia mengira bahwa dirinya akan jatuh ke dalamnya.

Orang yang bertaubat, jika burung merpati berkicau, ia menangis. Dan jika burung berteriak, ia meratap. Dan jika burung bulbul bernyanyi, ia teringat. Dan jika kilat menyambar, hatinya berguncang karena takut kepada Zat yang guntur bertasbih memuji-Nya dan para malaikat karena takut kepada-Nya.

Orang yang bertaubat—saudara-saudaraku—merasakan manisnya ketaatan, merasakan cahaya ibadah, merasakan rasa iman, merasakan kelezatan dalam menghadap kepada Allah.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertaubat.

Orang yang bertaubat menulis kisah-kisah dari air mata, menyusun bait-bait dari keluhan, dan mengarang surat dari tangisan.

Orang yang bertaubat seperti ibu yang anaknya diculik darinya, kemudian ia berhasil merebut kembali anaknya dari tangan musuh. Tahukah kamu betapa besar kebahagiaannya? Dapatkah kamu mengukur kegembiraannya?

Orang yang bertaubat seperti penyelam di laut yang selamat dari pusaran air menuju pantai, setelah ia putus asa dari keselamatan.

Orang yang bertaubat seperti orang mandul yang diberi kabar gembira dengan seorang anak.

Orang yang bertaubat telah memerdekakan lehernya dari belenggu hawa nafsu, melepaskan hatinya dari penjara kemaksiatan. Orang yang bertaubat melepaskan jiwanya dari jerat kejahatan, mengeluarkan dirinya dari tungku dosa. Orang yang bertaubat—saudara-saudaraku—seperti burung yang terluka, tidak congkak.

Orang yang bertaubat seperti bulan yang gerhana, tidak berbicara.

Orang yang bertaubat seperti bintang yang tenggelam, tidak berteriak.

Seandainya kamu melihat orang yang bertaubat, kamu akan melihat kelopak mata yang terluka. Kita melihatnya di waktu sahur di depan pintu memohon maaf, tergeletak. Ia mendengar firman Allah yang diwahyukan: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang nasuha (taubat yang sesungguhnya)."** (Surah At-Tahrim: 8)

Orang yang bertaubat, makanannya sedikit, kesedihannya banyak, seolah-olah ia adalah tawanan yang dibuang tergeletak. Maka ia bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha.

Orang yang bertaubat, badannya kurus karena puasa, kakinya lelah karena shalat malam. Ia bersumpah dengan tekad bulat untuk meninggalkan tidur.

Maka ia mempersembahkan kepada Allah jasad dan ruh, dan bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha.

Orang yang bertaubat, kehinaan telah menyelimutinya, kesedihan telah melemahkannya. Ia mencela dirinya sendiri atas hawa nafsunya. Dan dengan demikian ia menjadi terpuji di sisi Allah, karena ia bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha.

Di manakah orang yang menangisi kejahatan masa mudanya? Di manakah orang yang menangisi kesalahan-kesalahan yang telah menggelapkan catatan amalnya? Di manakah orang yang datang ke pintu dan menemukan pintu terbuka? Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha.

Kami memohon kepada-Mu ya Allah, taubat nasuha yang dengannya kami merasakan dinginnya keyakinan, rasa keikhlasan, kelezatan ridha, dan ketenangan penerimaan.



Mengapa Kita Tidak Bertaubat?!!

Wahai pelaku maksiat yang tertinggal dari kafilah orang-orang yang bertaubat

Orang-orang yang bersungguh-sungguh telah pergi dan meninggalkanmu, orang-orang yang takut telah selamat dan meninggalkanmu di belakang. Panggillah mereka jika mereka mendengarmu, dan mintalah pertolongan kepada mereka jika mereka mengasihimu. Mengapa kita tidak bertaubat?!!

Sesungguhnya taubat bukanlah kata-kata yang diucapkan, bukanlah sekadar prasangka. Jika kamu bertaubat, maka bersungguh-sungguhlah, dan praktikkanlah kesungguhan itu. Mari kita bertanya bersama: Mengapa kita tidak bertaubat?

Sesungguhnya kita tidak bertaubat dengan taubat nasuha karena adanya penghalang-penghalang di jalan taubat.

Tujuh Penghalang di Jalan Taubat:

Penghalang Pertama: Keterikatan Hati dengan Dosa

Hati mungkin terikat dengan dosa, terikat dengan seorang wanita, dengan rokok, dengan harta, dengan cinta diri, atau dengan penyembahan kepada kenikmatan. Hati terikat dengan sesuatu dari dosa-dosa dan kemaksiatan.

Dan hati jika terikat dengan sesuatu, sulit untuk mencabutnya. Tetapi marilah, mari kita tangani keterikatan hati dengan dosa dalam beberapa poin.

1. Melupakan Dosa

Hendaknya kamu melupakan dosamu. Pada beberapa waktu, mengingat dosa mungkin bermanfaat agar hati menjadi hancur di hadapan Allah jika seorang hamba melihat dari dirinya kesombongan atau keangkuhan. Maka jika ia mengingat dosanya, ia menjadi hina di hadapan Allah.

Tetapi perlu diperhatikan bahwa jika ia melihat dari dirinya bahwa ketika mengingat dosa masa lalunya, pikiran-pikirannya tergugah untuk kembali kepada kemaksiatan, maka hendaklah ia melupakan dosanya. Karena setiap jiwa memiliki apa yang memperbaikinya. Dan mungkin apa yang memperbaiki orang lain justru merusak jiwanya sendiri. Dan setiap orang lebih mengetahui

dirinya dan kondisi-kondisinya. Dan jika setan mengalahkannya sehingga membuatnya lupa...

Ya, kita katakan: lupakanlah dosamu jika kamu melihat dari dirimu kerinduan kepadanya.

Dalam hal ini, sebagian ulama salaf berkata: *"Sesungguhnya kamu saat bermaksiat berada dalam kondisi berjauhan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun setelah taubat, kamu telah menjadi dalam kondisi kejernihan dengan Allah Azza wa Jalla. Dan sesungguhnya mengingat kejauhan di waktu kejernihan adalah kejauhan."*

Oleh karena itu, lupakanlah dosamu, dan jangan kamu memikirkannya, agar tidak tergugah di hatimu kobaran api kemaksiatan, atau kamu teringat manisnya melakukan dosa.

2. Meninggalkan Tempat-Tempat Kemaksiatan

Hendaknya kamu meninggalkan tempat kemaksiatan sepenuhnya. Jangan kembali ke sana. Lihatlah Qais Al-Majnun ketika ia berkata:

Aku melewati rumah-rumah, rumahnya Laila, lalu aku mencium dinding ini dan dinding itu. Bukan cinta pada rumah-rumah yang memenuhi hatiku, tetapi cinta pada orang yang mendiami rumah-rumah itu.

Sesungguhnya menangisi reruntuhan adalah ciri orang-orang yang hatinya terikat dengan selain Allah. Barangsiapa yang dulu mengenal seorang wanita dan Allah telah menerima taubatnya, jika ia berjalan di jalan dan teringat wanita itu dan mengingat kembali dalam imajinasinya hari-hari bermaksiat, maka katakanlah kepadanya: Kamu akan kembali, wahai orang yang tertipu!

Oleh karena itu, jika kamu ingin menjaga taubatmu, maka tinggalkanlah tempat itu. Jangan kembali ke sana lagi. Jangan melewatinya. Dan jika kamu melewatinya, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan ucapkanlah: Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kesehatan. Karena orang lain masih berjalan di jalan hawa nafsu, tidak mampu melepaskan diri darinya. Dan menangislah, menangislah atas dosa-dosamu. Dan ingatlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian memasuki (tempat-tempat) orang-orang yang disiksa ini kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka*

janganlah memasuki (tempat) mereka, agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka."

Orang yang menginginkan keselamatan tidak tinggal di tanah yang terjangkau wabah, karena kuman penyakit pasti akan menimpanya. Bagaimana mungkin taubat orang yang bertaubat dari zina akan baik sementara ia tidak berhenti mengikuti berita riba dan berteman dengan para pemakan riba serta mengunjungi mereka di tempat kerja mereka?

Dan bagaimana mungkin orang yang bertaubat dari merokok dapat terus bertaubat sementara ia hanya bergaul dengan para perokok, tidak melarang mereka dan tidak meninggalkan majelis mereka? Harus meninggalkan tempat-tempat kemaksiatan. Dan inilah yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka melewati negeri kaum Tsamud.

3. Mengubah Pergaulan

Yaitu dengan bergaul erat dengan orang-orang saleh, dan orang-orang yang melihat mereka mengingatkanmu kepada Allah Ta'ala, dan persahabatan mereka membantumu dalam ketaatan kepada Allah.

4. Merasakan Kelezatan Ketaatan

Ya Allah, berilah kami merasakan dinginnya ampunan-Mu, kelezatan beribadah kepada-Mu, dan manisnya beriman kepada-Mu.

Merasakan kelezatan ibadah. Mengapa? Karena jika kamu merasakan kelezatan ibadah, maka kamu akan menggantikan dengannya kelezatan kemaksiatan. Sesungguhnya kemaksiatan bagi orang yang lalai tidak diragukan memiliki kelezatan dan bagi orang yang sakit hatinya ada kesenangan. Tetapi jika ia merasakan kelezatan ibadah, jika ia sujud lalu menikmati dan merasakan kelezatan mendekat kepada Allah, mengetahui cinta Allah, dan mengetahui kelembutan Allah Ta'ala kepada hamba-hambanya, mengetahui kemurahan dan kedermawanan-Nya...

Jika ia merasakan semua ini, maka hatinya akan meluap dengan iman dan bertambah. Dan setiap kali terbersit dalam pikirannya keinginan untuk bermaksiat, ia bergegas menuju shalat. Dan jika ia merasakan kelezatan membaca Al-Quran, kelezatan Allah berbicara kepadanya, Raja segala raja

berbicara kepadanya, Rabb semesta alam, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mengawasi. Ketika kamu merasakan kelezatan ibadah, kamu akan meremehkan kelezatan kemaksiatan dan merasa jijik terhadapnya.

5. Kesibukan yang Terus-Menerus

Sesungguhnya kekosongan, masa muda, dan kemewahan adalah kerusakan bagi seseorang, sungguh kerusakan.

Bekerjalah, karena jika kamu tidak menyibukkan hatimu dengan kebenaran, ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan. Mulailah dengan menghafal Al-Quran, hafal Sunnah, pelajari fikih, pelajari akidah, bacalah sirah Nabi Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, lihatlah sirah para salaf terdahulu, mulailah bekerja dalam dakwah, bergeraklah untuk menolong agama Allah, bantu orang-orang fakir, rawat orang-orang miskin, ajari anak-anak, sibukkan dirimu. Kesibukan ini akan memutus keterikatan hatimu dengan dosa.

6 - Kejujuran dalam Penyesalan dan Memandang Buruk Dosa:

Hendaklah engkau jujur dalam menyesali apa yang telah berlalu, maka Allah akan menyembuhkanmu dari apa yang akan datang. Jujurlah kepada Allah niscaya Dia akan membenarkanmu. Jujurlah dalam penyesalan dan memandang buruk dosa, dengan meyakini kekotoran maksiat, maka engkau tidak akan kembali kepadanya, dan Allah akan membantumu untuk tetap teguh menjauh darinya.

7 - Merenungkan Keadaan Orang-orang Saleh:

Dikatakan kepada sebagian salaf: Apakah pelaku maksiat merasakan kelezatan ibadah? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, bahkan tidak juga dalam bayangannya.

Ketika engkau merenungkan keadaan orang-orang saleh dan merenungkan—misalnya—keadaan Muadz bin Jabal ketika ia terkena penyakit pes lalu berkata kepada pelayannya: Lihatlah apakah kita sudah memasuki waktu subuh? Dia menjawab: Belum. Lalu dia berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari malam yang penghuninya (akan masuk) ke neraka.*

Lihatlah siapa yang mengatakannya? Dia adalah Muadz bin Jabal! Dia takut akan neraka! Lalu apa yang akan engkau katakan?

Sungguh mengherankan ketakutan Umar dengan amal dan keadilannya, sementara engkau merasa aman dengan maksiat dan kezalimanmu.

8 - Memperpendek Angan-angan dan Senantiasa Mengingat Kematian:

Sesungguhnya orang yang selalu mengingat kematian khawatir akan dikejutkan oleh kematian, lalu ia bertemu Allah dalam keadaan bermaksiat, kemudian Allah melemparkannya ke neraka dan tidak peduli.

Al-Hasan berkata: *Aku khawatir Allah telah melihat sebagian dosaku lalu berkata: Pergilah, Aku tidak akan mengampunimu.*

Al-Hasan berkata: *Demi Allah, aku khawatir Dia akan melemparkanku ke neraka dan tidak peduli.*

Hal pertama yang harus engkau lakukan adalah membersihkan hatimu dari dosa sebagaimana dikatakan Ibnu al-Jauzi: Aturlah untuk dirimu bahwa jika bajumu tersangkut pada paku, engkau akan mundur ke belakang untuk melepaskannya. Dan ini adalah paku dosa yang telah menempel di hatimu, tidakkah engkau akan mencabutnya? Cabutlah dan jangan biarkan ia di hatimu, setan akan datang kepadamu pagi dan sore. Cabut dosa itu dari hatimu.

Ya Allah, sucikanlah hati-hati kami.

9 - Membiasakan Diri Memperbanyak Kebajikan:

Biasakan dirimu untuk memperbanyak kebaikan. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan akan menghapus kejahatan-kejahatan. Air yang suci bila dituangkan pada air yang najis akan mensucikannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan ikutilah kejahatan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya."*

Penghalang Kedua dari Penghalang-penghalang Taubat: Merasa Berat untuk Bertaubat dan Menganggap Sulit untuk Beristiqamah:

Ini adalah perbuatan setan dan nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Sebagian orang jika engkau katakan kepadanya: Bertaubatlah, ia

akan berkata kepadamu: Sesungguhnya ini sulit bagiku. Misalnya engkau melihat perokok berkata: Sesungguhnya aku telah merokok selama dua puluh tahun. Aku berniat bertaubat dari merokok, tetapi bagaimana aku bertaubat sementara racun ini telah merembes ke tubuhku dan aku tidak mampu melepaskan diri dari belenggunya?

Dan yang lain berkata kepadamu: Sesungguhnya sejak matakmu mengenal penglihatan aku memandang perempuan-perempuan. Bagaimana aku bertaubat? Yang lain: Bagaimana aku berhenti dari berbohong dan mengadu domba? Dan yang keempat berkata: Sesungguhnya sepanjang hidupku aku menggambarkan kepada orang-orang gambaran khayalan tentang diriku dan aku tidak bisa meruntuhkan gambaran itu sekarang. Mereka dalam lubuk hati mereka mengetahui bahwa mereka salah, tetapi mereka beralasan atau berbangga diri, lalu berkata: Sesungguhnya orang-orang yang beristiqamah telah mengharamkan segala sesuatu—rokok, khamar, musik, syabu, heroin—semua ini haram. Lalu apa yang tersisa bagi kami?

Mahasuci Allah Yang Maha Agung. Bagaimana cara berdialog dengan orang-orang ini? Bagaimana engkau mengatakan kepada mereka bahwa yang haram adalah hal-hal yang terhitung dan itulah yang diharamkan oleh syariat, bukan diharamkan oleh orang-orang yang beristiqamah. Adapun yang halal maka tidak ada jalan untuk menghitungnya.

Kita lupa bahwa pada asalnya engkau hidup untuk Allah dan dengan Allah, dan jangan merasa berat beristiqamah seperti engkau bangun untuk shalat subuh padahal engkau terbiasa tidur sampai zuhur. Tidakkah engkau melihat bahwa kerugian bagimu adalah engkau telah mengubah malammu menjadi siang dan siangmu menjadi malam. Ini sementara Penciptamu berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan."** (An-Naba: 10-11) Dan Dia berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan malam itu terus-menerus atasmu sampai hari Kiamat.'" (Al-Qashash: 72).**

Malam adalah ketenangan, dan engkau telah mengubah ketenangan menjadi kebisingan dan musik, dan engkau menjalani malammu sebagai siang. Ketika itu tidur siang seharian pun tidak akan cukup bagimu. Tetapi jika engkau mencoba mengendalikan dirimu, tidur lebih awal dan bangun lebih awal,

sebagaimana dikatakan Ummul Mukminin Aisyah: *Aku heran kepada orang yang tidur dari shalat subuh, bagaimana ia diberi rezeki?* Sesudah shalat subuh rezeki-rezeki dibagikan. Engkau tidur dan tidak shalat, sementara Allah memberi rezekimu. Tidakkah engkau malu pada dirimu sendiri? Engkau durhaka kepada Allah dan Dia memberimu kesempatan.

Dan pertanyaan sekarang: Bagaimana dapat lepas dari merasa berat bertaubat dan menganggap sulit beristiqamah?

Lakukanlah yang berikut:

1 - Menolak Menunda-nunda:

Segera dan tanpa ragu, dan bertaubat dengan tegas. Jangan berpikir sebelum bertaubat, dan menyerahlah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan lihatlah sebuah kata yang terkenal dari Sayyidina Ali radhiyallahu anhu—dan kita tidak mengetahui sejauh mana kebenarannya tentang dia—bahwa ketika ia mengenal Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Tidakkah engkau meminta nasihat kepada kedua orang tuamu?"* Dia berkata: *Apakah Allah Subhanahu Wa Ta'ala meminta nasihat anakku ketika Dia menciptakanku?*

Sesungguhnya jika engkau katakan kepada salah seorang dari mereka: Mari shalat Ashar, dia berkata kepadamu: Aku akan shalat istikharah dua rakaat terlebih dahulu. Untuk apa engkau istikharah? Dan tentang apa?

Sesungguhnya yang wajib atasmu adalah bertaubat, sekarang dan tanpa menunda. Sesungguhnya taubat adalah kewajiban. Apakah engkau berpikir apakah engkau akan bertaubat atau tidak? Sesungguhnya ini seperti orang yang meminta fatwa kepada orang-orang tentang apa yang telah disyariatkan Allah, apakah benar atau tidak?

Ini adalah perintah Allah. Dia telah menunjukkan kepadamu dua jalan, engkau taat atau engkau durhaka. Apakah engkau akan taat atautkah engkau akan durhaka?

Dan ketahuilah bahwa obat pertama untuk merasa berat bertaubat dan menganggap sulit beristiqamah adalah menolak menunda-nunda dengan segera dan memurnikan niat.

2 - Kejujuran kepada Allah:

Jika engkau jujur kepada Allah maka Allah akan mengganti bagimu yang lebih baik dari yang engkau tinggalkan. Barangsiapa yang meninggalkan pekerjaan di bank-bank ribawi karena Allah, Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Mahasuci Dia yang memberi makan dan tidak diberi makan. Dan Dialah yang berfirman: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58).

Dan Mahasuci Dia berfirman: **"Dan di langit terdapat rezekirnu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."** (Adz-Dzariyat: 22-23).

Dan Maha Mulia Dzat Yang berfirman: **"Tidak ada satu pun makhluk bergerak (melata) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Hud: 6).

Mahasuci Dia berfirman: **"Dan Dia menentukan padanya rezeki-rezeki (penghuni)nya."** (Fushshilat: 10).

Apakah engkau takut Allah akan membuatmu lapar? Padahal engkau tidak melihat apa yang telah engkau persembahkan, apa yang telah engkau lakukan dari amal untuk-Nya? Engkau harus terlebih dahulu jujur kepada Allah. Jujurlah kepada Allah niscaya Dia akan membenarkanmu. Bertaubatlah kepada Allah dengan jujur niscaya Dia akan mencukupimu dalam semua yang mencemaskanmu. **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Ath-Thalaq: 2-3).

Dan ketahuilah bahwa apa yang ada di sisi Allah tidak diperoleh kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

3 - Melepaskan Diri dari Daya dan Kekuatan:

Hendaklah engkau melepaskan diri dari segala daya dan kekuatan, dan merasakan pertolongan dan kebersamaan-Nya, serta berbaik sangka kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sesungguhnya setiap kesulitan dengan daya dan kekuatan Allah akan menjadi mudah. Jika engkau memohon pertolongan kepada Allah, Dia akan menolongmu. Hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya sesuka-Nya. Dia berkuasa agar engkau tidur sementara engkau mencintai kemaksiatan, dan bangun sementara engkau membencinya. Dan apa yang engkau ketahui?

Sesungguhnya melepaskan diri dari daya dan kekuatan adalah engkau meninggalkan daya dan kekuatanmu, tekadmu dan semangatmu, dan memohon pertolongan kepada Raja Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa. Engkau memohon pertolongan kepada-Nya.

Ketika Syuaib diancam: **"Orang-orang yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata, 'Sungguh, kami akan mengusir engkau, wahai Syuaib, beserta orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami.' (Syuaib) berkata, 'Apakah (kalian akan mengusir kami) meskipun kami tidak menghendakinya? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidak patut bagi kami kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan benar (adil). Engkaulah sebaik-baik pemberi keputusan.'" (Al-A'raf: 88-89).** Demikianlah engkau melepaskan diri dari daya dan kekuatan dengan mengatakan: Hanya kepada Allah kami bertawakal.

Perkaranya selesai. Lakukanlah apa yang kalian kehendaki. Nuh mengatakannya sebelumnya: **"Maka bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu, kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, kemudian lakukanlah (apa yang hendak kamu lakukan) terhadapku, dan jangan memberi tangguh kepadaku."** (Yunus: 71).

Dan Hud alaihissalam mengatakannya: **"Maka lakukanlah tipu daya (yang kamu kehendaki) terhadapku bersama-sama, kemudian janganlah memberi**

tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu." (Hud: 55-56).

Sebagaimana kita katakan sebelumnya bahwa ubun-ubun kita dan ubun-ubun musuh-musuh kita berada di tangan satu Raja, di tangan satu Tuhan. Dia berbuat kepada kita dan kepada mereka sesuka-Nya. Oleh karena itu, lepaskanlah dirimu dari daya dan kekuatanmu, dan rasakanlah kebersamaan Allah. **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."** (Al-Hadid: 4). Dengan ilmu-Nya, cakupan-Nya, daya dan kekuatan-Nya bersamamu. **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat."** (Al-Baqarah: 186). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu."*

Wahai orang-orang yang dicintai Allah: Untuk merasakan kebersamaan-Nya, lihatlah dan bandingkanlah antara firman Allah Azza Wa Jalla: **"Bagaimana pendapatmu jika dia (orang yang mencegah hamba Allah salat) berada dalam petunjuk, atau dia menyuruh bertakwa (adakah patut dia mencegah)? Bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat (segala perbuatannya)?"** (Al-Alaq: 11-14).

Sebagai lawannya, ketika Musa alaihissalam berkata kepada Tuhannya: **"Keduanya (Musa dan Harun) berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan menyiksa kami atau dia akan melampaui batas.' (Allah) berfirman, 'Janganlah takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"** (Thaha: 45-46).

Bandingkan antara dua ayat: Yang pertama **"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat?"** (Al-Alaq: 14) dengan cara ancaman dan peringatan. Dan yang terakhir dengan cara menguatkan hati dan menenangkannya serta bersandar kepada-Nya dan benar-benar berlindung kepada-Nya.

Dalam keadaan bermaksiat engkau mengingat: **"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat?"** Yaitu Dia akan membalas jika engkau tidak kembali. Dalam yang kedua, ketika engkau bertaubat engkau mengingat: **"Janganlah takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."** Kebersamaan rahmat, pertolongan, taufik, bimbingan, dan hidayah.

Penghalang Ketiga dari Penghalang-penghalang Taubat: Beralasan, Mencari-cari Alasan, dan Mencari Pembeneran:

Dari penghalang taubat yang paling berbahaya adalah setan membuat terlihat indah, ketika engkau berkata kepada seorang perempuan bahwa engkau berpakaian terbuka, mengapa tidak mengenakan jilbab? Dia berkata kepadamu: Itu karena keadaan, suamiku tidak rela, ayahku tidak rela. Dan ini adalah mencari pembeneran. Dan jika engkau bertanya kepada orang yang mencukur jenggotnya: Mengapa engkau mencukurnya? Dia berkata: Taat kepada ayah, dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban. Pembeneran-pembeneran. Ini adalah hawa nafsu, atau yang disebut dengan logika pembeneran, dan ini adalah penyakit terbesar yang dihadapi pemuda kebangkitan.

Hiasan setan: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik."** (Fathir: 8). Kita dapati orang ini memanjangkan pakaiannya dan berkata bahwa ia tidak memanjangkannya karena kesombongan. Dan jika mode memerintahkan agar pakaian laki-laki sampai lutut, semua orang akan mengikutinya dan melupakan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda tentang menjulurkan pakaian, *menjulurkan pakaian di neraka*. Maka di sini keluarlah pembeneran-pembeneran kepada kita. Inilah hiasan setan.

Dan pengobatan yang menolak sebab ini: Menuntut ilmu dan menuduh diri sendiri.

Penghalang Keempat: Tertipu dengan Perlindungan Allah dan Beruntunnya Nikmat-nikmat-Nya:

Jika hamba berbuat dosa dan Allah melindunginya, maka ia mengira bahwa perlindungan itu karena bagusya perencanaan dirinya. Dan ia tidak berpikir bahwa perkaranya bukan karena bagusya perencanaan, tetapi perkaranya adalah perlindungan Yang Maha Penyantun atasnya.

Dan pengobatan untuk ini adalah takut akan hukuman dengan terkoyaknya perlindungan yang ditutupkan atasmu, dan mengetahui bahwa penangguhan

adalah penjerumusan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih: *"Apabila engkau melihat Allah Ta'ala memberikan kepada hamba dari dunia apa yang ia cintai sementara ia tetap dalam kemaksiatannya, maka ketahuilah bahwa itu darinya adalah penjerumusan."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka biarkanlah Aku (menghadapi) orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat kukuh." (Surah Al-Qalam: 44-45)

Bagi Allah segala kesempurnaan sifat, namun kami akan mengajukan sebuah contoh di sini... tentang seorang karyawan yang masuk pada suatu waktu dan menemukan uang di laci meja pribadi sang direktur lalu mengambilnya... Maka direktur itu curiga kepadanya, lalu apa yang ia lakukan?

Pada kesempatan lain, ia meletakkan uang di laci yang sama... dan berpura-pura lengah hingga karyawan itu memasukkan tangannya ke dalam laci untuk mengambil uang, maka saat itulah ia menangkapnya dan berkata bahwa ia tidak memecatnya dari pekerjaan pada kali pertama hanya karena tidak yakin...

Inilah contoh penarikan secara berangsur-angsur (istidraj), dan bagi Allah segala kesempurnaan sifat... Maka engkau dapati pemuda yang telah melakukan ini dan itu, namun Allah menutupinya... dan ia meminta rezeki kepada Allah lalu Allah memberinya... Dan kami telah mengatakan sebelumnya dan telah memperingatkan... maka janganlah engkau mengira bahwa dikabulkannya doamu oleh Allah adalah sebuah kemuliaan... karena terkadang Allah memberikan kepada hamba apa yang ia minta sementara Allah membencinya, agar hal itu menjadi kehancurannya...

Bukankah Allah telah mengabulkan doa Iblis padahal ia adalah makhluk yang paling dibenci-Nya... ketika Iblis berkata kepada-Nya: **"(Iblis) berkata: 'Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' (Allah) berfirman: 'Maka sesungguhnya engkau termasuk yang diberi tangguh.'" (Surah Al-Hijr: 36-37)**

Maka engkau meminta rezeki... istri yang cantik... yang baik... pekerjaan yang nyaman... lalu Dia memberimu, dan saat itulah engkau mengira bahwa Allah mencintaimu... Tidakkah engkau melihat kemaksiatan-kemaksiatanmu dan aib-aibmu... Tidakkah engkau merenungkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar bertambah-tambah dosa mereka."** (Surah Ali Imran: 178)

Dan dengarkanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan kepada orang yang tidak dicintai-Nya."*

Maka lihatlah dunia, Allah telah memberikannya kepada orang-orang kafir dan fasik, apakah itu berarti Dia mencintai mereka... Tidak sama sekali... Maka takutlah kepada Allah sesuai kadar kedekatan-Nya kepadamu... dan berharap kepada-Nya sesuai kadar kedekatan-Nya kepadamu... dan tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali kaum yang fasik.

Penghalang Kelima dari Penghalang-Penghalang Taubat: Keterkaitan Dosa dengan Hukum-Hukum yang Ditakuti oleh Pelaku Maksiat Setelah Taubat:

Sesungguhnya pemuda itu mungkin berzina... dan ia telah mendengar bahwa barangsiapa berzina maka akan dizinai meskipun di dalam dinding rumahnya, maka ia berkata... kalau begitu aku tidak akan bertaubat... Jika ia mendengar firman Allah **"Pezina laki-laki tidak menikah kecuali dengan pezina perempuan"** (Surah An-Nur: 3), maka ia berkata, kalau begitu aku tidak akan menikah karena perempuan yang akan aku nikahi pasti seorang pezina. Dan ia lupa akan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (Surah Al-An'am: 164)

Maksudnya adalah hati mungkin terikat dengan hukum-hukum... Mungkin ia mengira bahwa jika ia bertaubat maka akan dirajam dan ditegakkan hukuman had padanya, maka ia berkata, biarkan aku dengan dosa-dosa ini kalau begitu... Orang yang mencuri harta diperintahkan setelah taubat untuk mengembalikan hak-hak yang dizalimi...

Jika ia tidak mampu, ia berkata, biarkan aku, tidak ada gunanya. Namun tidak boleh menyerah kepada tipu daya Iblis yang membuat dari dosa sebuah lubang yang mengepungmu di dalamnya sehingga engkau tidak pernah keluar dari dosa. Maka ia berkata, apakah engkau akan bertaubat... Engkau tidak akan mampu... Engkau tidak layak untuk bertaubat... Dan kita harus melupakan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa."** (Surah Az-Zumar: 53) Dan sesungguhnya Dia menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman **"Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya selain orang-orang yang sesat."** (Surah Al-Hijr: 56) Maka janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, dan taubat menghapus apa yang sebelumnya... Tuhan kita berfirman **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'"** (Surah Az-Zumar: 53)

Penghalang Keenam dari Penghalang-Penghalang Taubat: Ujian-Ujian yang Menimpa Orang yang Bertaubat Setelah Taubat:

Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya) mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Surah Al-Ankabut: 2-3)

Di sini harus diketahui bahwa ketika engkau bertaubat, keluargamu akan memusuhi mu... Engkau akan mendapati dirimu setelah engkau bercukur rapi... mengenakan salah satu mode pakaian... memakai wewangian, orang-orang berebut mendekatimu di tempat kerja... dan ketika engkau bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya lalu memanjangkan jenggotmu dan mengenakan gamis putih serta imamah, engkau mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya... Maka saat itulah engkau harus mengingat firman Allah Ta'ala ketika Dia berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh**

kebaikan, dia merasa tenang dengan itu. Dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat." (Surah Al-Hajj: 11)

Engkau akan mendapati permusuhan dari rekan-rekanmu di tempat kerja, direktur misalnya pernah engkau munafiki ketika engkau merasa bahwa kemunafikan adalah mata uang yang menguntungkan, namun sekarang jika engkau masuk dan mengucapkan salam... ia berkata, ya Allah lindungilah kami dari kejahatan hari ini... dan demikianlah kemunafikan sosial, dan qiyaskan pada hal itu...

Maksudnya adalah engkau akan mendapati permusuhan dari direktur dan rekan kerja... keluarga dan kerabat... istri dan teman-teman... tetangga... permusuhan dari semua penjur... Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Alangkah aku ingin bersamamu pada hari kaumu mengusirmu.* Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan terkejut: *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Waraqah berkata: *Ya... Tidaklah datang seorang laki-laki membawa apa yang engkau bawa kecuali ia akan dimusuhi.*

Inilah Muhammad yang jujur lagi terpercaya... Adapun tentang kaum Saleh, mereka berkata: **"Wahai Saleh, sesungguhnya engkau sebelum ini adalah seorang yang kami harapkan di antara kami."** (Surah Hud: 62)... Kami mencintaimu... Apa yang terjadi padamu sehingga engkau bergaul dengan orang-orang ekstremis... Apakah engkau gila... Maka ketika ia melihat permusuhan, ia terkejut bahwa dunia telah terbakar di sekelilingnya, lalu ia kembali dari mana ia datang... Namun ketahuilah firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya."** (Surah Al-Hajj: 40)

Ini adalah sunnatullah yang bersifat takwini bahwa akan ada permusuhan di awal kemudian akan ada kemenangan kebenaran. Imam Asy-Syafi'i berkata: *"Tidak ada pemberian kekuasaan hingga engkau diuji."* Semua orang akan mengetahui bahwa engkau berada di atas kebenaran... Dan ketahuilah bahwa engkau akan menjadi kesaksian kebenaran bagi Islam atau engkau akan menjadi kesaksian palsu melawan Islam ketika engkau kembali kepada kejahatan dan kemaksiatan tersebut...

Kami telah mengatakan berulang-ulang bahwa kemenangan kaum muslimin pada hari mereka dikepung di Syi'ib selama tiga tahun tidaklah lebih kecil dari kemenangan mereka di Perang Badar, karena orang-orang musyrik ketika melihat keteguhan itu berkata bahwa kaum muslimin berada di atas kebenaran... Dan demikian pula ketika mereka melihat keteguhanmu, mereka akan berkata bahwa orang-orang yang komit berada di atas kebenaran... Maka janganlah engkau kembali, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan teguh.

Penghalang Terakhir: Tekanan yang Menimpa Hati Orang yang Bertaubat:

Ibnu Al-Qayyim berkata:

Di sini ada sebuah ketelitian yang jarang dipahami kecuali oleh orang yang ahli dalam hal ini... Semoga Allah merahmati Ibnu Al-Qayyim dan meridhainya... Ia berkata bahwa setiap orang yang bertaubat, pada awal taubatnya pasti akan mengalami tekanan dan sesak di hatinya... berupa kekhawatiran atau kesedihan... berupa kesempitan atau kesusahan... Engkau harus merasakan tekanan ini ketika engkau bertaubat... Ketakutan bahwa engkau telah tersesat dari jalan... karena engkau tidak mengenal sisi-sisi jalan... engkau tidak tahu awalnya dan tidak mengetahui ke mana akhirnya akan membawamu...

Dan Ibnu Al-Qayyim berkata: Seandainya tidak ada kecuali kepedihannya karena berpisah dengan kekasihnya... karena dosa-dosa adalah kekasih-kekasihnya... teman di saat kesepiannya... Maka ketika ia bertaubat, ia akan kehilangan teman ini... ia akan kehilangan hal-hal yang ia cintai... ia akan merasa pedih karena berpisah dengan aib-aibnya yang telah menemaninya sekian lama... maka hatinya akan tertekan dan tersesak karenanya dan dadanya akan sempit... Maka kebanyakan makhluk bertaubat kemudian mereka mengingkari dan kembali kepada kemaksiatan karena kecintaan ini terhadap kemaksiatan... Dan orang yang berilmu lagi diberi taufik mengetahui bahwa kegembiraan, kebahagiaan, dan kelezatan yang didapat setelah taubat akan sesuai dengan kadar tekanan ini, semakin kuat dan intens tekanannya, maka kegembiraan dan kelezatannya akan semakin sempurna...

Sesungguhnya tekanan ini adalah bukti kehidupan hatimu dan kekuatan kesiapanmu... Seandainya hatimu mati dan kesiapanmu lemah, niscaya tidak

akan tertekan... Dan ketahuilah bahwa syaitan adalah pencuri iman... Dan pencuri itu hanya mengincar tempat yang makmur... Maksudnya adalah ia mencoba mencuri iman dari hati yang makmur dengan iman... Ia tidak pergi ke kafe atau ke tempat hiburan... karena orang yang duduk di sana tidak memiliki sesuatu di hatinya yang bisa dicuri... Ia hanya mengincar tempat yang makmur untuk mencuri...

Ketika dikatakan kepada Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi mengatakan mereka tidak tergoda waswas dalam shalat... ia berkata: Subhanallah, bagaimana syaitan akan membisikkan waswas kepada syaitan... Mereka adalah syaitan-syaitan... Dan syaitan adalah pencuri iman... Dan syaitan hanya mengincar tempat yang makmur, adapun tempat yang bobrok maka ia tidak berharap mendapatkan sesuatu darinya...

Jika pertentangan-pertentangan syaitan menguat... maka tekanan akan menguat... Maka ia akan membisikkan kepada yang mengenakan niqab... Apa yang mendorongmu untuk perbuatan buruk ini... Mengapa kamu tidak menunggu hingga menikah... Dan ia membisikkan kepada yang komit dan memanjangkan jenggot, mengapa kamu tidak menunggu sebentar sebelum komit hingga kamu membangun masa depanmu dari hasil curian...

Maksudnya adalah tekanan ini dan bisikan syaitan, jika syaitan masuk untuk membisikkan waswas, itu menunjukkan bahwa di hatimu ada kebaikan yang membuat syaitan sangat bersemangat untuk mencabutnya...

Sesungguhnya kekuatan lawan dan penentang menunjukkan kekuatan lawannya dan musuhnya...

Manusia yang kuat akan menjadi pemimpin dalam kebaikan atau pemimpin dalam keburukan.

Sesungguhnya jiwa-jiwa yang mulia dan kuat, jika baik akan menjadi pemimpin dalam kebaikan, dan jika jahat akan menjadi pemimpin dalam keburukan. Dan ketika ia menjadi pemimpin dalam keburukan, syaitan bersemangat agar ia tidak tetap dalam kebaikan, maka terjadilah tarik-menarik yang kuat antara engkau dan syaitan.

Sesungguhnya dengan sesuai dengan kepatuhannya terhadap godaan ini dan kesabarannya menghadapinya, hal itu akan menghasilkan baginya keyakinan,

keteguhan, dan ketegasan yang akan menyebabkan bertambahnya kelapangan dan ketenangan, bukti kesungguhan syaitan terhadapmu...

Dan ini adalah bukti kekuatan iman. Oleh karena itu hatimu tertekan, karena seandainya tidak ada iman di dalamnya, ia akan segera kembali dari mana ia datang. Oleh karena itu, sepatutnya engkau mengetahui bahwa keteguhan dan ketegasanmu akan mendatangkan bagimu setelah kemenangan, kelapangan dan ketenangan...

Semakin besar yang diminta, semakin banyak halangan, dan ini adalah sunnatullah dalam penciptaan. Dan lihatlah surga dan keagungannya... Lihatlah sebagai gantinya halangan-halangan dan penghalang-penghalang yang menghalanginya... Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Surga dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan."*

Hingga menyebabkan dari setiap seribu orang, hanya satu yang masuk surga, dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hadits qudsi: *"Wahai Adam, keluarkanlah penghuni neraka. Adam bertanya, 'Apakah penghuni neraka ya Rabb?' Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga.'"*

Apa sebabnya??

Sebabnya adalah surga telah dikelilingi oleh halangan-halangan dan penghalang-penghalang... Lihatlah kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pengabdian kepada-Nya serta tawakkal kepada-Nya sendirian... kesenangan dengan-Nya sendirian... Lihatlah kecintaan kepada-Nya dan menjadikan-Nya sebagai wali, wakil, yang mencukupi dan yang menghitung... Apakah hamba bisa mendapatkan yang lebih mulia dari ini... Lihatlah penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan yang menghalangi hal itu... Apakah jalan-jalan yang menuju kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala semudah ini... Ini tidak mungkin... Sesungguhnya jalan-jalan ini membutuhkan banyak perjuangan.

Oleh karena itu, sepatutnya engkau memperhatikan hal ini... Perhatikan tekanan yang terjadi karena taubat... Karena taubat adalah perkara yang sangat agung, maka pertentangan dan ujian dipasang padanya agar yang jujur terpisah dari yang dusta... Dan fitnah terjadi serta ujian terwujud dan

terpisahlah yang layak dari yang tidak layak... Allah berfirman: **"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Dan Allah tidak akan memberitahukan kepada kalian tentang yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar."** (Surah Ali Imran: 179)

Maka bersabarlah terhadap tekanan itu sebentar... ia akan mengantarmu kepada taman-taman kesenangan dan surga-surga kenikmatan.

Ibnu Al-Qayyim Berkata:

Namun jika ia bersabar terhadap tekanan ini sebentar, hal itu akan mengantarkannya kepada taman-taman kesenangan dan surga-surga kelapangan. Dan jika ia tidak bersabar **"dia berbalik ke belakang, dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Surah Al-Hajj: 11)

Maka bersabarlah saudaraku fillah terhadap tekanan itu dan janganlah khawatir karenanya... Dan renungkanlah pertolongan Allah setelah itu, karena tekanan ini tidak dapat dihindari... Dan ia adalah tanda dari tanda-tanda kesehatan... Maka tenanglah hatimu... Dan bergeraklah... Dan bergeraklah...

Apakah Rukun-Rukun Taubat

Pertama: Keikhlasan: Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan ya Rabb:

Keikhlasan adalah engkau bertaubat karena takut kepada Allah, mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya, memuliakan-Nya, dan takut jatuh kedudukanmu di sisi-Nya, dan takut jauh serta diusir dari-Nya, terhalangi dari melihat wajah-Nya di negeri akhirat.

Kedua: Meninggalkan:

Tinggalkanlah dosa itu seketika dan tanpa menunda-nunda... Karena jika engkau tetap melakukan dosa dan berkata: Ya Rabb, terimalah taubatku... maka Yang Maha Mulia akan menjawabmu: Tinggalkanlah dosa itu dan Aku akan menerima taubatmu...

Ketiga: Penyesalan

Sesungguhnya penyesalan terjadi dengan memperhatikan kejahatan yang dilakukan. Dan ini terjadi dengan mengagungkan Sang Maha Benar yang Mahamulia, mengenal kedudukan-Nya, mengenal Dzat dan sifat-sifat-Nya serta beribadah kepada-Nya dengan sifat-sifat tersebut, mengenal diri sendiri dan menempatkannya pada tempatnya, mengetahui bahwa sebab setiap keburukan yang menimpa anak Adam adalah dari dirinya sendiri, dan membenarkan ancaman (azab Allah).

Inilah tiga hal yang dengannya penyesalan terjadi:

1. Mengetahui Allah
2. Mengetahui diri sendiri
3. Membenarkan ancaman (azab)

Dan karena tiang taubat bertumpu pada penyesalan, maka kita akan berhenti sejenak di sini untuk merenungkan ketiga hal ini:

1. Mengagungkan Sang Maha Benar: Jika engkau ingin mengetahui kebesaran dosa, maka lihatlah keagungan Dzat yang engkau lakukan dosa

terhadap-Nya. Bencana terbesar yang menimpa orang-orang di zaman kita, dan dosa terbesar yang dilakukan oleh hati umat kita adalah hilangnya rasa segan kepada Allah dari hati-hati. Inilah tragedi yang sebenarnya, bahwa kita menjadi lebih takut kepada manusia daripada takut kepada Allah, lebih malu kepada manusia daripada malu kepada Allah, dan lebih mengharap kepada manusia daripada mengharap kepada wajah Allah. Oleh karena itu, ketika Allah menjadi remeh di mata kita, kita pun menjadi remeh di mata-Nya, dan balasan itu sesuai dengan perbuatan. Wahai saudara-saudara, sesungguhnya mengagungkan Sang Maha Benar adalah dengan tidak melihat di dalam hatimu selain Dia. Dan barangsiapa yang sempurna pengagungan Sang Maha Benar di dalam hatinya, maka agung pula baginya menyelisihi-Nya, karena menyelisihi Yang Mahaagung tidaklah sama dengan menyelisihi yang lebih rendah dari-Nya. Maka seharusnya Allah diagungkan di dalam hatimu.

Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata:

Mendatangkan pengagungan terhadap Rabb adalah dengan mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala memperkenalkan diri kepada para hamba-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya, kadang dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya, dan kadang dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang lain.

Maka mengenal sifat-sifat ketuhanan akan melahirkan bagi hamba kecintaan yang murni, kerinduan untuk bertemu dengan-Nya, ketenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dengan-Nya. Inilah yang ditimbulkan dari memperhatikan sifat-sifat ketuhanan.

Seperti sifat-sifat yang mewajibkan beribadah kepada-Nya yang Mahamulia. Sifat-sifat perintah dan larangan, sifat-sifat perjanjian dan wasiat, sifat-sifat mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat. Ini semua memancarkan kekuatan untuk melaksanakan dan menjalankan, menyampaikannya dan saling berwasiat dengannya, membenarkan berita dan melaksanakan perintah, serta menjauhi larangan.

Sifat-sifat yang mendatangkan penghambaan adalah agar ia senang dalam pengabdian kepada-Nya, berlomba-lomba dalam kedekatan kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya, lisannya terus-

menerus berdzikir kepada-Nya, lari dari makhluk kepada-Nya, sehingga Allah saja yang menjadi perhatiannya tanpa selain-Nya.

Adapun menyaksikan sifat-sifat Rububiyyah (Ketuhanan):

Sesungguhnya ia melahirkan tawakal kepada-Nya, kebutuhan kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, kerendahan diri dan ketundukan kepada-Nya. Dan kesempurnaan dari itu semua "yang saya harap dapat dicapai" adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya yang berharga, Al-Fawa'id.

"Yaitu menyaksikan Rububiyyah-Nya dalam Uluhiyyah-Nya, menyaksikan pujian-Nya dalam kerajaan-Nya, kemuliaan-Nya dalam maaf-Nya, hikmah-Nya dalam takdir dan qadar-Nya, nikmat-Nya dalam cobaan-Nya. Menyaksikan pemberian-Nya dalam penolakan-Nya, kebaikan, ihsan dan rahmat-Nya dalam sifat Qayyumiyah-Nya. Menyaksikan keadilan-Nya dalam pembalasan-Nya, kedermawanan dan kemurahan-Nya dalam ampunan-Nya. Menyaksikan perlindungan dan pemaafan-Nya, hikmah dan nikmat-Nya dalam perintah dan larangan-Nya. Menyaksikan kemuliaan-Nya dalam ridha-Nya, murka dan kesabaran-Nya dalam penangguhan-Nya, kemurahan-Nya dalam kedatangan-Nya, kekayaan-Nya dalam berpaling-Nya. Yaitu mengenal Allah, maka jika engkau mengenal-Nya, Dia akan agung di dalam hatimu.

Kemudian Ibnu Qayyim berkomentar: Termasuk kezaliman dan kebodohan terbesar adalah engkau meminta penghormatan dan pengagungan untukmu dari manusia, sementara hatimu kosong dari pengagungan dan penghormatan kepada Allah.

Dan kita harus memperhatikan faidah berharga ini:

Sesungguhnya engkau menghormati dan mengagungkan makhluk agar ia tidak melihatmu dalam keadaan tertentu, kemudian engkau tidak menghormati Allah sehingga engkau tidak peduli apakah Dia Subhanahu wa Ta'ala melihatmu dalam keadaan tersebut. Apakah salah seorang dari kalian senang jika manusia melihatnya sedang berzina? Lalu bagaimana engkau rela Allah melihatmu dalam keadaan seperti ini? Tidakkah engkau malu kepada-Nya?

Dan Allah Ta'ala berfirman dengan benar: **"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika mereka merencanakan pada malam hari dengan perkataan yang tidak diridhai Allah. Dan Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan. Beginilah kalian, kalian membela mereka dalam kehidupan dunia, maka siapakah yang akan membela mereka dari (siksa) Allah pada hari Kiamat, atau siapakah yang menjadi penolong bagi mereka?"** [An-Nisa: 108-109]. Dan Allah telah mengajari kita, Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada kita untuk memperingatkan kita terhadap masalah ini dengan peringatan yang sempurna. Dia mengarahkan perhatian kita kepada sesuatu yang dapat kita rasakan, sesuatu yang ada pada kita secara material, karena kita lupa merasakan pengawasan Allah dan muraqabah kepada Allah. Maka Dia yang Mahamulia berfirman: **"Dan kamu tidak dapat bersembunyi (dari Allah), melainkan akan menjadi saksi atas kamu, pendengaran, penglihatan dan kulitmu, tetapi kamu menyangka bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Dan persangkaan kamu itulah yang kamu sangka terhadap Tuhanmu, telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Maka jika mereka bersabar, maka nerakalah tempat tinggal mereka, dan jika mereka minta direlakan (memohon ampun), maka mereka tidak termasuk orang-orang yang diberi kerelaan (ampunan)."** [Fushshilat: 22-24]

Karena jiwa manusia itu lemah, dan merasakan kebersamaan Allah itu sulit, maka Allah mengingatkan mereka bahwa bersama mereka ada para saksi: pendengaranmu, penglihatanmu, tanganmu, kakimu, perutmu, dan kemaluanmu. Ya, mereka akan bersaksi atasmu. Maka jika engkau ingin bermaksiat kepada Allah, ingatlah bahwa Allah bersamamu mendengar dan melihatmu. **"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau yang lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** [Al-Mujadilah: 7]

Jika engkau tidak merasakan persoalan itu, dan hatimu lemah untuk menghadirkan pendengaran dan penglihatan Allah sehingga engkau takut kepada-Nya, takut akan azab-Nya, takut akan pembalasan-Nya, malu jika Dia melihatmu dalam keburukan - padahal ada pengawas atasmu, dan Dialah yang menutupimu. Di atasmu ada Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa atasmu, Yang dekat darimu. Dia mampu untuk membalas dan mengambil hak-Nya, tetapi Dia Maha Penyantun, Maha Pemalu, Maha Menutupi, Mahamulia. Dan hatimu lemah untuk menghadirkan kebersamaan itu, sehingga engkau tidak mampu bersembunyi dari Allah, dan tidak bisa menutupi diri dari-Nya, maka ingatlah bahwa bersamamu ada mata yang akan bersaksi atasmu, telinga yang akan bersaksi atasmu, tangan yang akan bersaksi atasmu, dan kaki yang akan bersaksi atasmu.

Maka jika engkau mampu menutupi diri dan bersembunyi dari anggota tubuhmu, dan menyembunyikan diri darinya, lakukanlah. Jika tidak mampu, maka tinggalkanlah kemaksiatan karena takut kepada Dzat Yang Mahamulia yang Mahaagung.

Wahai yang menderita tragedi dosa-dosa, bersembunyilah dari Allah agar Dia tidak melihatmu dalam dosa itu. Jika engkau lupa pengawasan Allah dan syahwatmu mengalahkanmu, sehingga membutuhkan mata hatimu, maka bersembunyilah dari tanganmu yang bermaksiat. Jika matamu bergerak untuk melihat (yang haram), maka ingatlah bahwa ia akan bersaksi atasmu di hari Kiamat. Dan jika kakimu bergerak untuk bermaksiat, maka ketahuilah bahwa ia dan semua anggota tubuhmu adalah saksi-saksi atasmu di hari engkau bertemu dengan Allah Azza wa Jalla.

Wahai yang menyakiti manusia dengan lisannya, ingatlah bahwa Allah Maha Mendengar, mendengarmu dan akan menghisabmu. Jika engkau lupa kepada Allah, maka ingatlah kesaksian anggota tubuh atasmu. Ingatlah kesaksian lidahmu dan telingamu.

Di sinilah, jika pengagungan kepada Allah sempurna di dalam hati, maka ia akan mencegahmu dari kemaksiatan. Sesungguhnya engkau ingin agar manusia menghormatimu, sementara engkau tidak menghormati Allah. Bagaimana itu bisa? Allah Ta'ala berfirman: "**Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?**" [Nuh: 13], artinya: mengapa kalian tidak memperlakukan-

Nya dengan perlakuan orang yang kalian hormati. Dan tauzir (penghormatan) adalah pengagungan. Seperti dalam firman-Nya: **"Dan agar kamu sekalian menguatkan (agama)-Nya, menghormati-Nya"** [Al-Fath: 9]. Al-Hasan berkata dalam tafsir firman-Nya: **"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?"** [Nuh: 13], artinya: mengapa kalian tidak mengenal hak Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya.

Mujahid berkata: Kalian tidak peduli dengan keagungan Rabb kalian.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: Kalian tidak melihat ketaatan kepada Allah.

Abdullah bin Abbas berkata: Artinya kalian tidak mengenal keagungan Allah Ta'ala.

Makna-makna ini semuanya kembali kepada satu makna, yaitu jika mereka mengagungkan Allah dan mengenal-Nya, niscaya mereka akan menaati-Nya dan bersyukur kepada-Nya, dan tidak akan bermaksiat kepada-Nya. Maka ketaatan kepada-Nya Subhanahu, menjauhi kemaksiatan-Nya, dan malu kepada-Nya adalah sesuai dengan penghormatan kepada-Nya di dalam hati.

Apa saja tanda-tanda menghormati Allah:

Di antara tanda-tanda menghormati Allah Subhanahu wa Ta'ala:

1. Jangan menyebut nama-Nya bersama hal-hal yang remeh:

Sebagian ulama Salaf berkata: Hendaklah penghormatan kepada Allah agung di dalam hati salah seorang dari kalian sehingga ia tidak menyebut-Nya pada saat yang ia malu menyebutnya. Lihatlah sejauh mana penghormatan Salaf kepada Rabb mereka. Mereka menyucikan Allah agar nama-Nya tidak disejajarkan dengan apa yang buruk disebutkan, sehingga nama-Nya digandengkan dengannya. Seperti seseorang berkata: "Semoga Allah menghinakan anjing dan babi." Mereka menghormati Allah agar nama-Nya tidak disejajarkan dengan hewan-hewan ini.

2. Jangan menisbatkan keburukan kepada-Nya:

Sesungguhnya termasuk akidah kita bahwa kebaikan dan keburukan dari Allah, tetapi kita tidak menisbatkan keburukan kepada Allah sebagai bentuk

adab. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku penuhi panggilan-Mu dan (aku berada dalam) kebahagiaan melayani-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."*

Dan Ibrahim 'alahissalam berkata: **"Dan Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."** [Asy-Syu'ara: 79-80]. Ia tidak berkata: "Dan apabila Dia menyakitiku," tetapi menisbatkan keburukan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk adab kepada Allah.

Dan jin mukmin berkata: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya hal itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataupun Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** [Al-Jinn: 10]. Ketika menyebut kebaikan, mereka menyebut Rabb mereka, dan ketika menyebut keburukan, mereka membangun kata kerja untuk majhul (pasif). Tetapi orang-orang zaman kita justru sebaliknya. Engkau dapati seseorang berkata: "Ya Tuhan, Pemecah setiap yang utuh."

Lalu siapakah yang menyambung yang terputus? Dan bagaimana keburukan dinisbatkan kepada Allah?

Dan engkau dapati yang berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas sesuatu yang tidak disukai selain Dia." Mengapa engkau menyebut Allah dengan yang tidak disukai? Kita di sini tidak membahas keharaman atau kehalalannya kalimat ini, tetapi kita membahas alasan mengapa keburukan dinisbatkan kepada Allah, dan bagaimana para Salaf mengagungkan dan menghormati-Nya sampai-sampai mereka tidak menyebut di samping nama yang Mahamulia lafal apa pun yang mereka anggap tidak sesuai dengan keagungan-Nya Azza wa Jalla. Ini padahal kebaikan dan keburukan dari-Nya Subhanahu Jalla wa 'Ala.

3. Di antara penghormatan kepada-Nya: tidak menyamakan-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya, tidak dalam lafal dan tidak dalam perbuatan:

Jangan berkata: "Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki." Ini karena ketika seseorang mengatakannya kepada Rasulullah, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah?"*

4. Di antara penghormatan kepada-Nya Jalla wa 'Ala adalah tidak menyekutukan sesuatu bersama-Nya dalam kecintaan, pengagungan, dan penghormatan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."** [Al-Baqarah: 165]. Dia menyebut mereka musyrik, sebagaimana dalam ketaatan. Jangan menaati makhluk dalam perintah dan larangannya sebagaimana engkau menaati Allah. Tidak, tetapi ketaatan kepada Allah itu mutlak dalam segala hal, sedangkan ketaatan kepada makhluk itu terbatas pada kebaikan. Ayah, ibu, suami, istri, atasanmu di tempat kerja, adat dan tradisi, dan masyarakat - ketaatan kepada semua ini terbatas dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan," dan "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Khalik."

Maka jangan jadikan ketaatanmu kepada sesuatu sebagai ketaatan kepada Allah, apa pun yang hal itu menuntut darimu.

(5) Di antara bentuk penghormatan kepada Allah Yang Maha Agung adalah tidak menjadikan-Nya sebagai pilihan terakhir:

Sesungguhnya penyakit orang-orang di zaman kita—bahkan termasuk orang-orang yang taat—adalah bahwa mereka memberikan kepada Allah sisa-sisa waktu mereka: jika tersisa waktu untuk shalat malam, maka ia melaksanakannya, jika tidak maka ia meninggalkannya. Ia menjadikan Allah sebagai pilihan terakhir. Jika masih ada waktu untuk berdzikir, ia mengucapkannya, jika tidak, maka ia melupakannya. Demikianlah seterusnya.

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu memilih yang buruk darinya untuk kamu infakkan."** (Al-Baqarah: 267)

Ini bukanlah penghormatan kepada Allah. Tetapi penghormatan kepada Allah adalah engkau menyisihkan untuk-Nya dari waktu-waktu yang paling berharga dan dari harta yang paling berharga.

Seharusnya engkau tidak menjadikan Allah sebagai pilihan terakhir dalam waktu, tidak dalam tenaga, tidak dalam kesehatan, tidak dalam harta, tidak dalam ucapan dan dzikir. Lalu apa yang menyibukkanmu?

Apakah dunia? Demi Allah, engkau tidak diciptakan untuknya. **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56). Sebagian orang mungkin terkejut ketika kami berkata: Engkau harus memperbanyak dzikir, shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan shalat sunnah. Lalu ia berkata: Dimana waktu yang dapat menampung semua ini? Bukankah engkau diciptakan untuk ini? Kemudian keberkahan itu datang dari Allah.

Ya Allah, berkahilah waktu-waktu kami.

Pertolongan dan taufiq datang dari Allah. Sesungguhnya jika engkau mengira bahwa engkau melakukan segala sesuatu dengan daya dan kekuatanmu sendiri, maka engkau adalah orang yang gagal dan tertipu. Tetapi jika engkau meyakini bahwa engkau memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh, maka Dia akan menolongmu, menegakkanmu, dan memberkahimu.

Ya Allah, tolonglah kami untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.

(6) Di antara bentuk penghormatan adalah tidak mendahulukan hak makhluk atas hak Allah:

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."** (Al-Hujurat: 1). Artinya, jangan mendahulukan suatu perkara di hadapan perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Jangan mendahulukan kecintaan di hadapan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jangan menjadikan siapapun di hadapan Allah, tetapi hal pertama adalah Allah.

Saya membaca survei pendapat di salah satu universitas tentang teladan tertinggi, panutan, dan hal-hal yang paling dicintai, dan mereka menemukan urutan sebagai berikut:

1. Seniman

2. Pemain sepak bola
3. Tokoh terkenal dari kalangan media
4. Allah dan Rasul-Nya

Jika Allah dalam urutan keutamaan berada di urutan keempat, mana mungkin ada penghormatan? Di mana letak kecintaan dan pengagungan?

Di mana terwujud perintah untuk menjadikan Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya dalam ketaatan, kecintaan, ketakutan, harapan, tawakal kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya?

(7) Di antara penghormatan kepada-Nya Yang Maha Agung adalah memilih sisi-Nya dan arah-Nya, bukan sisi manusia dan arah mereka:

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan dia bebas terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115)

Dan Allah berfirman: **"Tidakkah mereka mengetahui bahwa barangsiapa memusuhi Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya api Jahannam, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar."** (At-Taubah: 63)

Makna "memusuhi" adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya berada di satu sisi, sedangkan makhluk berada di sisi lain. Maka bersamalah dengan Allah, niscaya Dia akan bersamamu. Bahkan beradlah di sisi dan arah yang di dalamnya terdapat Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, meskipun engkau sendirian.

(8) Di antara penghormatan kepada Allah adalah mencurahkan badan, hati, dan jiwa dalam mengabdikan kepada-Nya:

Para pendahulu kita, semoga Allah meridhai mereka, berdiri dalam pengabdian. Mereka tidak mengarahkan pendengaran kecuali kepada kalam Allah, dan tidak menyerahkan hati kecuali kepada perintah-perintah Allah. Jika mereka dalam shalat, jangan tanyakan tentang kekhusyukan dan ketundukan

mereka. Jika mereka dalam puasa, jangan katakan tentang keikhlasan dan kehati-hatian mereka, begitu pula dalam dzikir dan sedekah.

Adapun kondisi kita hari ini, membasahi dahi karena malu. Jika salah seorang dari manusia berbicara kepadamu, engkau memperhatikannya dengan seluruh anggota tubuhmu. Tetapi jika engkau berdiri di hadapan Allah, engkau berdiri hanya dengan tubuhmu saja. Akalmu dan hatimu sibuk dari-Nya. Renungkanlah itu dalam shalatmu, puasamu, dan ibadah-ibadah lainnya.

(9) Di antara penghormatan kepada Allah adalah tidak mendahulukan kehendak dirimu atas kehendak Tuhanmu:

Selama engkau tidak menghormati Allah, engkau akan jatuh dari pandangan Allah. Maka Allah tidak akan menjadikan bagimu kehormatan dan kewibawaan di hati manusia. Bahkan kehormatanmu dan kewibawaanmu akan jatuh dari hati mereka. Dan jika mereka menghormatkanmu karena takut akan kejahatanmu, maka itu adalah kehormatan karena benci, bukan kehormatan karena cinta dan pengagungan.

(10) Di antara penghormatan kepada-Nya Yang Maha Agung adalah malu jika Dia melihat ke dalam hatimu lalu Dia melihat darimu apa yang Dia benci:

Jika Allah melihat apa yang ada di dalam hatimu, Dia tidak menemukan kecuali kesombongan dan keangkuhan, cinta dunia, cinta maksiat, dan berat melakukan ketaatan. Tidakkah engkau malu kepada Allah? Keluarkan semua itu dari hatimu agar Allah tidak melihatnya di dalam hatimu.

Musibahnya adalah hamba yang malu kepada manusia tetapi tidak malu kepada Allah. Allah berfirman: **"Dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti."** (Al-Ahzab: 37). Dan Dia berfirman: **"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka."** (An-Nisa: 108)

Engkau mendapati salah seorang dari mereka melihat orang yang ia hormati, lalu ia membuang rokok dari tangannya, namun ia lupa bahwa Allah melihatnya. Ia melihat orang yang ia hormati, lalu ia bersembunyi saat melakukan dosa, namun ia menghadapi Allah dengan maksiat tanpa malu.

(11) Di antara penghormatan kepada-Nya adalah malu kepada-Nya di tempat sepi lebih besar daripada malu kepada orang-orang besar:

(12) Di antara penghormatan kepada-Nya adalah menjadikan urusan pertamanya mencari ridha Allah:

Saudaraku dalam Allah, sesungguhnya saya ingin darimu sekarang untuk mengambil kertas dan pena, lalu mulai menulis urusan-urusan yang menyibukkanmu, dan menyusunnya berdasarkan prioritas. Saya maksudkan urusan yang menyibukkan pikiranmu dan membuatmu bergerak dalam lingkup urusan tersebut.

Saya ingin engkau jujur dengan Allah, karena mudah bagimu untuk menulis bahwa engkau membawa urusan Islam, padahal hal itu tidak pernah terlintas dalam pikiranmu sama sekali.

Saya ingin engkau menyendiri dengan dirimu sendiri, bertakwa kepada Allah azza wa jalla, dan melihat sungguh-sungguh, apa yang mengkhawatirkanmu?

Apakah engkau akan menemukan yang mengkhawatirkanmu adalah urusan Islam, urusan akidah, urusan agama? Ataukah kita akan terkejut bahwa urusan-urusan telah bercabang: urusan pekerjaan, urusan pernikahan, mencari rezeki, pendidikan...

Tidak diragukan bahwa Islam akan muncul, tetapi mungkin di urutan keempat, kelima, atau mungkin setelah itu. Ini jika kita jujur.

Dan semua ini adalah hasil dari tidak menghormati Allah di dalam hatimu dengan penghormatan yang seharusnya dan pengagungan yang seharusnya.

Yang dituntut adalah mencari ridha Allah menjadi urusan yang pertama, tengah, dan akhir. Artinya urusan keseluruhannya, dalam semua aspek kehidupan, adalah mencari ridha Sang Raja Yang Maha Mulia. Dan barangsiapa menjadikan urusan-urusan sebagai satu urusan, Allah akan mencukupkan urusannya.

Inilah yang pertama kali menjadikan pengamatanmu terhadap kejahatanmu benar, dengan mengagungkan al-Haqq (Allah) dan menghormati-Nya. Jika engkau mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal Allah dengan pengenalan yang

sebenarnya melalui tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyyah-Nya, maka pada saat itu Allah akan menjadi agung di dalam hatimu, dan penghormatan kepada-Nya akan tertanam di hatimu. Jika engkau menghormati Allah di dalam hatimu, maksiat akan menjadi besar di sisimu, karena menyelisihi Yang Maha Agung tidaklah seperti menyelisihi yang di bawah-Nya.

Allah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan lembaran-lembaran kertas yang kamu perlihatkan (sebagiannya), sedangkan sebagian besarnya kamu sembunyikan, dan telah diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, tidak (pula) bapak-bapakmu?' Katakanlah: 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."** (Al-An'am: 91)

Dan Dia berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67)

Dan Dia berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa."** (Al-Hajj: 74)

Setelah Tuhan Yang Maha Mulia menantang mereka dalam firman-Nya: **"Wahai manusia! Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk itu. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang meminta dan yang diminta."** (Al-Hajj: 73)

Ya, sesungguhnya engkau ketika mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, dan mengetahui bahwa Dia menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, mensyariatkan syariat-syariat, menciptakan surga dan neraka, memerintahkan perintah-perintah dan melarang larangan-larangan, mewajibkan hamba-hamba-Nya beberapa perkara, memutuskan dengan

keadilan, berdiri dengan keadilan, Mahasuci Dia. Ketika engkau mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, engkau mengetahui bahwa tidak ada makhluk yang melata di bumi maupun di langit kecuali Allah menciptakannya dan Dia yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat menetap dan tempat penyimpanannya. Maka dengan-Nya, dengan pertolongan-Nya, dan dengan penghidupan-Nya, makhluk itu hidup. Makhluk apapun, kecil atau besar, di permukaan bumi atau di langit. Mahasuci Dia, Yang mengawasi setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya, Mahasuci Dia, Yang Maha Hidup mengurus langit dan bumi. Dengan-Nya segala sesuatu berdiri, dan Dia tidak membutuhkan sesuatu pun. Dia Mahaperkasa, Mahakaya. Ketika engkau mengenal Allah dan mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya, engkau mengetahui bahwa Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap. Dengan-Nya keduanya tetap ada dan dengan-Nya keduanya berputar, dan dengan-Nya kehidupan apa yang ada di dalamnya. Dan kembalinya kepada-Nya, Mahasuci Dia. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir. **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 26-27)

Jika keagungan al-Haqq (Allah) sempurna di dalam hatimu, maka sesungguhnya engkau akan malu dan takut untuk bermaksiat kepada-Nya sementara Dia melihatmu.

Maka pengamatan terhadap kejahatan adalah dengan kesempurnaan keagungan Allah di dalam hatimu. Bahwa engkau mengetahui keagungan siapa yang engkau maksiat, maka maksiat menjadi besar. Barangsiapa menyempurnakan keagungan al-Haqq (Allah) di dalam hatimu, maka menyelisihi-Nya menjadi besar di sisinya.

Dan kami berikan contoh untuk itu:

Dari Anas bin Malik, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati seorang wanita yang menangis di samping kuburan. Lalu beliau berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Maka wanita itu berkata: "Menjauhlah dariku, karena engkau tidak tertimpa musibahku," dan ia tidak mengenali beliau shallallahu alaihi wasallam. Lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya dia adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka ia*

mendatangi pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak menemukan penjaga pintu di sisinya. Lalu ia berkata: "Aku tidak mengenalmu." Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada musibah yang pertama."

Pelajarannya adalah: Bahwa wanita itu tidak mengenal Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka ia bersikap kasar kepadanya. Ia berkata: Menjauhlah dariku, karena engkau tidak tertimpa musibahku. Ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya dia adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia mengetahui bahwa ia telah berbuat salah. Maka orang yang tidak tahu keagungan Allah—dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi—ia bersikap kasar kepada-Nya.

Jika engkau mengenal Allah, maksiat menjadi besar di sisimu. Oleh karena itu, orang mukmin melihat dosanya seakan-akan ia berada di bawah gunung besar, ia khawatir gunung itu akan jatuh di atas kepalanya.

Maka Ya Allah, selamatkanlah kami dari dosa dan maksiat. Rahmat-Mu kepada kami, karena sesungguhnya barangsiapa Engkau lindungi dari kejahatan, maka Engkau telah merahmatinya. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang dirahmati.

Inilah yang pertama: Kejahatan menjadi besar dengan pengetahuanmu tentang Allah.

(2) Pengenalan terhadap Diri: Dengan Menganggap Buruk Keadaan Diri Sebelumnya:

Yang kedua... adalah pengenalan terhadap diri... Begitulah selamanya pengenalan terhadap Allah berpasangan dengan pengenalan terhadap diri... Agar keluar darinya dua jenis penghambaan yang mulia... kecintaan kepada Allah... dan meremehkan diri sendiri...

Ibnu Qayyim berkata:

Tidaklah seseorang dapat mengambil manfaat dari nikmat Allah berupa iman dan ilmu kecuali orang yang mengenal dirinya... maka ia menghentikan dirinya pada batasnya... dan tidak melampaui batas kepada apa yang bukan miliknya... dan tidak melampaui kadarnya... dan tidak mengatakan ini milikku... tetapi ia yakin bahwa itu adalah untuk Allah, dengan Allah, dan dari Allah...

Banyak dari saudara-saudara yang engkau dapati menuduh dirinya... ia berkata kepada dirinya: aku ini pendosa yang lalai dan menyepelekan... hatiku lebih keras dari batu... tetapi ia sebenarnya takjub dengan dirinya... tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya... maka pengenalan seperti ini tidak bermanfaat... Sesungguhnya orang yang mengenal dirinya adalah yang menghentikan dirinya pada batasnya... dan tidak melampauinya kepada apa yang bukan miliknya... tidak melampaui perannya... inilah orang yang mengenal dirinya... maka ia yakin bahwa ia adalah untuk Allah, dari Allah, dan dengan Allah... maka Allah adalah Yang memberi karunia kepadanya sejak awal dan secara terus-menerus... tanpa ada sebab dari hamba dan tanpa ada hak darinya.

Allah berfirman: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Surah Ath-Thur: 35).

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong" (Surah Al-Kahf: 51).

"Bukankah pernah datang kepada manusia satu waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat" (Surah Al-Insan: 1-2).

Sesungguhnya engkau tidak pernah ada apa-apa... dari setetes mani Dia menciptakanmu... tanpa ada hak darimu... bahkan murni karunia dan kemurahan dari-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi.

Perhatikan...

Jika hamba mengetahui hal ini dan meyakinkannya... maka ia tahu bahwa Allah adalah Yang memberi karunia kepadanya sejak awal dan secara terus-menerus... tanpa ada hak dari hamba... dan tanpa ada sebab darinya... saat itulah nikmat-nikmat Allah membuatnya hina... maka ketika itu ia melihat bahwa semua keutamaan adalah untuk Allah... dan bahwa Dia memberi karunia kepadanya tanpa ia berhak atas nikmat apa pun... maka ia tunduk

kepada Allah... dan setiap kali Allah menambahkan nikmat kepadanya... ia semakin bertambah rendah diri... hingga ia menjadi manusia yang paling hina di hadapan Allah... dan ini adalah tingkat tertinggi dari tingkatan penghambaan... maka nikmat-nikmat Allah membuatnya hina... dan membuatnya hancur... kehancuran orang yang tidak melihat bagi dirinya, di dalamnya, dan darinya kebaikan sama sekali... maka ia tidak melihat di dalamnya kebaikan selamanya... dan bahwa kebaikan yang sampai kepadanya maka itu adalah untuk Allah, dengan Allah, dan dari Allah.

Dan ini adalah hasil dari dua ilmu yang mulia... pengetahuannya tentang Tuhannya... dan pengetahuannya tentang dirinya... pengetahuannya tentang Tuhannya... dan kebaikan-Nya serta kekayaan-Nya... kemurahan dan kebaikan-Nya serta rahmat-Nya... dan bahwa semua kebaikan ada di tangan-Nya... dan Dia dalam kerajaan-Nya memberikan darinya kepada siapa yang Dia kehendaki apa yang Dia kehendaki... dan menghalangnya dari siapa yang Dia kehendaki apa yang Dia kehendaki.

Kemudian pengetahuannya tentang dirinya... dan berdirinya pada batasnya... dan kadarnya... serta kekurangannya dan kezalimannya... maka hamba itu senantiasa mengingat dua hal ini... tidak pernah menisbatkan keutamaan kepada dirinya sama sekali... jika ia membaca Al-Quran maka itu dari Allah... jika ia berpuasa siang hari maka itu murni karunia dari Allah... maksudnya taufik, pertolongan, dan penerimaan... jika ia salat malam maka dengan taufik Allah... dan lihatlah barangkali ada yang lebih berakal darimu tetapi Allah tidak memberinya petunjuk maka ia tidak mendapat petunjuk...

Maka bersyukurlah kepada Allah... Allah berfirman: **"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberinya petunjuk"** (Surah Al-Kahf: 17).

Ibnu Qayyim berkata:

Maka jika kedua ilmu ini menjadi sifat bagimu, yaitu: pengenalan terhadap dirimu dan pengenalan terhadap Tuhanmu, menjadi sifat bagi hatimu bukan sifat pada lisanmu.

Banyak dari kita berkata dengan lisannya: Demi Allah aku ini menyepelkan... berdosa... durhaka... berdoalah kepada Allah agar membimbingku... aku ingin belajar... aku ingin salat malam... ini adalah sifat lisan... adapun sifat hati adalah pengetahuannya tentang dirinya dan pengetahuannya tentang Tuhannya... Maka jika kedua ilmu ini menjadi sifat baginya bukan sifat pada lisannya... ia tahu saat itu bahwa semua pujian adalah untuk Allah... dan semua urusan adalah untuk Allah... dan semua kebaikan adalah untuk Allah... dan bahwa Dia-lah yang berhak atas pujian dan sanjungan tanpa dirinya—maksudnya tanpa diri hambanya—dan bahwa dirinya adalah yang paling layak mendapat celaan dan aib serta cercaan... dan barangsiapa kehilangan pencapaian kedua ilmu ini, maka perkataannya dan perbuatannya akan berubah-ubah... maka penyampaian hamba kepada Allah adalah dengan merealisasikan kedua pengenalan ini secara ilmu dan amal... dan terputusnya hamba dari Allah adalah dengan hilangnya kedua ilmu ini secara ilmu dan amal... dan ini adalah makna perkataan mereka: Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya... maka barangsiapa mengenal dirinya dengan kebodohan maka ia mengenal Allah dengan ilmu... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan kezaliman maka ia mengenal Allah dengan keadilan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan aib maka ia mengenal Tuhannya dengan kemuliaan, keindahan, dan kesempurnaan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan kekurangan maka ia mengenal Tuhannya dengan pemberian dan kesempurnaan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan kehinaan maka ia mengenal Tuhannya dengan kemuliaan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan kebutuhan maka ia mengenal Tuhannya dengan kekayaan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan kelemahan maka ia mengenal Tuhannya dengan kekuatan dan kerajaan... dan barangsiapa mengenal dirinya dengan ketiadaan maka ia mengenal Tuhannya dengan keperkasaan.

Dan demikianlah engkau mengenal dirimu dan mengenal Tuhanmu... Maka jika ia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya maka Allah menjadi sesuatu yang paling dicintainya... dan sesuatu yang paling ditakutinya... dan yang paling diharapkannya... dan inilah hakikat iman dan penghambaan.

Ibnu Al-Jauzi berkata: *"Demi Allah sungguh aku telah menangis malam ini karena apa yang telah kulakukan terhadap diriku dengan tangan diriku sendiri"*

Kami berlindung kepada Allah dari diri-diri kami... Celakalah engkau wahai jiwa... jiwa dan tahukah engkau apa itu jiwa... sangat mendorong kepada kejahatan... sangat zalim dan sangat bodoh... manusia dan inilah jiwanya... jika ditimpa keburukan ia sangat keluh kesah... dan jika ditimpa kebaikan ia sangat kikir.

Manusia... **"Dan manusia itu sangat tergesa-gesa"** (Surah Al-Isra: 11). **"Dan manusia itu sangat kikir"** (Surah Al-Isra: 100). **"Dan manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah"** (Surah Al-Kahf: 54). Inilah dirimu... sangat bodoh... sangat kikir... ketika engkau melihat dirimu seperti ini tidak membantumu untuk amal saleh sama sekali... condong kepada pengangguran dan kemalasan... condong mengikuti hawa nafsu dan panjangan-angan... berharap dari dunia dan melupakan akhirat... inilah jiwa-jiwa kita demi Allah... jika kita beramal setelah kita berjuang, jiwa-jiwa kita mengambil amal-amal kita... maka kita mengerjakannya karena riya dan sum'ah... Kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami... Maka jika engkau mengenal dirimu bahwa ia adalah yang membawa kepada setiap dosa... dan bahwa ia adalah yang mendorong kepada setiap maksiat... dan bahwa ia adalah yang menghalangi dalam setiap kebaikan dan pemberian... maka berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya... dan ketahuilah bahwa kebaikan ada di tangan Allah... Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki... dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana...

Jiwamu jika engkau mengenalnya, engkau mengenal dirimu dan mengenal Allah... pelanggaran menjadi besar di sisimu... jiwamu menyendiri dengannya untuk menegurnya.

Ibnu Qayyim berkata:

Alangkah sedihnya kehidupan yang dibangun atas tipuan... dan kematian dalam keadaan lalai... dan perpindahan kepada penyesalan... dan berdiri di hari perhitungan tanpa hujah... alangkah sedihnya... alangkah menyesalnya...

Ketiga: Membenarkan Ancaman:

Saudaraku yang bertobat...

Bayangkan dirimu di sudut dari sudut-sudut neraka Jahannam—ya Allah lindungilah kami dari azab Jahannam—dan engkau menangis selamanya...

pintu-pintunya tertutup... dan langit-langitnya terkunci... dan ia hitam gelap... tidak ada teman yang menemani... tidak ada sahabat yang engkau mengadu kepadanya... tidak ada tidur yang menenangkan... tidak ada istirahat... tidak ada kematian yang mengakhiri siksaan... Ka'ab berkata: Demi Allah sesungguhnya penghuni neraka memakan tangan mereka sampai ke pundak karena penyesalan.

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) pada hari orang yang zalim menggigit kedua tangannya"** (Surah Al-Furqan: 27) maksudnya karena penyesalan atas kelalaian mereka dan mereka tidak merasakan hal itu.

Wahai orang yang terusir dari pintu... wahai orang yang dipukul dengan cambuk hijab... *Seandainya engkau menepati janji-janji kami niscaya kami tidak akan menolakmu dengan penolakan kami. Seandainya engkau menulis surat kepada kami dengan air mata penyesalan niscaya kami maafkan untukmu semua yang telah berlalu...*

Lihatlah ancaman Tuhanmu... Allah mengancam dengan ancaman yang paling besar bagi siapa yang rela dengan kehidupan dan merasa tenang dengannya... dan lalai dari ayat-ayat-Nya... dan tidak mengharap pertemuan dengan-Nya.

Maka Allah, Maha Agung Kebesaran-Nya, berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan"** (Surah Yunus: 7-8).

Dan tentang keyakinan terhadap ancaman:

Ibnu Qayyim berkata:

"Dan poros kebahagiaan dan sumbu rodanya adalah pada membenaran terhadap ancaman... Maka jika hilang dari hatinya membenaran terhadap ancaman, maka rusaklah ia dengan kerusakan yang sama sekali tidak diharapkan baginya keberuntungan"

Keyakinan jika hati dimakmurkan dengannya dan dipenuhi olehnya... maka hati akan bercahaya sehingga ia melihat dan memandang dan dengan itu ia hidup... Sesungguhnya yang paling berat dialami oleh manusia di zaman kita adalah kebutaan hati... —ya demi Allah—... sesungguhnya salah satu dari kita jika lemah penglihatannya sedikit... ia bersedih dengan sangat... dan bergegas kepada yang membuatkan kacamata untuknya... yang melengkapi apa yang hilang dari penglihatannya... dan kebanyakan kita kecuali yang dirahmati Allah maka hatinya telah buta... dan ia tidak tahu... maka ia tidak berupaya agar mengembalikan penglihatan hatinya... ya Allah anugerahkanlah kepada kami penglihatan dalam hati-hati kami wahai Tuhan.

Yang dimaksud wahai saudara-saudara... bahwa makna membenaran terhadap ancaman adalah terwujudnya keyakinan yaitu menjadi ada keyakinan dalam hati... Maka jika hati kosong dari membenaran terhadap ancaman... maka rusaklah ia dengan kerusakan yang sama sekali tidak diharapkan baginya keberuntungan.

Sesungguhnya ayat-ayat dan peringatan-peringatan bermanfaat bagi orang yang membenarkan ancaman dan takut akan azab akhirat... mereka inilah orang-orang yang membenarkan peringatan dan mengambil manfaat dari ayat-ayat selain yang lainnya.

Allah berfirman: **"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda (pelajaran) bagi orang yang takut azab akhirat"** (Surah Hud: 103).

Dan Allah berfirman: **"Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya (hari kiamat)"** (Surah An-Nazi'at: 45).

Dan Allah berfirman: **"Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang yang takut akan ancaman-Ku"** (Surah Qaf: 45).

Maka Dia, Maha Suci, mengabarkan bahwa ahli keselamatan di dunia dan akhirat adalah orang-orang yang membenarkan ancaman... yang takut... sebagaimana mereka adalah orang-orang yang diberi kedudukan di bumi.

Allah berfirman: **"Dan sungguh, akan Kami tempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah) bagi orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan takut kepada ancaman-Ku"** (Surah Ibrahim: 14).

Maka sesungguhnya Allah mengancam dan memberi peringatan: **"(Keberuntungan itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa berbuat kejahatan, niscaya akan diberi balasan sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah"** (Surah An-Nisa: 123). Dan sesungguhnya tiga hal ini menghasilkan penyesalan atas apa yang telah berlalu.

Keempat: Tekad untuk Tidak Kembali:

Sesungguhnya banyak orang bertobat dan ia senantiasa berkata: Sesungguhnya aku tahu bahwa aku akan kembali... jangan berkata seperti itu... tetapi katakanlah: Insya Allah aku tidak akan kembali "dengan sungguh-sungguh bukan sekedar ucapan"... dan mintalah pertolongan kepada Allah dan bertekadlah untuk tidak kembali...

Sebagian orang dipatahkan semangatnya oleh setan... ia melemahkan jiwanya... mengecewakan dia maka berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau tidak akan mampu... maka ia berkata: tidak mengapa aku bertobat kemudian kembali...

Sesungguhnya bisikan ini tidak boleh terlintas di benakmu sama sekali... tetapi bertobatlah dan engkau bertekad dengan yakin bahwa engkau tidak akan kembali.

Kelima: Melepaskan Kebiasaan-kebiasaan:

Ketika engkau bertobat kepada Allah maka kebiasaan-kebiasaan yang engkau lakukan saat masa jahiliyahmu menyerupai tali karet... sesungguhnya ia mungkin pergi bersamamu... tetapi engkau masih tertarik kepadanya, maka jika engkau berhenti walau sejenak ia menarikmu sehingga engkau kembali lagi...

Lepaskanlah paku kebiasaan dari hatimu... sesungguhnya engkau ketika ingin mencabut paku di dinding maka engkau mulai menggoyangkan paku tersebut kemudian setelah itu engkau mencabutnya dengan mudah... maka tidak ada padamu kecuali engkau menggoyangkan paku kebiasaan-kebiasaan di hatimu...

Maka jika engkau memiliki kebiasaan banyak tidur—misalnya engkau tidur sepuluh jam setiap hari—maka mulailah menggoyangkan kebiasaan ini dengan bertahap dalam meninggalkannya... misalnya engkau tidur sembilan jam kemudian delapan... dan seterusnya...

Dan jika termasuk kebiasaanmu adalah banyak makan... maka bertahaplah dalam menghilangkan hal itu... dan seterusnya... jika engkau terbiasa dengan banyak keluar dan begadang serta berjaga dengan teman-teman... maka ikatlah dirimu di rumah dan temukanlah ketenangan dengan Tuhanmu... dan cobalah untuk menemukan hatimu dalam kesendirian...

Sesungguhnya kebiasaan-kebiasaan adalah musuh bebuyutan bagi ibadah-ibadah... karena kebiasaan-kebiasaan ini mengikatmu... maka bagaimana mungkin terlepas dari kebiasaan-kebiasaan ini? Dan penjelasan tentang hal itu...

Bagaimana Cara Meninggalkan Kebiasaan Buruk?!

Semakin kuat keterikatanmu pada tujuan yang lebih tinggi, maka semakin sempurna pelepasanmu dari kebiasaan-kebiasaan buruk... Bagaimana caranya?

Sesungguhnya kamu terikat dengan kebiasaan-kebiasaan duniawi... lalu kamu ingin meninggi dari bumi menuju langit ketaatan... Lihatlah teknologi roket... Roket membutuhkan tenaga pendorong yang keluar untuk menaikkan roket dan melepaskan diri dari gravitasi bumi... Saat roket lepas dari gravitasi bumi tersebut, maka roket akan berenang di angkasa luar... Dan inilah yang persis kamu butuhkan... Kamu membutuhkan tenaga pendorong yang besar di awal, dan setelahnya kamu akan berenang di langit ketaatan...

Salah seorang salaf berkata: *"Saya berjuang untuk melakukan shalat malam selama satu tahun, kemudian saya menikmatinya selama dua puluh tahun."* Dan yang lain berkata: *"Saya terus mendorong diriku kepada Allah sambil menangis, hingga akhirnya diriku terdorong kepada-Nya sambil tertawa."* Cobalah... cobalah dan kamu akan menang... Sesungguhnya kemenangan itu bersama kesabaran...

Keenam: Mengetahui Cara-Cara Bersabar dari Kemaksiatan

Ibnu al-Qayyim berkata:

Sesungguhnya kesabaran dari kemaksiatan lahir dari beberapa sebab:

Sebab Pertama: Pengetahuan Hamba tentang Keburukan dan Kehinaan Kemaksiatan

Jika seorang hamba mengetahui keburukan dan kehinaan kemaksiatan, dan bahwa Allah mengharamkannya sebagai penjagaan bagi hamba dari hal-hal yang hina dan tercela... maka ia akan bersabar darinya... Maka hal pertama yang harus diketahui adalah bahwa merokok itu buruk, melepaskan pandangan itu buruk... minum khamr itu buruk... dan zina itu buruk... dan seterusnya... Ketika kamu mengetahui keburukannya, maka kamu akan bersabar dari melakukannya. Allah berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi."** (Surah al-A'raf: 33). Maka perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan keji sebelum pengharaman dan sesudahnya... Dan Pembuat Syariat menambahkan keburukan pada keburukan yang sudah ada dengan larangan-Nya... Maka keburukannya berasal dari zatnya... Dan bertambah buruk di sisi orang berakal dengan larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala terhadapnya... dan celaan-Nya terhadapnya... dan kabar-Nya tentang kebencian-Nya terhadapnya dan kebencian-Nya terhadap pelakunya... Maka ia mengetahui bahwa Allah tidak melarang kecuali sesuatu yang buruk pada zatnya... Lalu ia meninggalkan kemaksiatan karena keburukannya dan kehinaannya... untuk menjaga dan melindungi dirinya...

Sebab Kedua: Malu kepada Allah

Sesungguhnya hamba bila mengetahui bahwa Allah melihatnya dan bahwa ia berada dalam pandangan dan pendengaran Allah... maka hamba itu akan malu kepada Tuhannya jika ia melihatnya sedang berbuat kemaksiatan... Dan ini mengharuskan terbukanya mata di hatimu yang dengannya kamu melihat bahwa kamu berdiri di hadapan Allah. **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."** (Surah ar-Rahman: 46).

Sebab Ketiga: Memperhatikan Nikmat Allah

Sesungguhnya memperhatikan nikmat Allah kepadamu dan kebaikan-Nya kepadamu... maka kamu melihat bahwa Allah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepadamu sementara kamu bermaksiat kepada-Nya... Apakah ini perbuatan orang-orang yang mulia...??

Sesungguhnya memperhatikan nikmat-nikmat Allah kepadamu bahwa Dialah yang menciptakanmu, memberimu rezeki, menutupi aibmu, memberimu, memudahkan bagimu, dan menolongmu... kemudian setelah itu kamu bermaksiat kepada-Nya...?? Bagaimana mungkin kamu begitu...?? Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Surah ar-Ra'd: 11). **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah al-Anfal: 53). Dan nikmat yang paling agung adalah nikmat iman, dan dosa-dosa menghilangkan nikmat dan merampasnya.

Salah seorang saleh berkata: Aku berbuat dosa lalu terhalang dari shalat malam selama satu tahun... Maka di sini kamu tahu bahwa jika kamu tidak memperhatikan nikmat-nikmat Allah kepadamu, maka Dia akan hilangkan darimu daya dan kekuatan untuk melakukan ketaatan...

Sebagian mereka berkata: Aku berbuat dosa lalu terhalang dari memahami al-Quran.

Dan sebagian berkata: Aku berbuat dosa, dan sejak empat tahun ini aku semakin mundur... karena ia berbuat dosa... Maka perhatikanlah nikmat-nikmat Allah kepadamu dan ketahuilah bahwa nikmat yang paling agung adalah nikmat iman.

Allah berfirman: **"Sungguh (memanggil dengan sebutan) yang buruk (adalah) kefasikan setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surah al-Hujurat: 11).

Sebab Keempat: Takut kepada Allah

Budak dipukul dengan tongkat sedangkan orang merdeka cukup dengan isyarat. Jika kamu tidak malu kepada Allah... maka takutlah Dia menjungkirbalikkan bumi denganmu... takutlah Dia membalas dendam kepadamu... takutlah Dia membeberkan aibmu... takutlah akan siksa-Nya... Cukuplah dengan takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah dengan tertipu oleh-Nya sebagai kebodohan...

Sebab Kelima: Cinta kepada Allah

Sesungguhnya jika Allah mencintaimu, Dia akan menjagamu... Sebagaimana dikatakan: Mereka hina di sisi-Nya maka mereka bermaksiat kepada-Nya... seandainya mereka mulia di sisi-Nya, niscaya Dia akan menjaga mereka...

Apakah jika kamu mencintai seseorang, kamu akan bermaksiat kepadanya...?? Mustahil... Sesungguhnya kamu bermaksiat kepadanya karena kamu mencintai kemaksiatan lebih dari cintamu kepada Allah... Dan kamu memperhatikan pandangan manusia kepadamu tetapi tidak memperhatikan pandangan Allah... Dan cukuplah itu sebagai kehinaan... Apakah kamu mencintai manusia tetapi tidak mencintai Allah...?? Apakah kamu mencintai harta lebih dari cintamu kepada Allah...??

Sesungguhnya cinta kepada Allah adalah salah satu sebab terkuat yang membantu dalam bersabar dari kemaksiatan... Karena orang yang mencintai itu taat kepada yang dicintainya... Dan semakin kuat penguasaan cinta di dalam hati, maka semakin kuat pula tuntutan untuk taat dan meninggalkan pelanggaran, insya Allah...

Ada perbedaan antara orang yang meninggalkan kemaksiatan karena takut cambukan dengan orang yang meninggalkan kemaksiatan karena ia mencintai Allah... Dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah—yang merupakan akidah kita—adalah bahwa kita beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya... dan takut dari neraka-Nya... dan mengharap kemurahan-Nya agar Dia memberi kita surga-Nya...

Sebab Keenam: Kemuliaan Jiwa, Kecerdasannya, Keutamaannya, Harga Dirinya, dan Kehormatan Dirinya

Jiwa yang mulia tidak melakukan kemaksiatan... karena kemaksiatan ini merendahkan kedudukan dan menurunkan derajatnya yang telah ditinggikan Allah... dan menghinakannya serta menyamakannya dengan orang-orang rendah dan awam... Maka lihatlah kemaksiatan, apakah dilakukan oleh pemilik jiwa-jiwa yang mulia... jiwa-jiwa yang terhormat yang bercita-cita tinggi... ataukah oleh pemilik jiwa-jiwa yang lemah dan hina dengan sifat-sifat hewani.

Sesungguhnya pemilik jiwa-jiwa yang mulia berkata:

Jika lalat hinggap di atas makanan ... aku angkat tanganku meski jiwaku menginginkannya

Dan singa menolak mendatangi air ... jika anjing-anjing menjilatinya

Sebab Ketujuh: Kuatnya Ilmu tentang Buruknya Akibat Kemaksiatan

Kuatnya ilmu tentang buruknya akibat kemaksiatan berupa hitamnya wajah dan gelapnya hati... rusaknya kehormatan dan lemahnya hati dalam melawan musuhnya. Terbukanya jiwa sepenuhnya dari perhiasan takwa dengan pakaian yang telah Allah hias dan hiasi dengannya. Kesulitan yang menimpa hati dari kemaksiatan... kekerasan dan kebingungan dalam urusannya... Allah meninggalkan orang yang bermaksiat... dan musuh menguasainya... tersembunyinya ilmu yang telah didapat... sakitnya hati... kehinaannya setelah kemuliaan...

Dan dari Hukuman Kemaksiatan:

Menjadi tawanan di tangan musuh-musuhnya... dan lemahnya pengaruhnya sehingga perintahnya tidak dilaksanakan...

Dan di antaranya... hilangnya rasa amannya dan berganti dengan ketakutan... orang yang paling takut adalah yang paling banyak keburukannya...

Dan dari Hukuman Kemaksiatan:

Hilangnya ketenangan dan berganti dengan kegelisahan... dan semakin banyak keburukannya semakin bertambah kegelisahannya... Dan orang yang bermaksiat akan merasakan kegelisahan antara dirinya dan teman-temannya... kemudian antara dirinya dan keluarganya... kemudian tidak lama

kemudian terjadi kegelisahan antara dirinya dengan jiwanya sendiri... sehingga ia menjadi sedih... berduka dan tidak tahu sebabnya kecuali dosa-dosanya... Kemudian terjadi kegelisahan antara dirinya dan Allah, dan itulah hukuman terbesar... Maka ia berusaha mengangkat tangannya untuk berdoa kepada Tuhannya tetapi tidak bisa... ia berusaha mengingat doa untuk menghilangkan kesulitannya tetapi tidak ingat...

Kegelisahan antara hamba dan Allah itulah jenis kegelisahan yang terbesar dan paling berbahaya, dan itu adalah dari hukuman kemaksiatan... Jika dosa-dosa telah membuatmu gelisah, maka kosongkan jiwa darinya dan tenangkanlah... Bertobatlah kepada Allah maka Dia akan mengubah kegelisahanmu menjadi ketenangan... Dan cukuplah dengan kedekatan kepada Allah sebagai ketenangan... Ya, sesungguhnya manusia—dan aku bersumpah demi Allah tanpa melanggar sumpah—jika tidak menemukan makanan, minuman, istri, anak... dan hatinya penuh dengan cinta Allah... menikmati ketaatan kepada-Nya... niscaya ia akan merasa cukup dari semua yang ada di alam ini selain Allah.

Dan di antaranya... hilangnya keridhaan... dan berganti dengan kemurkaan...

Dan di antaranya... hilangnya ketenangan dan ketenteraman kepada Allah dan berlindung kepada-Nya... maka ia diusir dari Allah dan dijauhkan dari-Nya...

Dan di antaranya... jatuhnya hamba ke dalam sumur penyesalan... maka ia akan terus dalam penyesalan yang berkelanjutan. Setiap kali ia meraih kenikmatan, jiwanya memanggilnya kepada yang serupa... jika ia belum memuaskan diri darinya... dan jika ia memuaskannya, jiwanya memanggilnya kepada yang lain. Maka ia tetap dalam sumur penyesalan, ia dapati bahwa setiap kali ia memuaskan hasratnya dari suatu kenikmatan, ia tidak mampu untuk berlipat-lipat... berlipat-lipat dari apa yang ia mampu, dan semakin kuat dorongannya... dan ia tahu ketidakmampuannya, semakin kuat penyesalan dan kesedihannya... Maka betapa menyedihkannya hukuman itu... api di dunia sebelum akhirat... yang dengannya hati disiksa di negeri ini... sebelum api Allah yang menyala-nyala yang menembus hati.

Dan di antaranya... kefakirannya setelah kekayaan... karena ia dulu kaya dengan iman... ketika ia bermaksiat, ia menjadi fakir...

Dan di antaranya... berkurangnya rezeki: *"Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari rezeki karena dosa yang ia lakukan."*

Dan di antaranya: lemahnya badannya.

Dan di antaranya... hilangnya kewibawaan dan manisnya (iman) yang ia dapatkan dengan ketaatan... lalu diganti dengan kehinaan.

Dan di antaranya... timbulnya kebencian dan penolakan darinya di dalam hati orang-orang beriman: *Sesungguhnya seorang hamba menyendiri dengan kemaksiatan kepada Allah, lalu Allah melemparkan kebenciannya antara dirinya dan hati orang-orang beriman, sedangkan ia tidak menyadarinya.*

Dan di antaranya... terbuangnya perkara yang paling berharga dan paling mahal baginya, yaitu umur.

Dan di antaranya... tamaknya musuh kepadanya dan menguasainya, karena syaitan jika melihatnya patuh dan menurut, maka bertambah kuat tamaknya kepadanya dan ia berkhayal akan menguasainya dan menjadikannya dari golongannya hingga syaitan menjadi pelindungnya selain Allah.

Dan di antaranya... berkarat hatinya: Karena sesungguhnya jika hamba berbuat dosa, maka akan tertera titik hitam di hatinya hingga hati itu menjadi hitam. Jika ia bertobat, hatinya akan mengkilap... dan itulah karat. **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka."** (Surah al-Muthaffifin: 14).

Dan di antaranya... terhalang dari manisnya ketaatan: Jika ia melakukan ketaatan, ia tidak menemukan manisnya, karena ketaatan menghasilkan kelezatan dengan syarat bertobat...

Salah seorang salaf ditanya: Apakah orang yang bermaksiat merasakan kelezatan ketaatan? Ia menjawab: Tidak demi Allah, bahkan orang yang berniat pun tidak.

Dan di antaranya.. bahwa kemaksiatan menghalangi hati untuk berpindah ke akhirat, karena sesungguhnya hati senantiasa tercerai-berai.. tersia-siakan.. hingga ia berpindah dari dunia dan turun ke akhirat. Apabila hati telah turun di akhirat, maka datanglah kepadanya dan menghadaplah kepadanya rombongan taufik dan pertolongan dari segala penjuru. Adapun jika ia tidak

berpindah ke akhirat, maka kelelahan, kesusahan, ketercerai-beraian, kemalasan, dan kebatilan akan senantiasa melekat padanya tanpa dapat dihindari.

Dan di antaranya.. Allah berpaling darinya: dan apabila Allah berpaling dari suatu penjur, maka gelaplah segala sudutnya dan beredar padanya segala kemalangan. Maka apabila hamba berpaling dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan sibuk dengan kemaksiatan-Nya, Allah akan berpaling darinya, dan apabila Allah berpaling darinya, maka para malaikat pun berpaling darinya, sehingga ia kehilangan taufik dan pertolongan dan terlantar. Sebagaimana apabila ia menghadap kepada Allah, Allah akan menghadap kepadanya: **"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman.' Aku akan menanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka,"** (Surah Al-Anfal: 12).

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu,'" (Surah Fushshilat: 30).

Dan di antaranya.. bahwa dosa memanggil dosa kedua.. kemudian yang satu menguatkan yang lain.. lalu keduanya memanggil dosa ketiga kemudian keempat.. dan seterusnya.. hingga kehancuran menjadi mengakar kuat.

Dan di antaranya.. pengetahuannya tentang hilangnya sesuatu yang lebih dicintai dan lebih baik baginya dari jenisnya (yakni dari jenis kemaksiatan) dan selain jenisnya. Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengumpulkan bagi hamba kelezatan yang haram dan kelezatan ketaatan.

Maka orang mukmin tidak menghabiskan kebaikan-kebaikannya di dunia, karena itu orang-orang kafir diajak bicara pada hari kiamat, **"Kamu telah menghabiskan kebaikan-kebaikanmu dalam kehidupan duniawimu"** (Surah Al-Ahqaf: 20). Dan dalam hadits qudsi: *"Aku tidak mengumpulkan pada hamba-Ku dua keamanan dan Aku tidak mengumpulkan baginya dua ketakutan."*

Dan di antaranya.. pengetahuannya yang merupakan bekal dan wasilahnya menuju negeri kediamannya. Maka jika ia berbekal dari kemaksiatan kepada Allah, maka bekal itu akan mengantarkannya ke negeri para pelaku maksiat dan kejahatan. Dan jika ia berbekal dari ketaatan kepada-Nya, ia akan sampai ke negeri ahli ketaatan dan kekasih-Nya.

Dan di antaranya.. pengetahuannya bahwa amalnya akan menjadi temanuduknya di kuburnya. Maka jika ia beramal dengan keburukan, maka temannya adalah sosok yang hitam, busuk, dan menakutkan.

Dan di antaranya.. pengetahuannya bahwa amal-amal kebaikan akan mengangkat hamba.. dan membangunkannya hingga mengantarkannya kepada Allah, **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya"** (Surah Fathir: 10).

Dan di antaranya.. bahwa orang yang bermaksiat telah keluar dari benteng Allah yang kokoh, yang tidak akan tersia-siakan siapa pun yang memasukinya. Maka ia keluar dengan kemaksiatannya hingga menjadi buruan para perampok dan para perompak jalan.

Maka bagaimana sangkaan terhadap orang yang keluar dari benteng yang kokoh.. yang di dalamnya tidak akan menimpa bencana apa pun padanya.. menuju reruntuhan yang menakutkan, sarang para pencuri dan perampok jalan.. apakah mereka akan membiarkan sesuatu bersamanya?!

Dan di antaranya.. bahwa dengan kemaksiatan ia menghadapi murka Allah, sehingga terhapuslah keberkahan umurnya.. dan keberkahan hartanya.. dan keberkahan keluarganya.. kesimpulannya terhapuslah keberkahan hamba itu.

Inilah dua puluh tujuh hukuman agar dapat menahan kamu.. agar meninggalkan kemaksiatan dan bersabar darinya.. dan ini hanya contoh-contoh saja, karena sesungguhnya hukuman-hukuman atas kemaksiatan tidak terbatas.

Dan telah berlalu pembahasan tentang tujuh sebab untuk bersabar dari kemaksiatan.. dan kita melengkapinya bersama.

Sebab kedelapan: Memendekkan angan-angan dan banyak menyebut kematian: sehingga kamu takut kematian mendatangimu secara tiba-tiba

sedang kamu dalam dosa, maka buruk akhirmu dan kamu pulang dengan kehinaan.

Sebab kesembilan: Menjauhi berlebih-lebihan dalam makanan, minuman, pakaian, tidur, pergaulan, ucapan, dan pandangan. Karena sesungguhnya kuatnya dorongan kepada kemaksiatan timbul dari kelebihan-kelebihan ini.

Sebab kesepuluh: Dan inilah yang mencakup seluruh sebab-sebab ini: yaitu kokohnya pohon keimanan di dalam hati. Maka kesabaran hamba dari kemaksiatan adalah seukuran kekuatan imannya. Semakin kuat imannya, maka semakin sempurna kesabarannya, dan apabila iman melemah, maka lemah pula kesabarannya.

Apabila iman menyentuh hatinya dengan pengetahuan tentang pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya dan penglihatan-Nya terhadapnya, dan penghormatan-Nya terhadap apa yang Dia haramkan untuknya, dan kebencian serta murka-Nya terhadap pelakunya.. apabila iman menyentuh hatinya dengan pahala dan hukuman, surga dan neraka, maka pada saat itulah ia menahan diri dari kemaksiatan dan dosa. Apabila pelita iman menguat di dalam hati, maka menerangilah seluruh sisinya dengannya, dan bersinar cahayanya di segala sudutnya, dan merembes cahaya itu kepada anggota tubuh, dan terpancar kepadanya, maka bergesegera ia menuju ketaatan dan menjauh dari kemaksiatan.

Penyakit-penyakit Tobat

Engkau telah melemparkan Yusuf hatimu ke dalam sumur hawa nafsu

Dan engkau datang dengan baju tobat penuh darah dusta

Maka Allah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian sifatkan

Penyakit-penyakit Tobat

1 - Hilangnya keikhlasan: Seperti hamba bertobat karena lemahnya pendorong kemaksiatan.. dan padamnya api syahwat.. maka perbaikilah tobatmu dengan memperbaiki keikhlasanmu, dan contohnya:

Takut terhadap kesehatan atau harta atau kedudukan atau takut dari aib dengan mengatakan sesungguhnya Allah telah menutupi aibku hingga sekarang, maka aku tidak menjamin bahwa Dia akan menutupi aibku setelah ini lalu bertobat.. ini termasuk penyakit tobat.

Kehabisan kesehatan dan kelemahan serta ketidakmampuan: Oleh karena itu para ulama membicarakan tentang sahnya tobat orang impoten dari zina, apakah ia memiliki tobat? Apakah orang yang bisu memiliki tobat dari dusta? Maka jawabannya: Ya, dengan keikhlasan.

Untuk beristirahat dari kelelahan dalam mengejar dosa: Sesungguhnya ia berbicara dalam hatinya bahwa kemaksiatan lebih melelahkan baginya daripada ketaatan, maka ia bertobat untuk kenyamanan dirinya bukan karena Allah.

Karena kemaksiatan bertentangan dengan apa yang ia cari dari ilmu dan rezeki, maka ia bertobat demi keadaannya bukan takut kepada Dzat Yang Maha Agung.

Agar orang-orang bodoh tidak menguasainya.

Agar ia bertobat untuk mendapatkan pujian manusia dan lari dari celaan mereka.

Untuk menjaga kehormatannya, kemuliaan, jabatan, dan kepemimpinannya, maka ia bertobat karena takut pandangan manusia kepadanya bukan kepada Allah.

2 - Lemahnya tekad dan berpaling hati kepada dosa dari waktu ke waktu.. dan mengingat manisnya melakukannya.. barangkali bangkit hasrat jiwanya untuk kembali kepada dosa lagi, dan ini termasuk penyakit tobat karena yang dituntut adalah penyesalan dan menganggap buruk dosa.

3 - Merasa tenang dan yakin dengan dirinya hingga seolah-olah ia telah diberi jaminan keamanan.

4 - Kekeringan mata dan berlangsungnya kelengahan.. Air mata dari kelembutan hati.. dan kekeringan mata dari kerasnya hati.. dan tobat harus disertai dengan was-was hati dan kelembutan perasaan agar terjadi kesegeraan dalam bertobat.. dan hilangnya salah satu dari itu adalah bukti hilangnya semuanya.

5 - Tidak mengadakan setelah tobat amal-amal saleh yang tidak dimilikinya sebelum tobat, "kecuali orang yang bertobat dan beriman serta mengerjakan amal saleh..." (Surah Al-Furqan: 70). Maka ia harus memiliki misalnya shalat malam jika ia tidak memilikinya sebelum tobat.. jika ia tidak memiliki wirid dari Al-Quran, ia harus memiliki wirid.. istiqamah dalam dzikir-dzikir.. dan seterusnya..

Tanda-tanda Tobat yang Diterima

Ambillah ucapan kaum secara keseluruhan dan puaslah dengan judulnya

Angan-angan mereka lebih banyak daripada kelaparan Tempat tinggal mereka lebih sunyi daripada kubur Tidur mereka lebih mulia daripada kesetiaan Bangun malam bagi mereka lebih manis daripada tidur fajar Kabar-kabar mereka lebih lembut daripada angin sahur Kelopak mata mereka dengan air mata yang terus menerus berdarah Kesedihan pada jiwa-jiwa yang tersayat Ini menegur dirinya atas kelalaian dan ini memikirkan dahsyatnya akhir Dan ini takut dari pengawas yang melihat

Tanda-tanda Tobat yang Diterima

Pertama: Agar setelah tobat ia menjadi lebih baik daripada sebelumnya: Syarat diterimanya tobat adalah agar setelah tobat kamu menjadi lebih baik daripada sebelum kamu bertobat.. istiqamah dalam ketaatan dan melakukan kebaikan.. Sesungguhnya menyia-nyiakan ketaatan setelah tobat adalah bukti bahwa kamu akan kembali ke belakang dan bahwa Allah tidak menerima tobatmu.

Kedua: Tidak henti-hentinya ketakutan dari kembali kepada dosa menyertainya: Tidak merasa aman dari tipu daya Allah sekedip mata pun.. maka orang mukmin memandang dosanya seolah-olah ia berada di kaki gunung.. ia takut gunung itu jatuh di atas kepalanya.. dan orang munafik memandang dosanya seolah-olah jatuh lalat di hidungnya.. lalu ia mengusirnya seperti ini.. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang-orang yang membuat rencana jahat itu merasa aman (dari ancaman) bahwa Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi atau datang azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari, atau Allah menyiksa mereka di waktu mereka berusaha, maka mereka tidak dapat luput (dari azab Allah itu), atau Allah menyiksa mereka dengan berangsur-angsur? Karena sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surah An-Nahl: 45-47).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka pada malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka pada waktu dhuha (pagi) ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah (azab Allah)? Tidak merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang rugi. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki niscaya Kami timpakan azab kepada mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka, maka mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)"** (Surah Al-A'raf: 97-100). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka masing-masing (mereka Kami beri balasan) karena dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka**

ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sama sekali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" (Surah Al-Ankabut: 40).

Seperti salah seorang dari mereka berdosa.. lalu kamu katakan kepadanya: Bertobatlah.. maka ia berkata: Aku setiap pagi mengucapkan: "Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya" seratus kali, maka diampuni dosaku.. lalu aku berbuat sepanjang siang apa yang aku inginkan.. maka orang ini merugi.. dari kantongnya sendiri ia mengeluarkan.. terhadap dirinya sendiri ia membawa kerugian.. maka barangkali Allah menutup hatinya dan mengambilnya dalam kemaksiatannya lalu ia celaka.. Jika kamu bertobat maka tetapkanlah pada hatimu ketakutan.. dan jangan merasa aman dari tipu daya Allah.. dan berhati-hatilah agar ketakutanmu melemah sehingga terjadi kembali dari mana kamu datang.

Ketiga: Tercabutnya hati dan terputus-putusnya dalam penyesalan dan ketakutan dari hukuman yang segera dan yang akan datang: Allah Ta'ala berfirman: **"Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah tercabik-cabik"** (Surah At-Taubah: 110). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan tobat mereka), hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang"** (Surah At-Taubah: 118).

Keempat: Kerendahan hati yang khusus yang tidak diperoleh kecuali oleh orang yang bertobat: Dan termasuk kewajiban tobat yang benar juga: kerendahan hati yang khusus yang terjadi pada hati yang tidak ada yang menyerupainya.. dan tidak dimiliki selain orang yang berdosa.. tidak terjadi karena kelaparan.. atau karena cinta semata..

Sesungguhnya ini adalah perkara yang melebihi semua ini... memecahkan hati di hadapan Tuhan dengan kepecahan yang sempurna... dan telah mengelilinginya dari segala arah... dan melemparkannya di hadapan Tuhannya dalam keadaan tergeletak, hina, khusyuk...

Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah daripada kepecahan ini... dan kekhusyukan dan kehinaan... dan ketundukan... dan tersungkur di hadapan-Nya... dan kepasrahan kepada-Nya... maka alangkah manisnya ucapannya dalam keadaan ini: "Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu dan kehinaanku agar Engkau merahmatiku... Aku memohon kepada-Mu dengan kekuatan-Mu dan kelemahanku... dan dengan kekayaan-Mu dariku... dan kefakiranku kepada-Mu... ini ubun-ubunku yang berdusta dan bersalah berada di hadapan-Mu... hamba-hamba-Mu selainku banyak... dan tidak ada tuanku selain Engkau... tidak ada tempat berlindung dan tempat lari dari-Mu kecuali kepada-Mu... Aku memohon kepada-Mu permohonan orang miskin... dan aku memohon dengan sangat kepada-Mu permohonan orang yang tunduk dan hina... dan aku berdoa kepada-Mu doa orang yang takut lagi membutuhkan... permohonan orang yang tengukunya tunduk kepada-Mu... dan hidungnya tersungkur untuk-Mu... dan kedua matanya mencururkan air mata untuk-Mu... dan hatinya hina untuk-Mu".

Maka ini dan yang semisalnya adalah bekas-bekas taubat yang diterima... maka barangsiapa tidak menemukan itu dalam hatinya, hendaklah ia menuduh taubatnya... dan hendaklah ia kembali untuk membenarkannya... maka betapa sulitnya taubat yang benar dengan hakikat... dan betapa mudahnya dengan lisan dan pengakuan... dan tidak ada yang dihadapi oleh orang yang jujur sesuatu yang lebih berat atasnya daripada taubat yang ikhlas dan jujur... dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah...

Sesungguhnya orang yang bertaubat akan mendapatkan kepecahan khusus yang tidak dimiliki selain orang yang bertaubat... kepecahan yang sempurna yang telah mengelilingi hati dari segala arah... melemparkannya di hadapan tuannya dalam keadaan tergeletak, hina, khusyuk... hancur, cepat menangis... dekat dengan ingatan kepada Allah... tunduk, khusyuk, kembali kepada-Nya... basah dengan ingatan kepada Allah... tidak ada kesombongan dan tidak ada

kebanggaan dan tidak ada kecintaan untuk pujian... dan tidak mencelakan dan tidak meremehkan orang lain dengan dosa-dosa mereka... dan sesungguhnya selalu berpikir tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala Azza wa Jalla...



Wahai Kekasih

Engkau telah berjalan bersamaku dalam jalan-jalan yang engkau dapatkan padanya banyak ketakutan, dan lebih banyak kelelahan agar aku sampai denganmu ke jalan lurus taubat.

Harapanku kepada Allah sangat besar bahwa dunia telah menjadi hina di matamu ketika pandanganmu mulai meninggalkan huruf-hurufku.

Aku wasiatkan kepadamu dan kepada diriku

Dengan takwa kepada Allah... kibaskanlah debu dunia... lemparkanlah selimut kemalasan dari dirimu dengan kemauan yang sungguh-sungguh dalam berjihad melawan jiwa.

Jadikanlah huruf terakhir dari buku ini sebagai awal untuk taubat yang jujur yang didahului oleh air mata yang memperindah pelupuk matamu dan terbuka untuknya hatimu.

Dalam Hati Mereka - Penutup

Sebagian mereka berkata dalam munajatnya:

Seandainya aku tahu apa namaku di sisi-Mu wahai Maha Mengetahui yang gaib?

Dan apa yang akan Engkau perbuat dengan dosa-dosaku wahai Maha Pengampun dosa-dosa?

Dan dengan apa Engkau akan mengakhiri amalku wahai Maha Membolak-balikkan hati?



Penutup, Kita Memohon kepada Allah Kebaikannya

Saudara-saudaraku...

Dengan ini aku telah mengatakan semua yang ada padaku... dan semua yang aku mampu... dan Allah yang memberi taufik...

"Aku tidak menginginkan kecuali perbaikan sebatas kemampuanku dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan pertolongan Allah... kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali" (Surah Hud: 88), dan sungguh aku telah melakukan apa yang menjadi kewajibanku... dan aku telah menunjukkan kelemahanku kepadamu... dan aku masih mengobati paku hawa nafsu di hati orang yang bermaksiat... aku condongkan ia terkadang ke sisi menakutkan... dan terkadang ke sisi memberi harapan... dan ketika lemah yang memegang untuk menggerakkannya, lapang baginya tempat maka ia menariknya... maka semoga aku telah menarik kecintaan kepada maksiat dari hati-hati kalian...

Aku enggan bagi anak kecil yang bermain dari menjual permata umur yang berharga untuk hawa nafsu... maka aku keras kepadanya dalam memarahi agar ia tahu setelah baligh bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakang...

Bertaubatlah saudara-saudaraku... karena mungkin kalian tidak tinggal lama... lalu kalian dipikul di atas pundak-pundak para lelaki...

Wahai anak-anak kecil taubat... sungguh kalian telah mengetahui kejahatan-kejahatan kandang hawa nafsu... maka berangkatlah mencari kesucian takwa... cepatkanlah kendaraan kesungguhan dan jangan ada dari kalian yang menoleh... dan berjalanlah ke mana kalian diperintahkan. Bertawakkallah kepada Allah... bertaubatlah dan jangan takut... kembalilah dan jangan menoleh... berjalanlah menuju Tuhan kalian dan semoga Allah memaafkan kita dan kalian... dan merahmati kita dan kalian... Ya Allah ini adalah usaha dan kepada-Mu kami bertawakkal... dan ini adalah amal dan dari-Mu taufik... Ya Allah terimalah taubat kami dengan taubat nasuha... Ya Allah terimalah taubat kami dengan taubat yang Engkau ridhai... Ya Allah terimalah taubat

kami... dan cucilah dosa kami... dan hapuslah kesalahan kami... dan angkatlah derajat kami... Ya Allah ampunilah kami dan kalian...

Semoga Allah bershalawat atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam dengan salam yang banyak...

Dan menulisnya orang yang paling fakir

Muhammad Husain Ya'qub

Semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya dan istri-istrinya dan anak-anaknya

Dan seluruh kaum muslimin dan muslimat



Perpisahan

Wahai pemilik kesalahan kau bukan bersama kami... wahai yang menghadap kepada hawa nafsu kau tidak ada di sisiku

Telah hilang daya upayaku dalam mendapatkan hatimu... bertambah kebigunganku dalam bertemunya urusanmu

Sungguh mengherankan

Aku menakut-nakutimu dengan akibat-akibat perkara namun kau tidak bertaubat... Aku jelaskan kepadamu keadaan orang-orang yang jujur namun kau tidak bertaubat

Dan kapan hilang syahwat orang sakit, mendekatlah kematian

Sungguh aku telah menyalakan api nasihat di sisi kemalasanmu... dan jiwa tekadmu sangat dingin

